REVITALISASI TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Editor:
DP. Budi Susetyo
Mochamad Widjanarko

REVITALISASI TOLERANSI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Editor:
DP Budi Susetyo
Mochamad Widjanarko

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA
2017

Sekapur Sirih

Indonesia memiliki anugrah karena keragaman yang dimiliki, termasuk keragaman agama. Kehidupan beragama di Indonesia umumnya berlangsung harmonis karena adanya toleransi antarumat beragama. Negara juga menjamin kebebasan warganya beribadah menurut agamanya masing-masing seperti termuat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jauh sebelum Indonesia merdeka, keragaman agama telah menjadi mosaik di bumi Nusantara. Hal tersebut karena penyebaran agama lebih banyak dengan pendekatan akulturasi sehingga mampu membentuk hubungan antarumat beragama yang toleran. Dalam periode panjang toleransi telah membumi menjadi kearifan lokal masyarakat dan memiliki peran penting membangun kerukunan beragama di Indonesia. Nilai-nilai toleransi telah tertanam dalam konstruksi keyakinan (*belief*) pada

tataran personal maupun sosial, dilestarikan melalui tradisi dan ajaran luhur, ditampilkan dalam karya budaya sebagai penanda hadirnya toleransi beragama di tengah masyarakat. Di tengah ancaman intoleransi yang terkesan menguat, upaya revitalisasi toleransi beragama berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi peredam bahkan solusi.

Berangkat dari latarbelakang tersebut maka upaya memahami secara lebih komprehensif kearifan toleransi beragama dan bagaimana upaya revitalisasi menjadi penting. Untuk itu kami mengundang kontribusi pemikiran kolega diskusi melalui makalah yang terkait dengan hal di atas. Makalah-makalah tersebut kemudian menjadi bunga rampai buku Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal yang telah tersaji dihadapan Anda. Berhasil terkumpul delapan pemikiran ataupun diskusi dengan mendasarkan kajian pada konteks perilaku dan budaya.

Dari tulisan yang terkumpul maka dapat ditarik benang merah pemikiran, bahwa toleransi beragama di Indonesia mampu berkembang subur karena adanya wadah ataupun habitat yang menunjang. Dari tulisan yang ada, wadah itu dapat berupa budaya dan keluarga. DP Budi Susetyo menyoroti dalam peran budaya multikultural yang selama ini telah berkembang bahkan telah ada sebelum Indonesia merdeka, menjadi lahan subur bagi toleransi beragama. Dalam perspektif psikologi multikultural dapat ditelaah bahwa toleransi dapat berlangsung karena faktor kepribadian multikultural, relasi multikultural dan ideologi multikultural. Upaya revitalisasi dapat dilakukan melalui tiga

dimensi tersebut.

Budaya Jawa juga menjadi wadah untuk tumbuh suburnya toleransi beragama. Hal tersebut karena nilai-nilai budaya Jawa yang identik dengan toleransi. Dua tulisan menyoroti peran budaya Jawa dalam toleransi beragama. M. Suharsono membahas kaitan pemaafan dalam budaya Jawa dengan toleransi beragama. Adapun Aldila Dyas Nurfitri membahas nilai *tepa sliro* dan *empan papan* sebagai dasar toleransi beragama. Kedua penulis dengan caranya masing-masing menegaskan peran penting budaya Jawa sebagai wadah untuk berkembangnya toleransi beragama. Budaya Jawa melalui prinsip rukun dan hormat dengan sangat jelas memiliki kontribusi. Hal tersebut sudah berjalan dan teruji oleh waktu. Ditengah kenyataan bahwa peran budaya Jawa sudah mulai redup bahkan semakin ditinggalkan, maka upaya revitalisasi dengan pendidikan karakter ataupun dengan *nguri-uri* (melestarikan) nilai-nilai budaya Jawa adalah cara yang disarankan oleh kedua penulis untuk mengembangkan toleransi beragama.

Keluarga juga mampu menjadi wadah bagi tumbuhnya toleransi beragama. Y. Bagus Wismanto mengingatkan lagi peran keluarga yang menjadi dasar kekuatan sosial masyarakat. Melalui tulisannya, ia menegaskan tentang toleransi yang sudah dikenalkan sejak dini di dalam keluarga menjadi bekal setiap orang menjalin relasi yang toleran di masyarakat. Kehidupan keluarga yang sejahtera secara lahir dan batin menjadi lahan positif bagi toleransi. Demikianlah secara turun temurun toleransi telaah dikenalkan melalui kearifan keluarga Indonesia.

Strategi penyebaran agama akomodatif dengan kemaje-

mukan masyarakat juga menjadi salah satu kunci membangun dan menjaga toleransi beragama.Muhammad Sulthon memaparkan tentang bagaimana dakwah dalam Islam menjalankan prinsip tersebut. Dengan pendekatan dakwah yang akomodatif, dialogis dengan budaya lokal maka Islam dapat tampil dalam konteks budaya setempat tanpa mengurangi esensi ajaran Islam itui sendiri. Bahkan jauh sebelumnya, Islam diajarkan secara toleran dan akulturatif oleh para Wali. Mochamad Widjanarko mengangkat jejak-jejak ajaran toleransi dari Sunan Kudus. Sebagai suatu bentuk kearifan lokal, ajaran Sunan Kudus sampai sekarang masih relevan dijalankan dan menjadi acuan perilaku beragama yang toleran pada masyarakat Kudus khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam praksis pengalaman hidup bersama antar umatberagama, Ekumene yang menjadi wadah mempersatukan umat Katolik dan Kristen Protestan. Berdasarkan pengalaman penulis Pius Heru Priyanto, komunitas Ekumene mampu menjadi daya magnit untuk menyatukan keyakinan agama lain dalam kebersamaan.

Toleransi beragama didukung oleh nilai-nilai luhur yang secara terus menerus diajarkan dan disosialisasikan. Lelik Ardiyanto membahas tentang keterbukaan dalam menghargai perbedaan, tidak memaksakan kebenaran keyakinannya pada keyakinan lain, karena adanya relativitas konteks budaya yang harus dipahami dan dihargai. Melalui proses observasi dan belajar dari panutan (guru), orang belajar bagaimana mengembangkan toleransi dalam beragama.

Terwujudnya buku bunga rampai ini mendapat dukungan

penuh dari UBCHEA (*United Board for Christian Higher Education in Asia*) melalui hibah yang diberikan. Hibah tersebut adalah *Revitalization of Religious Tolerance Based on Local Wisdom* dimana rangkaian kegiatannya ini telah berlangsung sepanjang Juli 2016 – Juni 2017. Atas dukungan tersebut diucapkan terima kasih.

Akhir kata semoga semoga pemikiran yang tertuang dalam buku ini dapat memberi manfaat bagi upaya menjaga toleransi beragama dan dapat menjadi inspirasi untuk revitalisasi. Tak ada gading yang tak retak. Tentu saja buku ini tidak luput dari kekurangan dan keterbatasan. Untuk itu kami terbuka menerima kritik sebagai masukan.

Semarang, Juni 2017
Salam Editor

DP Budi Susetyo
Mochamad Widjanarko

Daftar Isi

Kata Pengantar

Indonesia adalah negara dengan berbagai macam keragaman. Negara yang mencakup lebih dari 17.000 pulau ini memiliki beragam suku, agama, bahasa, kebiasan yang semakin menegaskan kebhinekaan Indonesia. Keragaman tersebut di satu sisi bisa menjadi kekayaan, tetapi di sisi lain bila keragaman tidak dikelola dengan benar dapat menjadi kelemahan. Hal ini sudah diketahui oleh pemerintahan kolonial Belanda pada saat menjajah Indonesia. Pada waktu itu digunakan politik memecah belah persatuan untuk melemahkan perjuangan bangsa Indonesia meraih kemerdekaan.

Akhir-akhir ini di media sosial menarik perhatian banyak kalangan khususnya warga pengguna internet (*netizen*). Hal tersebut terutama terkait maraknya ujaran kebencian dan muatan intoleransi dalam cuitan ataupun komentar yang diunggah. Eskalasi konflik menajam meskipun hanya berlangsung di dunia maya. Namun dampaknya nampak nyata dalam kehidupan sehari-

hari, misalnya ketika dimanfaatkan untuk kepentingan politik yang mengangkat isu SARA untuk memenangkan kompetisi. Namun dibalik semuanya, ini adalah sebuah pembelajaran bahwa ancaman intoleransi yang dapat memecahbelah NKRI selalu dapat terjadi dengan memanfaatkan berbagai media dan cara. Ancaman intoleransi sebagai hal yang harus diwaspadai dan ditangkal. Mengangkat topik toleransi sebagai kearifan lokal dan upaya revitalisasinya menjadi tema buku ini patut diapresiasi sebagai bentuk keperdulian terhadap persoalan bangsa.

United Board for Christian Higher Education in Asia (UBCHEA) memberi kesempatan dosen-dosen di Asia membuat sebuah kegiatan yang mencakup pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat berkaitan dengan pendidikan perdamaian. Kesempatan ini telah dipergunakan dengan baik oleh Drs. DP Budi Susetyo, M.Si dan tim melalui kegiatan pendidikan perdamaian dengan tema Revitalisasi Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal. Buku ini merupakan salah satu hasil dari kegiatan tersebut.

Selamat kepada tim penulis yang telah berhasil menuliskan hasil penelitian, perenungan, maupun pengamatan kearifan lokal di Indonesia dalam menghadapi perbedaan antar kelompok atau agama. Semoga buku ini dapat mencerahkan para pembaca bahwa perbedaan bukan sebuah hambatan dalam persatuan. Perbedaan justru dapat mempererat persatuan tersebut karena dengan adanya perbedaan kita saling melengkapi.

Semarang, 19 Juni 2017
Dekan Fakultas Psikologi

Dr. M.Sih Setija Utami, M.Kes

Toleransi Beragama
Perspektif Psikologi Multikultural

DP Budi Susetyo[1]

Pendahuluan

Kemajemukan merupakan esensi kehidupan manusia. Tidak ada yang bisa menghindar ataupun menolak keragaman. Manusia beragam karena berbagai perbedaan yang melekat seperti suku, agama, ras, budaya, jenis kelamin dan kategori sosial lainnya. Perbedaan menjadi tantangan tersendiri untuk dapat dikelola menjadi suatu kekuatan bahkan keindahan. Menjadi kekuatan karena merupakan bentuk persatuan yang saling melengkapi dan mendukung, sekaligus menjadi keindahan karena kemajemukan ibarat mozaik sebuah taman bunga. Namun

[1] Penulis adalah Dosen di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang. Email: bsetyo16@yahoo.co.id

tidak jarang perbedaan justru menjadi alasan untuk berseteru satu sama lain. Dalam keadaan berseteru maka perbedaan-perbedaan mudah menjadi isu sensitif dan mudah memicu konflik sosial. Di Indonesia isu-isu sensitif itu sering disebut isu SARA (Suku Agama, Ras dan Antargolongan), yang kemudian kita sering mengenal sebagai konflik sosial ataupun perseteruan karena dipicu konflik SARA.

Konflik sosial karena persoalan SARA menjadi salah satu ancaman nyata terhadap harmoni kemajemukan masyarakat. Oleh sebab itulah Indonesia memiliki kepentingan strategis tentang bagaimana mengelola keragaman secara konstruktif dan produktif. Salah satunya adalah tentang bagaimana mengelola kemajemukan agama. Indonesia adalah negara multiagama. Terdapat beragam agama dan keyakinan yang hidup secara berdampingan di Indonesia. Kehidupan beragama di Indonesia pada umumnya berlangsung harmonis karena adanya toleransi dan saling menghargai. Apalagi negara juga menjamin kebebasan warganya menjalankan ibadat menurut agamanya masing-masing. Jaminan tersebut termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi, “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaanya itu”. Namun ancaman terhadap kerukunan beragama selalu ada bahkan bersifat laten. Meskipun secara umum kehidupan beragama di Indonesia berlangsung harmonis dan damai, namun secara parsial letupan-letupan konflik sosial berlatarbelakang agama memicu keprihatinan dan kewaspadaan

tersendiri. Hal tersebut mengingat isu agama mudah 'terbakar' sehingga dikhawatirkan memicu konflik sosial destruktif dan meluas jika tidak segera ditanggulangi.

Hubungan antaragama rentan konflik karena agama menjadi alat bagi banyak kepentingan seperti kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya dan lainnya(Abdullah, 2002). Dalam hubungan antaragama seringkali diwarnai prasangka yang mengganggu kerukunan antaragama karena sering dipengaruhi oleh persepsi subjektif dan multitafsir (Susetyo, 2010). Ancaman terhadap toleransi seringkali muncul dari perilaku pemeluk agama fundamentalis yang beragama dengan wawasan sempit (*closed mindedness*) (Sarwono, 1999). Sulistio (2015) bahkan menengarai intoleransi tidak hanya terjadi antaragama, namun dapat terjadi pada intraagama seperti pada berkembangnya ajaran Islam transnasional yang eksklusif, tertutup dan teralienasi dari Islam arus utama (*mainstream*) yang inklusif, toleran dan sudah lebih lama berkembang di Indonesia. Menurut Turner (dalam Bukhori, 2014) agama dapat menjadi faktor signifikan bagi munculnya konflik sosial yang luar biasa implikasinya karena melibatkan sisi yang paling dalam pada emosi manusia.

Tentu saja tidak hanya akhir-akhir ini saja kita bergulat dengan persoalan keragaman agama. Hal tersebut karena keragaman agama di Indonesia merupakan hasil dari sejarah panjang perkembangan agama-agama jauh sebelum Indonesia merdeka. Sebelum Islam masuk dan menjadi agama mayoritas, Hindu dan Buddha merupakan agama mayoritas yang hidup beriringan dengan agama minoritas lain (Vikers dalam Putra

dan Pitaloka, 2012). Kemudian menguatnya pengaruh Islam di abad XV menggeser pengaruh agama Hindu – Buddha yang telah berkembang sebelumnya (Yusuf, 2006). Demikian pula masuknya agama Kristen, Katolik di era kolonial Portugis, Spanyol, VOC dan era pemerintahan Hindia-Belanda yang terjadi sekitar abad XVII – XVIII (Jan S. Aritonang, dikutip oleh Rachman, 2005) semakin memperkaya keragaman agama.

Dilema Kemajemukan

Secara historis hubungan antaragama di Indonesia diletakkan pada dasar toleransi yang telah terbangun lama, bahkan menjadi budaya toleransi yang mampu merekatkan keragaman dalam kebersamaan. Hal tersebut karena pendekatan akulturasi lebih sering digunakan sehingga mampu membentuk pola hubungan antarumat beragama yang toleran selama berabad-abad (Graff, 2004). Hal tersebut seperti dilakukan para Wali dalam penyebaran agama Islam di Jawa dengan pendekatan akulturasi kultural. Mereka menggunakan simbol-simbol kebudayaan lokal seperti wayang, gamelan sebagai media dakwah (Purwadi dan Niken, 2007).

Menurut Muljana (2008), penyebaran agama Islam di Indonesia melalui beragam pendekatan. Selain melalui pendekatan kekuasaan, juga banyak dilakukan melalui media perdagangan, perkawinan maupun budaya. Penyebaran agama Kristen di Jawa melalui sosok Kiai Sadrach menjadi cikal bakal berdirinya Gereja Kristen Jawa sarat dengan akulturasi kultural (Guillot, 1985). Demikian pula dengan penyebaran agama Katolik yang

begitu akomodatif bisa bersanding bahkan melebur dengan budaya lokal, sehingga mampu membangun sikap toleran dalam beragama. Dengan pendekatan persuasif, *soft power,* maka penyebaran agama pada umumnya berlangsung tanpa paksaan sehingga dapat diterima membumi di Indonesia.

Segi budaya memiliki peran penting dalam proses akulturasi agama karena dalam budaya terkandung nilai toleransi yang menghargai perbedaan. Budaya diibaratkan sebagai wadah tempat persamaian dan pertumbuhan toleransi. Seperti yang terjadi pada budaya Jawa yang begitu akomodatif terhadap masuknya beragam agama dari luar. Hal tersebut karena budaya Jawa sangat menjujung tinggi harmoni dan toleransi dengan adanya prinsip rukun dan hormat yang menjadi ciri utama budaya Jawa (Suseno, 1996). Itulah sebabnya beragam agama baik mayoritas maupun minoritas dapat berdampingan dalam bingkai budaya yang toleran.

Dalam episode waktu yang panjang toleransi sudah membumi menjadi kearifan dalam relasi multiagama di Indonesia. Toleransi terbukti memiliki peran kunci dalam membangun kerukunan beragama di Indonesia. Sebagai bentuk kearifan, nilai-nilai toleransi telah tertanam dalam konstruksi keyakinan (*belief*) pada tataran personal maupun sosial, dilestarikan melalui tradisi dan ajaran luhur, ditampilkan dalam karya budaya baik fisik dan non-fisik sebagai penanda hadirnya toleransi beragama di tengah masyarakat. Toleransi bahkan sudah berlangsung dengan sendirinya memandu perilaku masyarakat dalam menyikapi keragaman beragama.

Tentunya tidak sulit untuk menjumpai penanda toleransi itu. Mungkin saja kita dapat belajar dari Semarang sebagai kota multikultural. Mengacu pada Susetyo dan Widiatmadi (2011) kehidupan multikultural kota Semarang dipengaruhi oleh tiga budaya dominan yaitu Jawa, Islam dan Cina. Sebagai penanda keragaman budaya sekaligus agama, keberadaan masjid, gereja, kleteng, vihara, pura di seantero kota laksana mosaik penanda toleransi. Ritual budaya yang sudah mentradisi seperti *Dugderan* yang diadakan menyambut awal puasa, kental dengan toleransi karena tidak hanya melibatkan arak-arakan ikon akulturasi *Warak,* namun melibatkan tradisi seni dari budaya lain seperti barongsai. Tradisi *Dugderan* tidak hanya untuk kaum muslim, namun menjadi perayaan seluruh warga Semarang menyambut puasa. Interaksi antar budaya dan agama berlangsung secara harmonis di distrik-distrik multikultural seperti Pecinan, Pekojan, Kauman. Juga mudah berlangsung dalam hubungan bertetangga, di tempat kerja, sekolah, kampus, pasar dan kawasan publik lainnya. Pada tataran perseorangan, kemampuan warga Semarang untuk hidup secara multikultural dipengaruhi oleh pendidikan dalam keluarga, keluasan dalam pergaulan, keluasan wawasan dan intelektualitas, sikap mengedepankan nilai kemanusiaan dan universalitas dan pengalaman kontak langsung. Disamping itu kepemimpinan di Semarang memiliki komitmen menjaga kearifan multikultural melalui peran Walikota beserta perangkatnya maupun para pemimpin komunitas etnis, agama yang ada.

Namun demikian ancaman terhadap toleransi beragama

meningkat seiring dengan maraknya cara-cara kekerasan untuk menyelesaikan konflik antaragama. Menurut Parker (2010), pasca turunnya kekuasaan Soeharto kekerasan berlatarbelakang agama meningkat di Indonesia. Bukhori (2013) menengarai maraknya praktek kehidupan beragama yang eksklusif mengancam toleransi beragama di Indonesia. Hal tersebut menjadi ironis, di satu sisi Indonesia sangat menjunjung tinggi keragaman, namun di sisi lain toleransi yang selama memiliki peran mendasar dan merupakan jati diri dalam mengelola keragaman agama seolah tidak berdaya di tengah arus perubahan jaman. Kalangan generasi muda memiliki potensi paling mudah terpengaruh oleh ajaran agama dogmatis ataupun eksklusif. Terbukti dalam berbagai peristiwa permusuhan ataupun kekerasan antaragama, kalangan muda lebih banyak terlibat. Kasus Pilkada DKI tahun 2017 lalu juga menggambarkan bagaimana isu agama ditunggangi untuk kepentingan kompetisi politik dan kekuasaan karena faktor agama yang bersifat laten dan mudah 'dimainkan'.

Praksis Toleransi - Intoleransi Beragama

Berdasarkan uraian di atas, relasi antaragama di Indonesia pada dasarnya telah memiliki fondasi kuat secara budaya karena telah terbentuk melalui proses yang begitu lama, menjadi praksis keseharian perilaku beragama bahkan telah teruji mampu menjadi benteng mengatasi berbagai bentuk intoleransi beragama.

Purwantari (2010) menyampaikan hasil survai yang dilakukan Litbang Kompas dengan melibatkan responden sebanyak 759 berusia minimal 17 tahun, domisili responden di Jakarta,

Yogyakarta, Surabaya, Medan, Padang, Pontianak, Banjarmasih, Makassar, Manado dan Jayapura. Survai tersebut salah satunya mengungkap tentang kesediaan masyarakat menerima keragaman etnis dan agama. Hasil survai menunjukkan hasil sebagai berikut:

1) Bergaul dengan orang berbeda agama (98,8% bersedia),
2) Bergaul dengan orang berbeda etnis (97,9%).
3) Merayakan hari besar keagamaan di sekitar tempat tinggal (88,3 %).
4) Pendirian rumah ibadah di sekitar tempat tinggal (78,4%),
5) Jika di keluarga ada yang menikah dengan orang berbeda etnis (86,4 %).
6) Jika dalam keluarga ada yang menikah dengan orang berbeda agama (43 %).

Hasil survai tersebut kiranya dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami dinamika relasi dalam keragaman masyarakat kita. Memang terlihat bahwa relasi antaretnis dan antaragama pada umumnya dapat berlangsung dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tentunya sesuai yang kita lihat di kenyataan sehari-hari. Kebanyakan orang bersedia ataupun dapat bergaul dengan orang berbeda etnis / agama, bahkan memberikan ucapan selamat ataupun ikut merayakan hari besar agama lain sebagai hal yang lumrah. Namun memang ada sejumlah isu yang masih sensitif terkait hubungan antaragama khususnya tentang pendirian rumah ibadah dan menikah dengan orang yang berbeda agama.

Ada sejumlah faktor yang kiranya dapat menjelaskan beragam tanggapan masyarakat terhadap perbedaan agama

yang mengarah pada sikap toleran ataupun intoleran. Mengacu pada Sugiharto (1992) toleransi maupun intoleransi beragama tergantung pada sudut pandang penghayatan agama. Setidaknya terdapat empat kecenderungan sikap terhadap keragaman agama, yaitu:

1) Sikap fanatisme bahwa hanya satu agama yang benar, yakni agama yang dianut dan diyakini.
2) Sikap apatis bahwa semua tradisi religi/agama bersifat relatif
3) Sikap toleran bahwa pada dasarnya semua agama sama saja.
4) Sikap psikologis bahwa setiap religi/agama sesungguhnya muncul proses psikologis yang sama pada semua manusia.

Penelitian Susetyo (2010) yang menggunakan stereotip sebagai dasar analisa perilaku agama menyimpulkan tiga kategori perilaku beragama, yaitu:

1) Individu yang beragama secara fanatik yaitu mereka yang memiliki sikap merasa paling benar, sehingga tertutup pada agama lain, tidak mudah berinteraksi dengan agama lain, sifat kaku dan sensitif secara emosi.
2) Individu yang beragama secara toleran dan menghargai perbedaan keyakinan agama lain, yang tergambarkan dalam perilaku tidak mau mencampuri urusan agama lain, bersikap sewajarnya, tidak memihak.
3) Individu yang mengembangkan perilaku beragama secara apatis, yang tergambarkan dalam perilaku *cuek*, mengedepankan kebebasan, lebih mementingkan persoalan duniawi.

Penjelasan lain dapat mengacu pada beberapa pandangan

teori teori psikologi. Mengacu pada Susetyo (2010) terjadinya toleransi ataupun intoleransi beragama dapat dijelaskan dalam perspektif sebagai berikut:

1) Toleransi – intoleransi beragama sebagai proses individual yaitu terkait dengan berkembangnya kepribadian toleran dan intoleran pada individu. Sebagaimana dijelaskan dalam teori Kepribadian Otoritarian dari Adorno, kepribadian otoritarian yang intoleran tumbuh subur dalam lingkungan sosial yang selalu menekankan pada kepatuhan pada aturan moral konvensional yang mengajarkan hanya ada kebenaran tunggal dari otoritas. Mengacu teori *Open and ClosedMind* dari Rokeach, dogmatisme menjadi ciri ajaran agama sehingga mendorong intoleransi karena membentuk pribadi yang berkepribadian tertutup (*closed minded*) sehingga tertutup pada ajaran agama lain. Meskipun demikian ada pula ajaran agamayang lebih inklusif, non-dogmatis,sehingga membetuk kepribadian terbuka, mudah toleran dan terbuka terhadap keyakinan agama lain.
2) Toleransi – intoleransi sebagai konsekuensi konflik sosial. Sebagaimana dijelaskan dalam teori konflik realistik, relasi antaragama membawa pada konsekuensi pilihan untuk berkompetisi ataukah bekerjasama antaragama. Adapun menurut teori hipotesis kontak, keragaman agama memiliki kemungkinan untuk tinggal secara terpisah pisah karena perbedaan agama (segregasi) atau tinggal membaur bersama agama lain (desegregasi). Mengacu pada teori identitas sosial, penghayatan agama yang semata berfokus pada keyakinannya

sendiri mendorong munculnya sikap etnosentris sedangkan kemungkinan lain selain fokus dengan keyakinan agamanya sendiri orang juga menyadari adanya keyakinan lain yang juga harus dipahami dan dihormati. Fenomena ini mendorong munculnya sikap multikultural.Dapat diduga bahwa pilihan kompetisi, segregasi, sikap etnosentris mendorong munculnya sikap intoleran, sedangkan kerjasama, desegregasi dan sikap multikultural meningkatkan sikap toleran.

3) Pendekatan sosio kultural berpandangan bahwa terbentuknya toleransi – intoleransi dipengaruhi oleh perspektif belajar sosial. Orang belajar dari mengamati di lingkungan sosialnya, belajar dari sosok panutan, dari kehidupan di keluarga, lingkungan sosialnya, menyerap nilai-nilai kehidupan dari kebiasaan (budaya) sehari-hari. Proses belajar tersebut menentukan apakah akan toleran ataupun intoleran. Peran media semakin besar belakangan ini dengan maraknya ujaran kebencian dan aksi intoleran di media sosial. Pengaruh media sosial begitu sulit dihindari bahkanpengaruhnya menjangkau semua umur, semua kalangan. Dan yang semakin memprihatinkan, di kalangan anak-anakpun sudah terkontaminasi intoleransi karena media sosial.Hal ini dapat dimaklumi karena anak-anak mudah meniru ataupun imitasi terhadap apapun yang dilihat. Tentu saja perlu langkah preventif dari kalangan orangtua untuk melindungan anak-anak dari pengaruh intoleransi di media sosial.

4) Kognisi sosial, perilaku antaragama sebagai konsekuensi proses kognisi sosial yang mengandung bias dan keterbatasan

dalam mengolah informasi yang kompleks. Hal tersebut mudah memicu munculnya stereotip dan prasangka terhadap agama lain. Bahwa informasi di dunia nyata yang terlalu besar dan kompleks tidak mungkin dimengerti sepenuhnya oleh pikiran manusia. Oleh karena itu orang perlu membuat gambar lebih sederhana yang lebih mudah dimengerti ataupun melakukan proses jalan pintas (*heuristic*) dalam menyimpulkan informasi yang diterima. Dengan demikian bias dalam kognisi sosial yang tercermin dari stereotip merupakan upaya penyederhanaan atas informasi yang diterima dan tidak sepenuhnya menggambarkan realitas. Konsekuensinya, dalam relasi antaragama orang sering memiliki keyakinan terhadap agama lain berdasarkan informasi yang tidak akurat dan simplifikasi terhadap realitas. Itulah sebabnya relasi antaragama rentan dengan prasangka. Ironisnya gambaran tidak akurat tentang agama lain tadi seringkali justru diyakini sebagai kebenaran, yang kemudian menentukan penilaian ataupun tindakan terhadap agama lain. Misalnya, kalangan agama minoritas sering diberi label negatif. Intoleransi terjadi ketika orang hanya fokus pada penilaian negatif agama minoritas tersebut dan mengabaikan ataupun meniadakan segi positifnya. Proses toleransi dapat terjadi ketika orang memiliki kesempatan melakukan koreksi atas kesalahan penilaian sebelumnya. Hal ini biasanya terjadi ketika ada kesempatan kontak. Dengan terjalin kontak orang dapat melihat sisi positifnya, sehingga dapat menilai dengan seimbang, dapat lebih menghargai agama lain.

Pendekatan Psikologi Multikultural dalam Toleransi Beragama

Mari belajar dari Film Tanda Tanya (?). Film yang ditayangkan di Indonesia tahun 2011 ini sempat menuai pro – kontra di masyarakat karena dinilai mengangkat isu-isu sensitif terkait keragaman agama dan toleransi. Dengan mengambil *setting* cerita di suatu kawasan multikultural di Semarang, maka film ini menyajikan mosaik multikultural yang tergambar melalui keragaman etnis dan agama, interaksi sehari-hari diantara warga yang berlangsung kohesif dan harmonis, tebaran penanda keragaman fisik seperti masjid, kelenteng, gereja, serta kekhasan kawasan multikultural lainnya. Meskipun tidak bisa terlepas dari percikan konflik namun spirit yang dibangun adalah bagaimana tetap menjaga kebersamaan.

Salah satu kisah menarik dalam film itu adalah tentang kearifan sosok Tan Kat Sun pemilik rumah makan Cina yang memiliki tradisi merawat kemajemukan. Ia banyak mempekerjakan karyawan muslim. Untuk itu ia memberikan kesempatan pegawainya sholat di tengah-tengah bekerja, memberikan waktu libur yang cukup saat hari Lebaran. Ia juga menyadari kalau rumah makan Cina identik dengan daging babi yang diharamkan kaum muslim. Untuk itu ia sengaja menyiapkan perangkat masak berbeda antara masakan yang mengandung daging babi dan tanpa daging babi. Dengan demikian kalangan warga muslim masih tetap bisa membeli ataupun makan di rumah makan tersebut. Meskipun ia berdoa di kelenteng, namun ia juga tertarik mempelajari ajaran agama lain semata-mata agar dapat mengerti dan memahami tanpa mempengaruhi keyakinan pada agamanya

sendiri.

Apakah kisah dalam film itu kisah nyata ataukah fiksi? Hal itu bukanlah persoalan penting, karena melalui film tersebut tetap bisa belajar tentang bagaimana idealnya hidup dalam masyarakat multikultur. Sebagai refleksi, bahwa dinamika kehidupan dalam masyarakat multikultural memiliki fragmen-framen khas tentang bagaimana orang menyadari keragaman. Kemudian orang dengan caranya masing-masing menyemaikan, menjaga dan mempertahankan kebersamaan dalam keragaman melalui toleransi, membangun rasa saling percaya dan saling menghormati.

Terkait dengan hal tersebut, mengacu pada Suparlan (2002) dijelaskan bahwa dalam masyarakat multikultural tumbuhnya kesadaran multikultural menjadi kunci penting. Karena hal tersebut menunjuk kondisi kesiapan mental untuk berperilaku dalam kehidupan bersama yang menempatkan bermaknanya perbedaan secara unik pada tiap orang. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia. Kesadaran ini ditopang oleh pengetahuan (kognisi), perasaan (afeksi) serta disposisi perilaku yang berakar kuat pada keyakinan multikulturalisme; yakni suatu keyakinan yang mengakui dan menghargai perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kultural. Sebuah masyarakat multikultur dibaratkan sebuah mosaik, dimana dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan yang seperti sebuah mosaik tersebut.

Menurut Berry dkk (1999) kebanyakan masyarakat tidak hanya terdiri dari satu tradisi budaya tunggal, tetapi terdiri dari sejumlah kelompok budaya yang berinteraksi dengan berbagai cara dalam suatu ker bangsa secara luas. Hampir tidak mungkin untuk menemukan suatu bangsa yang homogen secara budaya. Kemajemukan suatu masyarakat muncul akibat aneka peristiwa sejarah, termasuk kolonisasi satu budaya oleh budaya lain, pembentukan bangsa dan migrasi. Modus perkembangan masyarakat majemuk, memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama akan berkembang menjadi masyarakat multikultural yaitu suatu masyarakat majemuk yang menghargai pluralisme, memungkinkan keragamantetap lestari. Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang menerima integrasi sebagai cara-cara yang umum untuk menghadapi keragaman budaya. Namun kemungkinan lain bisa berkembang menjadi masyarakat majemuk non multikultural yaitu suatu masyarakat memungkinkan upaya pemerintah maupun upaya politis untuk menghomogenkan populasi (melalui asimilasi), memecah-mecah (melalui separasi) atau mensegementasi mereka melalui marjinalisasi dan segregasi).

Kontak antar budaya diatasi dengan strategi-strategi akulturasi digambarkan oleh Berry dkk (1999) dalam bagan berikut:
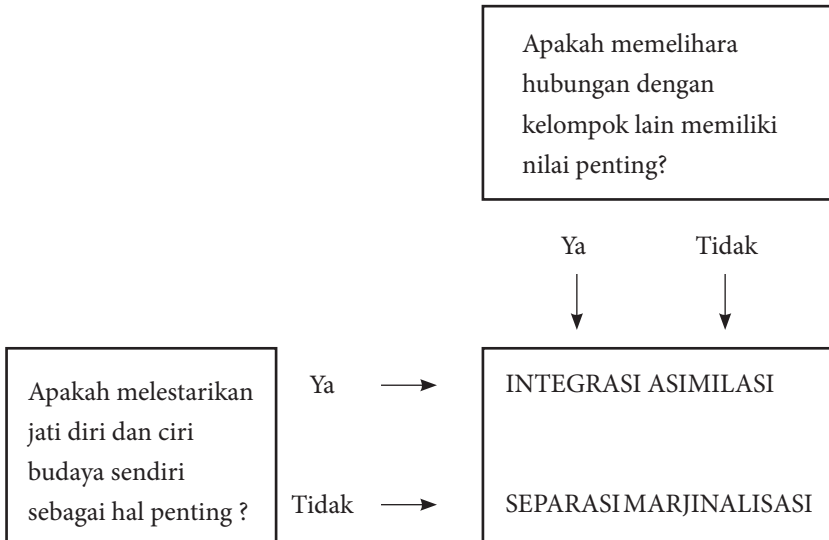
Integrasi : ketika menghargai jati diri kelompok sendiri dan memelihara relasi dengan kelompok lain sama-sama penting. Di Indonesia, kemajemukan etnis, suku, agama dan budaya dibingkai dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika sehingga semua keragaman diakui, dihargai dan diberikan hak dan kesempatan hidup bersama-sama dalam wadah NKRI.

Asimilasi : ketika suatu kelompok tidak mengganggap penting mempertahankan jati diri, namun lebih mementingkan relasi dengan kelompok lain. Adanya kelompok (biasanya minoritas) yang kemudian melebur mengadopsi budaya yang lebih dominan. Misalnya, orang Tionghoa di Indonesia memeluk agama Islam sebagai bentuk asimilasi agama.

Separasi : ketika suatu kelompok lebih mementingkan jati diri,

mengganggap paling benar, meskipun harus berseberangan ataupun berbenturan dengan kelompok lain. Misal pada gerakan separatis yang berseberangan dengan penguasa, penganut agama garis keras yang intoleran dan suka mengkafirkan pemeluk agama lain.

Marjinalisasi : dapat terjadi pada kaum marjinal, kaum yang keberadaannya tidak dianggap ataupun dipinggirkan. Sebagai kelompok mereka tidak bisa menjaga keberlangsungan jati diri kelompoknya serta tidak mampu menjalin relasi dengan kelompok lain. Seringkali mereka adalah kelompok yang tidak diperhitungan di masyarakat, dilupakan, menjadi orang-orang kalah. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak mampu beradaptasi dengan perubahan pembangunan, bisa juga karena perlakuan politik yang memarjinalkan mereka atau oleh sebab lain.

Pada awalnya pendekatan asimilasi lebih banyak diterapkan dalam mengelola keragaman. Maka muncullah terminologi mono kultur, *one nation*, *melting pot*, *pressure cooker.* Pendekatan asimilasi intinya melebur kemajemukan menjadi identitas ataupun budaya tunggal. Namun kebijakan tersebut kemudian ditinggalkan karena menciptakan diskriminasi pada kalangan minoritas dan lebih menguntungkan kelompok dominan, kurang menghargai perbedaan ataupun kemajemukan. Menyatukan ataupun melebur keragaman identitas budaya, etnis dan agama menjadi identitas tunggal tidak semudah membuat jus buah tentunya. Hal tersebut tidak jarang justru menjadi menjadi pengalaman traumatis ketika

menjadi kebijakan politik yang dipaksakan, menciptakan krisis identitas dan bahkan tidak jarang memicu gangguan kesehatan mental seperti kecanduan alkohol, keinginan bunuh diri dan lainnya karena suatu kelompok budaya teralienasi secara kultural maupun sosial.

Pada kenyataaannya, keragaman identitas budaya, etnis ataupun agama tidak dapat dilebur begitu saja. Sejumlah negara belajar dari kesalahannya dan melakukan perubahan kebijakan. Di Amerika Serikat yang lama menerapkan politik rasisme terhadap kalangan minoritas seperti perbudakan pada kalangan kulit hitam, akhirnya meninggalkan era gelap tersebut dan menerapkan prinsip *blind color perspective* yang menanamkan nilai moral baru yang anti diskriminasi warna kulit (Judd dkk, 1995). Pemerintah Kanada menerapkan kebijakan multikulturalisme untuk menghapuskan sikap diskriminatif dan kecemburuan budaya. Di Australia pandangan awal sebagian besar bersifat asimilasionis, tetapi akhirnya mengarah ke pandangan integrasionis; dan di tahun 1978, kebijakan tentang multikulturalisme secara formal dicanangkan. Di Swiss kebijakan multikultural secara eksplisit ditetapkan pada tahun 1975 dengan tujuan kesamaan, kebebasan memilih dan kemitraan. Penerapan multikulturalisme pada negara-negara tersebut memerlukan proses, pergulatan yang panjang dan kemauan yang kuat dari semua komponen bangsa. (Berry dkk, 1992)

Di Afrika Selatan, kemenangan Nelson Mandela sebagai Presiden, yang telah puluhan tahun berjuang melawan kebijakan politik Apartheid, memilih untuk tidak melakukan balas dendam

pada kalangan kulit putih yang selama ini berkuasa dan menerapkan politik rasisnya. Nelson Mandela memilih menjalankan politik multikultural dengan prinsip *rainbow state* (negara pelangi), dengan merangkul semua warga bangsa tanpa membedakan warna kulit menjadi kekuatan bangsa. Di era pemerintahan Presiden Abdurachman Wahid, Indonesia mencabut kebijakan asimilasi total terhadap warga etnis Tionghoa yang diterapkan di era pemerintahan Soeharto. Kebijakan tersebut memaksa etnis Tionghoa menanggalkan identitas budayanya melebur ke dalam identitas Indonesia.

Orientasi multikulturalisme yang semakin menguat dalam pengelolaan keragaman, turut mendorong berkembangnya kajian psikologi multikultural. Mengacu pada Putra dan Pitaloka (2012) terdapat tiga kelompok besar kajian multikultural dalam psikologi sosial, yakni multikultural sebagai: 1) identitas sosial, 2) interaksi sosial, 3) ideologi dan kebijakan negara.

1. Identitas dan Kepribadian Multikultural

   Kajian multikultur pada tataran individual dilakukan terhadap individu yang memiliki orangtua berbeda kultur (bikultur) ataupun pada individu secara keturunan dipengaruhi banyak kultur (multikultur). Sekarang ini semakin sering dijumpai pada diri seseorang dipengaruhi oleh dua budaya atau lebih karena faktor keturunan. Pada awalnya lebih menyoroti konsekuensi negatif seperti kebingungan identitas, tekanan dua kultur dan konflik dalam diri yang memiliki lebih dari satu kultur. Dalam perkembangannya kemudian lebih banyak dikaji dampak positif dari individu

yang memiliki identitas multikultural.

Mengacu pada teori identitas sosial dari Henri Tajfel bahwa secara bawaan pada diri individu memiliki identitas sosial sejak lahir seperti gender, etnis, dan melalui proses sosial individu juga memiliki identitas sosial lain seperti status sosial, profesi, agama dan sebagainya. Teori identitas sosial memiliki pandangan bahwa kebanggaan terhadap identitas sosialnya akan diikuti oleh sikap positif terhadap *ingroup* (*ingroup favoritism*) dan sikap negatif terhadap *outgroup* (*outgroup derogation*). Teori ini berlaku pada orang yang memiliki sikap positif yang berlebihan terhadap identitas sosialnya, misalnya orang terlalu fanatik dengan agamanya dan mudah menilai negatif agama lain, orang terlalu membanggakan etnisnya lalu mudah merendahkan etnis lain. Namun kenyataannya, kita juga sering menjumpai seseorang yang taat beragama namun juga dapat menghargai keyakinan beragama orang lain. Di Indonesia sikap saling menghargai sesama etnis/budaya merupakan kenyataan yang tak dapat dipungkiri.

Moghaddam mengatakan bahwa identitas multikultural memungkinkan individu mengembangkan kepribadian multikultural ketika pada seseorang mengembangkan prinsip *ingroup confidence* dan *outgroup acceptance.* Mereka yang memiliki kepribadian multikultural adalah orang-orang yang mampu bersikap positif terhadap kelompoknya dan menerima kelompok lain, memiliki sensitivitas kultur yang tinggi, mampu menghargai kultur yang berbeda, toleran,

berorientasi universal dan fleksibilitas kognitif. Kepribadian multikultural secara signifikan dapat memprediksi kekuatan psikologis, interpersonal psikososial dan *self esteem*. Hal ini mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan positif dengan *psychosocial well being* (kebahagiaan secara psikososial).

2. Pengalaman Multikultural

    Mobilitas orang untuk berkunjung ke berbagai tempat karena berbagai kepentingan seperti bisnis, belajar, tugas pekerjaan dan sebagainya, membawa konsekuensi terjadinya kontak dengan orang-orang lain yang berbeda baik berbeda secara budaya, agama, etnis, kebangsaan dan lainya. Demikian pula kebanyakan kita tinggal di kawasan multikultural, memiliki tetangga yang berbeda-beda identitas sosialnya. Dengan demikian dalam keseharian kita berinteraksi dan bekerjasama dalam lingkungan multikultural. Interaksi di lingkungan multikultural memiliki beberapa pengaruh positif dalam hal pengembangan kepribadian multikultural, menurunkan prasangka rasial dan meningkatkan peluang kerjasama, memberi peluang terjadinya toleransi antarkelompok.

3. Ideologi dan Kebijakan Multikultural

    Isu multikulturalisme telah menjadi isu global, seiring meningkatnya interaksi antarbangsa termasuk didalamnya migrasi antarnegara atau wilayah. Secara normatif multikulturalisme merujuk pada ideologi tentang nilai positif atas kelekatan antar beragam kultur, kesetaraan antarkelompok kultur, serta menuntut negara mendukung

keragaman tersebut dengan berbagai cara. Ideologi dan kebijakan multikultural telah menjadi pilihan di era sekarang sebagai respon terhadap kegagalan mengelola keragaman di masa lalu. Pasca runtuhnya kepemimpinan fasis, otoriter di sejumlah negeri, maka mereka berubah menjadi terbuka terhadap keragaman, seperti yang terjadi di Jerman pasca kepemimpinan rezim Nazi di era Hitler. Politik multikultural juga menjadi tujuan akhir dari perjuangan melawan politik diskriminasi, rasisme, seperti yang dilakukan oleh Nelson Mandela di Afrika Selatan.

Berkaitan dengan hal tersebut jauh sebelum multi-kulturalisme merebak menjadi isu global dan menjadi pilihan banyak negara, Indonesia pada dasarnya telah menerapkan kebijakan ideologi dan kebijakan multikultural dalam mengelola keragaman Indonesia yang sangat kaya. Melalui kontemplasi dan kajian visioner para *Founding Fathers*,dengan belajar pada sejarah dan kearifan masa lalu serta menatap tantangan ke depan Indonesia yang beragam, maka politik dan kebijakan multikulturalisme merupakan pilihan paling sesuai untuk kondisi Indonesia. Seperti yang tersirat dalam makna semboyan Bhineka Tunggal Ika, walaupun berbeda-beda (beragam) tetapi tetap satu sebagai bangsa Indonesia.

Memang dalam implementasinya ideologi multi-kulturalisme tersebut belum sepenuhnya dapat berjalan secara ideal. Ditengarai masih sering terjadi ketidakadilan ketika kelompok-kelompok tertentu terutama kelompok minoritas justru mendapatkan perlakukan diskriminatif.

Mengutip penelitian Litbang Kompas dalam Purwanti (2010) gambaran kepuasan responden terhadap upaya pemerintah dalam menjamin hak-hak warga negara belum sepenuhnya memuaskan. Di mata responden, pemerintah cukup dapat menjamin kebebasan beribadah semua kelompok agama (78,1 %), namun masih ada kekurangan dalam kebebasan beribadah kelompok minoritas agama (66 %), melindungi kelompok etnis minoritas (65,3 %), menangani kekerasan kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok agama lain (37,7%). Hasil tersebut kiranya cukup mencerminkan situasi terkini dengan maraknya kekerasan berlatarbelakang agama dengan sasaran kalangan minoritas. Negara seolah tidak hadir melindungi warganya yang mengalami ketidakadilan, terutama pada warga minoritas.

Revitalisasi Perspektif Psikologi Multikultural.

Dalam kajian di atas dapat dimengerti dan dipahami bahwa pendekatan multikulturalisme telah menjadi fondasi NKRI sejak awal negeri ini diproklamasikan. Hal tersebut diputuskan karena melihat bahwa jauh sebelum Indonesia merdeka, kehidupan dalam keragaman di kawasan Nusantara telah menjalankan prinsip multikulturalisme sebagai bingkai mengelola keberagaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika, jauh hari sudah dilontarkan oleh Mpu Tantular dalam kita Sutasoma di abad 14 di era Majapahit. Hal tersebut menjadi penanda bahwa pendekatan multikultural telah mendarah daging, menjadi kearifan yang telah lama membumi di bumi Nusantara.

Namun demikian, melihat kenyataan akhir-akhir ini dengan maraknya sikap intoleran dalam kehidupan beragama, bagaimana pendekatan multikulturalisme menjawab tantangan intoleransi tersebut ? Dalam konteks kajian psikologi multikulturul, pendekatan yang mungkin dapat ditawarkan sebagai upaya revitalisasi toleransi mencakup pendekatan yang berorientasi pada individual, relasional dan ideologis.

1) Pendekatan individual adalah bagaimana mengembangkan kepribadian multikultural dalam beragama. Bahwa akhir-akhir ini kita masih menjumpai adanya sikap intoleran dalam beragama pada sebagian kecil kalangan masyarakat. Tentu saja ini menjadi ironis karena Indonesia memiliki tradisi mengedepankan ajaran agama yang toleran, moderat, non-dogmatis. Maka hal tersebut perlu lebih digalakkan lagi untuk menangkal praksis agama dogmatis yang membuat orang beragama secara tertutup dan fanatik. Dalam konteks pembentukan kepribadian multikultural, misalnya dapat dimulai dari keluarga. Adakalanya keluarga menjalankan kehidupan beragama yang eksklusif dan tertutup pada keyakinan agama lain. Dalam hal ini keluarga lebih mengenalkan pada anak-anak tentang adanya realitas keragaman agama di sekitarnya. Orangtua dapat mengajarkan keterbukaan dan sikap positif terhadap perbedaan, memiliki sensitivitas kultur yang tinggi, mampu menghargai kultur yang berbeda, toleransi dan berorientasi pada universalitas. Konsep kepribadian multikultur pada intinya adalah menghargai budaya sendiri sekaligus budaya

lain. Dalam praksis sehari-hari orang dapat melakukan hal sederhana misalnya dengan mengucapkan selamat saat hari besar agama lain, mengunjungi orang sakit, saling kerjasama, saling membantu dan saling menghargai tanpa memandang agama dan perilaku sederhana lainnya. Dalam konteks lebih luas pembentukan kepribadian multikultural dapat melalui dunia pendidikan, pendekatan kebudayaan, media massa dan pendekatan lainnya.

2) Melalui pendekatan relasional, maka dapat diperbanyak peluang-peluang menjalin relasi, *sesrawungan* antarwarga, sehingga masing-masing menjadi lebih saling mengenal dan semakin meningkatkan rasa saling percaya (*trust*). Dengan terus menerus menjalin kontak maka akan menurunkan prasangka, meningkatkan peluang kerjasama serta meningkatkan toleransi. Penguatan relasi multikultural dapat berlangsung di mana saja seperti dalam kehidupan bertetangga, di dunia pendidikan, dalam berbagai aktivitas bersama di kawasan publikbahkan interaksi media sosial. Hampir di setiap kota/kabupaten memiliki kegiatan budaya yang sudah mentradisi, seperti Dugderan di Semarang. Penguatan untuk revitalisasi toleransi dapat melalui akses partisipasi masyarakat. Hal tersebut membuat kegiatan budaya menjadi lebih inklusif, tidak hanya satu warna tetapi lebih warna warni. Penguatan revitalisasi toleransi melalui pendekatan relasional dapat berlangsung melalui dunia pendidikan. Keberadaan sekolah yang berafiliasi agama sehingga terkesan eksklusif karena agama yang homogen,

dapat dibuka berbagai peluang interaksi, misalnya dengan saling berkunjung, melakukan aktivitas yang memungkinkan terjalin kerjasama dengan sekolah lain yang memiliki afiliasi agama berbeda.

3) Melalui pendekatan ideologi dan kebijakan multikulturalisme, maka hal tersebut menuntut peran pemerintah membuat kebijakan yang berpihak pada semua golongan ataupun agama dan menjalankan secara konsisten. Dengan demikian kebijakan yang dibuat mampu melindungi kalangan minoritas dari ancaman diskriminasi dan kekerasan, menjamin semua pemeluk agama dan keyakinan menjalankan ajaran agamanya dan keyakinanya secara aman dan damai. Pada dasarnya ideologi dan kebijakan multikulturalisme sifatnya meneruskan tradisi yang sudah lama berlangsung. Dalam tataran masyarakat, kesiapan menerima pendekatan multikulturalisme pasti sangatlah siap. Hal tersebut karena selama ini mereka telah hidup dalam budaya multikultural, bahkan sudah mendarah daging dan terwariskan dengan sendirinya. Hidup saling menghargai dalam kehidupan bertetangga misalnya, bukanlah hal yang asing lagi. Memang adakalanya ketika dihadapkan pada provokasi ideologi intoleransi, terkadang juga mengganggu praksis budaya multikultural sehari-hari. Untuk itu penguatan melalui kebijakan politik multikulturalisme yang konsisten menjadi cara untuk lestarinya budaya multikultural dan toleransi.

Penutup

Melalui telaah psikologi multikultural dapat dipahami bahwa toleransi beragama pada masyarakat multikultural seperti di Indonesia diletakkan pada fondasi budaya multikultural yang saling menghargai keragaman. Keragaman agama telah terintegrasi menjadi kekuatan sekaligus keindahan. Jejak kearifan toleransi beragama dapat dilacak melalui jejak peninggalan masa lalu maupun kehidupan sehari-hari sekarang ini. Dalam menghadapi sikap intoleransi dapat dilakukan revitalisasi dengan 1) pendekatan individual, yaitu dengan mengembangkan kepribadian multikultural, 2) pendekatan relasional, dengan memperkuat akses dan partisipasi interaksi multikultural dalam beragam bentuk untuk meningkatkan toleransi beragama, 3) kebijakan ataupun politik multikultural, mampu menegaskan komitmen negara menjamin pengakuan dan penghargaan setiap agama yang ada termasuk dari kalangan agama minoritas.

Daftar Pustaka

Abdullah, M.A. (2002). Kerukunan Umat Beragama: Perspektif Filosofis-Pedagogis. Harmoni – *Jurnal Multikultural & Multireligius*. Vol. 1. No. 4. Hal. 24-38

Berry, J.W, Portinga, Y.H., Segall, P.R., Dasen P.R.(1999)*Psikologi Lintas Budaya Riset dan Aplikasi* (Penerjemah: Edy Suhardono). Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Utama

Bonnef, M. (1983). *Islam di Jawa Dilihat Dari Kudus, dalam Citra Masyarakat Indonesia*.Jakarta: Sinar Harapan.

Bukhori, B. (2013). Model Toleransi Mahasiswa Muslim terhadap Umat Kristiani (Studi pada Umat Islam). *Disertasi*. Yogyakarta: Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas GadjahMada.

-------------. (2014). Hubungan Identitas Sosial dan Prasangka. Sebuat Studi Meta Analis. *Doctoral Research*.Islamic Development Bank dan IAIN Walisongo Semarang.

Graff, H.J. dkk. (2004). *China Muslim di Jawa Abad XV dan XVI: Antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Guillot, C. (1985). *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Judd, C.M., Park, B., Ryan, C.S., Brauer, M., Kraus, S. 1995. Stereotype and Etnocentrism: Diverging Interethnic Perception of Africa American and White American Youth. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 69, 3,460-481.

Matsumoto, D. 2004.*Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Muljana, S. (2008). *Runtuhnya Kerajaan Hindu – Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit LKis

Parker, L. (2010). Religious Tolerance and Inter-Faith Education In Indonesia. *Paper*. Presented to Biennial Confrence of the Asia Studies Association of Australia in Adelaide, 5-8 July 2010.

Purwadi dan Niken, E. (2007). *Dakwah Wali Songo: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Penerbit Panji Pustaka.

Putra, I.E. dan Pitaloka, A. (2012). *Psikologi Prasangka. Sebab, Dampak dan Solusi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Rachman, B.M. (2005). Perjumpaan Kristen – Islam Perlu Toleransi Sejati. Koran Kompas. 20 Agustus 2005

Purwantari, BI. (2010). Mendambakan Buah Manis Multikulturalisme. Koran Kompas. 22 Februari 2010.

Sarwono, S.W. (1999).*Psikologi Sosial- Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka

Sulistio (2015). Konflik Intraagama di Indonesia-Antara Islam Transnasional dan Islam Arus Utama. *Prosiding*. Diskusi Psikologi Sosial – Quo Vadis Konflik Sosial di Indonesia.Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.

Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia Yang Multikultur. *Makalah*. Simposium Internasional Bali ke 3. Jurnal Antropologi Indonesia. Denpasar, 16-21 Juli 2002

Suseno, FM.(1996). *Etika Jawa. Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Susetyo, D.P.B. (2010). *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Susetyo, D.P.B. dan Widiatmadi, E. (2011). Kehidupan Multikultural Orang Semarang.*Makalah*. Disampaikan dalam Sem-

inar Nasional Psikologi Multikulturalisme, di Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, 9 Mei 2011.

Yusuf, M. (2006). *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit Pustaka.

Pemaafan Dalam Budaya Jawa Ajaran Tentang Toleransi dan Perdamaian

Oleh: Suharsono[2]

Pendahuluan

Bertindak intoleran karena perbedaan pilihan agama atau keyakinan dengan cara terbuka, terang-terangan, dan dipamerkan di depan umum bagi kebanyakan orang Jawa dan *berkepribadian Jawa* merupakan hal yang tidak mudah atau sebuah pilihan sangat *sulit*. Ciri khas manusia berkepribadian atau berkarakter Jawa adalah kemampuan dan kesanggupan memberi penghargaan dan penghormatan yang tinggi kepada pihak lain, sesama atau *liyan* berdasarkan prinsip rukun dan prinsip hormat (Suseno, 1996; Koentjaraningrat, 1994: Mulder, 1985; Geertz, 1983). Prinsip

[2] Penulis adalah Dosen di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang. Email: msuharsono@gmail.com

rukun mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik sedangkan prinsip hormat mengatakan bahwa ada suatu tuntutan agar setiap manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajad dan kedudukannya (Geertz, 1983; Suseno, 1996),

Perilaku intoleran dalam kehidupan beragama di kalangan orang-orang Jawa merupakan salah satu fenomena unik. Keunikan fenomena ini bukan hanya disebabkan dari sisi jumlah kejadian dan juga jumlah pelaku yang terus bertambah melainkan juga dari sisi metode dan sarana yang digunakan serta keberanian dan kenekatannya. Metode teror dengan cara sabotase yang selama ini cukup populer dan umum digunakan sebagai sarana utama dalam pencapaian tujuan ternyata dianggap masih belum cukup efektif. Sabotase adalah suatu tindakan pengerusakan yang dilakukan secara terencana, disengaja, dan tersembunyi terhadap peralatan, personel, dan aktivitas dari bidang sasaran yang ingin dihancurkan yang berada di tengah-tengah masyarakat, kehancuran harus menimbulkan efek psikologis yang besar (KBBI, 1997). Salah satu contoh perilaku intoleran atas nama agama dengan penggunaan metode sabotase adalah serangan bom tanggal 24 Desember atau malam Natal tahun 2000.

Perilaku intoleran dalam kehidupan beragama di kalangan masyarakat Jawa mulai dilakukan secara terbuka dan terang-terangan atau *thokleh, opo enenge, tanpa tedeng aling-aling,* tanpa malu atau *ora isin*, tanpa segan dan sungkan atau *ewuh-pekewuh*. Perilaku intoleran sengaja dipamerkan secara demonstratif dan

provakatif di ruang-ruang publik atau di depan umum. Pihak pelaku intoleran yang *notabene* orang-orang Jawa dengan sengaja *pamer* kekuatan kepada pihak lain yang berbeda pilihan agama atau keyakinan. Mereka tidak khawatir, cemas, dan takut dianggap sebagai pengikut faham fundamentalis-radikal. Bahkan mereka terkesan bangga ketika bertindak dengan cara keras dan kejam *demi panggilan suci* pada pihak lain yang dituding sesat dan kafir.

Perilaku intoleran yang ditampilkan secara terang-terangan atau terbuka, demonstratif, dan provakatif di wilayah Jawa Tengah selama tahun 2016 adalah sebagai berikut; 1) perusakan rumah ibadah di kabupaten Klaten, 2) penolakan terhadap aliran kepercayaan di kabupaten Rembang, 3) kristenisasi di wilayah kecamatan Pracimantoro kabupaten Wonogiri, 4) pembakaran Alquran di Kelurahan Sumber Solo, 5) penolakan acara buka puasa bersama Sinta Nuriyah di Gereja Kristus Raja Ungaran, 6) perusakan patung Bunda Maria di Klaten, 7) penolakan acara perayaan Asyura Syiah di Semarang, 8) *sweeping* topi Sinterklas oleh ormas FPI di Sragen dan *sweeping* yang disertai penganiayaan oleh Laskar Umat Islam Surakarta (LUIS) di restoran Solo Kichten (Tempo, 02 Januari 2017)

Perilaku intoleran dalam kehidupan beragama memicu munculnya beragam dampak negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Kehancuran harta benda dan korban jiwa dalam skala kecil, menengah, dan besar adalah kerugian material dan immaterial yang umum terjadi dan dialami secara langsung oleh pihak korban dan juga pihak pelaku intoleran. Perasaan marah, benci, takut, cemas, khawatir, resah, dan curiga berlebihan pada

pihak lain adalah bentuk-bentuk gangguan psikologis yang umum dialami oleh pihak korban. Perseteruan dan permusuhan abadi karena diwariskan lintas generasi dan saling serang demi pembelaan diri dalam bentuk pertengkaran, perkelahian, tawuran, dan peperangan adalah dampak-dampak sosial yang muncul akibat tindakan intoleran atas nama agama. Jika perilaku intoleran atas nama agama terus terjadi dan dibiarkan merajelala tanpa ada solusi kreatif dan konstruktif maka kehancuran peradaban manusia tidak bisa terelakkan dan tinggal menunggu waktu. Perdamaian dan kerukunan hidup dalam keberagaman karena perbedaan pilihan agama hanya fatamorgana dan impian kosong.

Orang-orang Jawa terkesan begitu mudah atau *enteng* bertindak intoleran di era reformasi sekarang ini. Orang Jawa sudah kehilangan jati dirinya atau *wong Jawa wis kelangan Jawane*, orang jawa bukan lagi Jawa atau *wong Jawa wis dudu Jawa* adalah salah satu faktor penyebab yang disinyalir sebagai pemicu tindakan intoleran dalam kehidupan beragama. Kehilangan identitas kultural Jawa dalam diri orang-orang Jawa bisa saja terjadi karena unsur kesengajaan dan unsur kelalaian. Sebagian kalangan beranggapan bahwa budaya Jawa dianggap tidak relevan dengan gaya hidup manusia modern. Budaya Jawa dianggap kuno, primitif, ketinggalan jaman, konservatif, tradisional, dan pada tingkatan tertentu dianggap tidak agamis.

Budaya Jawa mulai ditinggalkan dapat dilihat dalam beragam fenomena perilaku, penggunaan bahasa, mode pakaian, norma sosial, seni dan teknologi. Nilai kerukunan, kebersamaan,

dan penghormatan terhadap sesama berubah menjadi persaingan bebas yang bersifat individualistik-egoistik. Kecerdasan, kepekaaan dan keluwesan dalam memilih, memilah, dan mamadukan antara budaya dan agama bergeser menjadi puritanisme. Istilah-istilah khas bahasa Jawa diganti dengan istilah-istilah bahasa Arab dan bahasa Inggris. Estetika dan etika berbusana dan etiket pergaulan khas budaya Jawa diganti dengan berbusana dan etiket pergaulan bernuansa budaya Timur Tengah dan Eropa.

Budaya Jawa dianggap kuno, primitif, tradisonal bahkan pada tingkatan tertentu dianggap tidak *agamis* sementara budaya Barat dipandang lebih modern dan budaya Arab diyakini lebih *agamis*. Pergeseran dan perubahan orientasi nilai budaya berdampak langsung pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat Jawa. Fenomena tindakan intoleran dalam kehidupan umat beragama yang semakin subur dan cenderung nekat merupakan salah satu efek negatif perubahan orientasi nilai budaya pada masyarakat Jawa. Langkah strategis yang harus segera diambil sebagai jawaban terhadap efek negatif pergeseran orientasi nilai budaya adalah rekonstruksi dan revitalisasi nilai-nilai budaya Jawa. Salah satu unsur penting dan utama dalam budaya Jawa yang dinilai relevan untuk direkonstruksi dan direvitalisasi berkaitan dengan tindakan intoleran adalah ajaran tentang pemaafan.

Pemaafan adalah respon positif manusia terhadap tindakan salah atau *wrongdoing*. Pemaafan merupakan gambaran kehidupan mental atau sikap dan karakter positif (Homgren, 2012). Pemaafan membantu manusia mewujudkan kesejahteraan subyektif atau *subjective well-being* karena dapat meminimalkan

sikap negatif dan mempromosikan sikap positif (Warthington, 2005). Pemaafan membantu manusia mengatasi dan melepaskan kebencian, melepaskan dan menahan hasrat membalas dendam, melepaskan dan menahan memberi hukuman, mengekspresikan ketulusan hati melalui ucapan atau kata-kata *saya memaafkan anda*, mengekspresikan penolakan meminta ganti rugi, mengekspresikan kesediaan melanjutkan hubungan sosial, mengekspresikan kebutuhan tidak ingin mengecam, dan mengekspresikan niat baik dengan mengubah sikap negatip menjadi positif (Warmke, 2014).

Sekilas Perilaku Intoleran dalam Kehidupan Beragama

Kata *intoleran* dikategorikan sebagai kata sifat dan diartikan sebagai tidak toleran, tidak tenggang rasa (KBBI, 1997). Intoleran dalam bahasa Inggris merujuk pada term *intolerant*. Merriam-Webster (2017), istilah *intolerant* merujuk pada dua istilah, yakni *unwilling* atau *unable*. Istilah *unwilling* diartikan tidak berniat, tidak berkendak, tidak berkeinginan, tidak berkemauan. Istilah *unable* diartikan tidak mampu, tidak cakap, tidak cerdas. Term *intoleran* dalam konteks kehidupan beragama atau berkeyakinan berkaitan dengan sikap dan perilaku tidak mampu dan tidak mau memberikan kebebasan berekspresi yang sama pada pihak lain yang berbeda pilihan agama atau keyakinan. Intoleran mengungkapkan superioritas sebuah agama atau keyakinan yang tidak mentoleransi pendapat atau sudut pandang pihak lain dan tidak bersedia memberikan hak-hak sosial pihak lain.

Istilah intoleran memiliki arti dan makna identik dengan

beberapa istilah lain, yakni; a) tidak sabar, tidak ikhlas, tidak nrima atau *impatient*, b) keras kepala, tidak mau berkompromi atau *uncompromising*, semena-mena, sewenang-wenang, keras-kejam, tidak kenal ampun, tidak mau memaafkan atau *unforgiving*, c) kaku atau keras hati atau *unyielding*, d) menolak kebebasan, otoriter atau *illeberal*, e) pikiran picik, kecil, sempit atau *narrow minded*, f) berprasangka atau *prejudiced*, g) cepat bertindak tanpa berpikir, mengikuti hawa nafsu atau *reactionary*, h) gelap mata atau *blindfolded*, dan i) berpihak atau *partisan*. Individu atau kelompok intoleran memiliki ciri, seperti; mengeluh, memprotes, cerewet, sulit diatur atau rewel, temperamental atau mudah marah, bertindak keras dan kejam.

Intoleran dalam bahasa Jawa diartikan dengan istilah *ora duwe tepa selira* atau *tepa-tepa* (http://iwanmuljono.blogspot.co.id/2012/06/tepa-selira.html). *Tepa selira* berarti mengukur perilaku moral dengan menggunakan ukuran diri sendiri (Suratno dan Astiyanto, 2009). Tepa selira merupakan bagian dari *unggah-ungguh, subasita, tatakrama* atau sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Tepa selira menjadi salah satu unsur utama dan penting dalam tatanan kehidupan sosial Jawa (Suseno, 1996).

Intoleran atau tidak tenggang rasa memiliki arti identik dengan beberapa istilah lain, seperti; a) *nggugu karepe dewe* atau tidak mau mematuhi aturan, b) *golek menange dewe* atau ingin menjadi yang pertama dan pihak lain harus mengalah, c) *golek benere dewe* atau ingin pihaknya yang paling benar dan pihak lain salah, d) *golek butuhe dewe* atau kebutuhan sendiri diutamakan dan kebutuhan pihak lain dibaikan, e) *gumede* atau

merasa pihaknya paling berkuasa, f) *dumeh* atau merasa pihaknya memiliki jasa paling besar, g) *kemalungkung* atau pamer kekuatan dan kemampuan, *h) adigang adigung adiguna* atau pamer kecerdasan, pamer kekuatan, dan pamer kecerdikan, i) *sapa sira sapa ingsun* atau menunjukkan kesombangan karena status sosial, j) *kemrungsung, ngrusa-ngrusu* atau tidak sabar, k) *sawiyah-wiyah marang liyan* atau sewenang-wenang pada pihak lain.

Intoleran dinilai sebagai tindakan jahat, buruk, tidak bermoral, dan tidak terpuji karena berbahaya bagi tatanan kehidupan personal, tatanan kehidupan sosial, dan tatanan kehidupan kosmis. Intoleran berbahaya bagi bagi kehidupan personal karena hanya menuruti hawa nafsu dan pamrih. Intoleran berbahaya bagi kehidupan sosial karena merusak ketertiban, kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan hidup bersama. Perilaku intoleran berbahaya bagi kehidupan kosmis karena menganggu dan menghalangi upaya mewujudkan bersatunya kembali antara manusia dengan Tuhan. Pelaku intoleran disebut dengan istilah *ora duwe unggah ungguh, ora duwe trapsila, ora duwe subasita, ora duwe tatakrama*, *dudu manungsa atau dudu wong*, *buto cangkil, kewan*, dan lain sebagainya.

Intoleran dalam kehidupan beragama merupakan manifestasi dan ekspresi tidak mampu dan tidak mau bertenggang rasa atau tidak tepa selira dengan pihak lain yang berbeda pilihan agama atau keyakinan. Intoleran berarti tidak dapat hidup berdampingan secara rukun dan damai dalam tatanan kehidupan sosial yang serba beragam. Intoleran bertujuan menyeragamkan keberagaman agama menjadi satu pilihan agama. Penyeragaman

pilihan agama umumnya dilakukan dengan cara pemaksaan melalui kekerasan psikis dan fisik, seperti; teror, fitnah, pelarangan, pengusiran, perusakan, penganiayaan, dan penghancuran tempat ibadah, dan lain sebagianya.

Pemaafan dalam Budaya Jawa

Pemaafan merupakan salah satu nilai utama dan penting dalam kebudayaan Jawa. Pemaafan sebagai suatu nilai karena dipandang *baik* dan *berharga* bagi kehidupan manusia. Pemaafan dalam budaya Jawa diekspresikan dalam beragam ucapan atau kata-kata, dan tindakan konkret. Beberapa contoh ungkapan pemaafan yang diekspresikan lewat ucapan atau kata-kata, dan tindakan konkret adalah sebagai berikut; a) *ora popo* atau tidak sakit hati berlebihan, b) *aja dibaleni* atau peringatan bernuansa penuh kasih, c) *sing wis yo wis* atau tidak ingin mengingat atau mengungkit kembali peristiwa pahit masa lalu agar tidak larut dalam emosi negatif, d) *nyuwun sewu; nyuwun ngapunten; sapurane* atau meminta maaf, e) bersedia memberi salam, f) dan bersedia menyapa (Suharsono; 2015; Suharsono & Susetyo, 2016).

Arti harafiah dari ucapan atau kata-kata *ora popo* adalah suatu tindakan salah atau keliru pihak lain tidak perlu dimasukkan dalam hati secara berlebihan atau tidak boleh dijadikan beban pikiran agar tidak berdampak negatif bagi ketenangan batin. Ungkapan pemaafan melalui ucapan atau kata-kata *ora popo* menunjukkan bahwa pikiran jernih dan kepekaan nurani harus dihadirkan dan dilibatkan secara aktif agar nafsu-nafsu atau emosi-emosi negatif yang muncul dapat dikendalikan dan tidak

terekspresi secara liar. Ucapan *ora popo* juga menunjukkan sikap dan perilaku tidak egois atau hanya ingin menang sendiri agar mampu menghargai dan menghormati kepentingan pihak lain. Pemaafan dalam bentuk ucapan *ora popo* berfungsi sebagai pesan moral bahwa kebencian, kemarahan, dan hasrat balas dendam karena luka hati dapat dikontrol dan dikendalikan oleh pihak korban. Ucapan ora popo juga berfungsi sebagai jaminan moral bahwa relasi sosial tidak terganggu atau rusak secara permanen sehingga tetap terjaga dan terpelihara kehidupan sosial yang tertib, rukun, harmonis, dan damai. Jadi ungkapan pemaafan melalui ucapan atau kata-kata *ora popo* merupakan ekspresi dan manifestasi esensi pemaafan dalam budaya Jawa, yakni; ketajaman rasa atau kepekaan nurani sebagai pengendali nafsu-nafsu atau emosi-emosi negatif agar tidak liar atau lepas kendali dan sabar, iklas, nrima, peduli atau welas asih, tanggung jawa sebagai pengendali sifat egoistik agar tidak terdorong untuk balas dendam.

Arti harafiah istilah *aja dibaleni* adalah pemberian peringatan agar tindakan salah atau keliru jangan terulang kembali. Ungkapan pemaafan melalui ucapan atau kata-kata *aja dibaleni* merupakan ekspresi kesabaran dan kearifan khususnya ketika dihadapkan pada dua pilihan dilematis, yakni antara pemaafan dan penghukuman. Ungkapan *aja dibaleni* memberikan informasi bahwa pihak korban tidak memilih satu diantara dua pilihan, yakni pemaafan saja atau penghukuman saja. Keduanya dipilih secara bersamaan agar saling melengkapi dan menyempurnakan. Pemaafan dan penghukuman dapat berjalan seiring dan selaras,

yakni dalam pemaafan ada hukuman dan dalam hukuman ada pemaafan.

Aja dibelani sebagai ungkapan pemaafan memberikan informasi bahwa antara pelaku (orangnya) dan tindakan kesalahan (perbuatannya) dapat dibedakan meskipun keduanya tidak dapat dipisahkan. Pelaku diposisikan dan diperlakukan sebagai pribadi atau manusia berakal budi dan berhati nurani atau bermartabat sehingga berbuat salah atau keliru dipandang wajar atau alamiah. Manusia tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. *Aja dibaleni* merupakan pemberian ruang dan kesempatan kedua kepada pihak pelaku agar menyadari dan menyesali kesalahan dan sekigus mendorong untuk melakukan perbaiki diri. Landasan moral pemberian maaf dengan ungkapan *Aja dibaleni* adalah belas kasih. Ekspresi adanya nilai-nilai kabajikan atau keutamaan hidup dimana manusia diajak dan selalu diingatkan untuk saling berbelas kasih antar sesama.

Aja dibaleni sebagai ungkapan pemaafan tidak berarti menggolongkan tindakan kesalahan sebagai kewajaran. *Aja dibaleni* bukan manifestasi dan ekspresi pembiaran dan pemakluman terhadap tindakan salah atau keliru. Kesalahan tetap kesalahan dan sekecil apapun kesalahan itu tidak dapat dibenarkan, dibiarkan dan dimaklumi. Pemberian hukuman atau sangsi dalam perspektif nilai-nilai budaya Jawa dimungkinkan fleksibel dan bervariasi dan tidak harus dalam bentuk hukuman fisik atau denda. *Aja dibaleni* juga bisa dibaca dan diposisikan sebagai pemberian sanksi, yakni sangsi berupa peringatan. Ungkapan *aja dibeleni* memiliki fungsi ganda, yakni ekspresi

tindakan pemaafan dan sekaligus hukuman. Jadi ungkapan *aja dibaleni* memberi penegasan bahwa antara tindakan pemaafan dan hukuman dapat berjalan seiring. Keduanya tidak harus diposisikan saling menegasikan atau meniadakan melainkan saling melengkapi dan saling menyempurnakan.

Ekspresi tindakan pemaafan dalam budaya Jawa yang sering digunakan dan juga populer dalam praktek kehidupan sehari-hari adalah ungkapan *sing wis yo wis.* Istilah s*ing wis* secara harafiah menunjuk pada suatu *kejadian atau peristiwa yang telah berlalu atau telah lewat* sedangkan istilah *yo wis* secara harafiah menunjuk pada cara menanggapi dan menilai peristiwa pahit yang telah berlalu. Ungkapan *sing wis yo wis* adalah ajakan untuk menanggapi secara positif peristiwa pahit yang telah berlalu. Peristiwa pahit tidak boleh terus menerus mencengkeram dan mengganggu ketenangan batin atau kebahagian dan kesejahteraan diri. Efek-efek negatif berupa perasaan marah, benci, jengkel, dongkol, kecewa, sedih dan lain sebagainya harus dilepaskan dan tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Hasrat balas dendam sebagai manifestasi dan ekspresi luka hati karena telah diperlakukan salah atau keliru oleh pihak secara kasar, keras, dan tidak adil wajib dikendalikan.

Istilah *sing wis yo wis* dalam bahasa Yoseph Butler (dalam Suseno, 1997), merupakan manifestasi dan ekspresi cinta diri tenang atau *cool self- love*, yakni sikap dan tindakan memperjuangkan dan mewujudkan kepentingan dan kebutuhan diri sendiri secara arif dan bijaksana. Suatu sikap dan tindakan positif yang merupakan hasil dari berpikir kritis dan reflektif

dan bukan ekspresi dorongan spontanitas dan instingtif karena sekedar ingin melupakan. Rasa marah, benci, dongkal, jengkel, dan dendam yang bersifat spontan dan instingtif dipandang berbahaya bagi kebahagian dan kesejahteraan diri sendiri. Beragam emosi negatif dan hasrat membalas dendam tidak boleh mencengkeram diri sendiri secara terus menerus seakan tanpa akhir atau tak berujung. Tujuan utama ungkapan pemaafan dalam bentuk ucapan *sing wis yo wis* adalah bangkit dari keterpurukan karena luka hati.

Ungkapan pemaaafan dalam bentuk ucapan atau kata-kata *sing wis yo wis* adalah cara untuk melepaskan diri dari cengkeraman emosi-emosi negatif akibat peristiwa pahit masa lalu. Ungkapan sing *wis yo wis* merupakan hasil dari berpikir kritis dan reflektif dalam menilai suatu peristiwa pahit dari sisi dimensi waktu masa lalu demi kepentingan masa kini dan kepentingan masa depan. Peristiwa yang sudah lewat harus dipahami sebagai suatu peritiwa yang tidak akan pernah kembali. Tidak ada satupun kekuatan yang dapat mengubah dan mengembalikan masa lalu. Peristiwa pahit masa lalu harus dapat dilepaskan agar tidak menganggu dan merusak suasana hati demi kebahagian dan kesejahteraan hidup pada dimensi waktu masa kini dan masa depan. *Sing wis yo wis* bukan ungkapan yang berisi ajakan untuk melupakan dan memendam peristiwa pahit masa lalu. Perlakuan keras, kejam, dan tidak adil yang pernah terjadi bukan dibiarkan berlalu seiring perjalan waktu tetapi harus dapat dilepaskan atau diputus dari hasrat balas dendam. Tuntutan untuk memperoleh keadilan dengan berprinsip pada semboyan *mata ganti mata* tidak berlaku

dalam tindakan pemaafan dalam bentuk ucapan *sing wis yo wis*.

Jadi pemaafan Jawa sebagaimana yang diungkapan melalui kata-kata atau ucapan *ora popo, aja dibaleni, sing wis yo wis* adalah manifestasi kemampuan dan kesanggupan mengelola kebencian atau sakit hati – yakni suatu komitmen atau janji untuk mengendalikan dan melepaskan hawa nafsu atau emosi-emosi negatif dan kepentingan-kepentingan egoistik. Pengendalian hawa nafsu berupa kemarahan, kebencian, dan hasrat balas dendam dilakukan agar tidak terekspresi secara liar dan lepas kendali sehingga tidak berdampak negatif bagi diri sendiri dan pihak lain. Pengendalian kepentingan-kepentingan diri yang bersifat egoistik dilakukan agar terjaga keselarasan dan kerukunan dalam tatanan kehidupan sosial. Komponen-komponen utama pemaafan Jawa adalah kejernihan nalar, ketajaman rasa atau hati nurani, kesabaran, keiklasan, dan nrima. Tindakan salah tidak dibiarkan dan tetap diberi sanksi atau hukuman sesuai derajat dan tingkat kesalahan. Luka hati diterima sebagai realitas psikis dan tidak dibiarkan lepas kendali namun harus dapat dikelola sedemikian rupa sehingga tidak berdampak negatif pada diri sendiri dan orang lain. Belas kasih atau welas asih pada pelaku wajib ditunjukkan dan dilakukan agar tetap terjaga keselarasn dan keharmonisan sosial

Pemaafan, Toleransi, dan Perdamaian

Ungkapan pemaafan dalam budaya Jawa berupa ucapan atau kata-kata dan tindakan konkret, seperti; *ora popo, aja dibaleni, sing wis yo wis, ngono yo ngono ning aja ngono, tersenyum, memberi*

salam, menyapa, dan berkomunikasi kembali adalah refleksi dan manisfestasi prinsip hidup rukun dan prinsip hormat. Prinsip rukun merujuk pada suatu upaya menjaga dan memelihara sikap dan perilaku sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Prinsip hormat merujuk pada suatu tuntutan agar setiap pribadi dalam cara berbicara, bertindak, dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajad dan kedudukannya (Geertz, 1983).

Koordinat-koordinat utama yang wajib digunakan sebagai ukuran penilaian moral berdasarkan prinsip rukun dan prinsip hormat adalah sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, dan tempat yang tepat (Suseno, 1996). Sikap batin yang tepat adalah kemampuan mengontrol hawa nafsu atau emosi-emosi negatif dan egoisme atau pamrih. Ekspresi sikap batin yang tepat adalah sabar, ikhlas, *nrima*, jujur atau *temen*, *prasaja* atau sederhana, *andhap asor* atau rendah hati, dan *tepa slira* atau tenggang rasa.

Tindakan yang tepat adalah suatu pemenuhan tugas dan kewajiban sebagai manusia yang hidup bersama dengan orang lain dalam *dunia* dan masyarakat (Suseno, 1996). Ekspresi tindakan yang tepat adalah bersikap bersahabat dengan semua orang atau *manyedulur,* bersedia menyapa sesama dengan penuh hormat atau *grabyak semanak atau sapa aruh*, murah senyum atau *sumeh*, peduli sesama atau *welas asih*, menolong pihak lain yang mengalami penderitaan atau kesusahan, terlibat dalam berbagai kegiatan sosial untuk meringankan beban dalam suasana gembira atau *rewang atau gotong royong*, dan anjangsana atau saling berkunjung. Tempat yang tepat adalah kesadaran diri sebagai

manusia yang paham terhadap kodratnya. Tugas utama setiap manusia adalah mencocokan sikap dan perilaku sesuai kedudukan dan peran masing-masing agar tidak merusak tatanan kehidupan yang tertib, rukun, selaras atau harmoni. Ekspresi tempat yang tepat adalah

Sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, dan tempat yang tepat menyatu dalam pengertian yang tepat. Pengertian yang tepat tidak berkaitan langsung dengan penambahan pengetahuan tentang macam-macam hal melainkan kepekaan rasa atau ketajaman hati nurani (Mulder, 1985). Ukuran utama kepekaan rasa adalah kecakapan menampilkan sikap dan perilaku yang tidak terbawa nafsu atau pamrih, demi kepentingan diri dan kepentingan sesama, dan sesuai dengan kedudukan dan perannya dalam kehidupan dunia dan masyarakat secara tepat atau *pener* dan benar atau *bener* sehingga tatanan kehidupan yang rukun, selaras atau harmoni tetap terjaga dan lestari. Pribadi yang peka rasa atau tajam hati nurani adalah pribadi berbudi luhur karena halus tutur katanya, sopan dan santun tindak tanduknya, dan mulia perbuatannya. Dengan kata lain, pribadi peka nurani adalah pribadi yang sanggup menjalankan tugas dan kewajiban menjaga dan memelihara ketertiban dan keselarasan atau keharmonisan tatanan alam semesta atau *memayu hayuning bawana*.

Pribadi tumpul nurani adalah pribadi yang terbawa hawa nafsu atau emosi-emosi negatif dan penuh pamrih atau egois. Sosok pribadi yang kasar, bodoh atau *bodho*, memalukan atau *gawe isin* atau *durung Jawa*, dan jahat. Sosok pribadi yang hanya ingin menang sendiri atau *nefsu menange dewe*, ingin benar sendiri

atau *nefsu golek benere dewe*, hanya peduli kebutuhan sendiri atau *nefsu butuhe dewe*, ingin menarik keuntungan sendiri atau *ngaji mumpung,* mengira diri sendiri memiliki lebih banyak hak dari yang lain atau *dumeh,* dan sombong karena kepandaian, kekuatan atau kekuasaan, dan kedigdayaan atau *adigang adigung adiguna*. Perilaku intoleran dalam kehidupan beragama adalah contoh nyata dan konkret sosok pribadi tidak peka rasa atau tumpul hati nurani.

Pemaafan atau kemampuan dan kesanggupan memberi maaf pada pihak lain yang telah berbuat salah atau keliru adalah pribadi peka rasa atau tajam nurani. Pribadi pemaaf mampu bertindak dengan tepat atau *pener*, benar atau *bener*, dan mulai. Hawa nafsu atau emosi-emosi negatif dan sikap egois dikontrol dengan penuh kesabaran, keiklasan, ketulusan, nrima, peduli atau welas asih, dan tanggung jawab. Uraian terperinci nilai pemaafan dalam budaya yang mengekspresikan toleransi dan perdamaian adalah sebagai berikut;

1. Kesabaran atau sabar adalah sikap kehati-hatian, punya nafas panjang atau *ora kemrungsung* atau *ora nggege mangsa* atau *ora grusa grusu* atau *ora kesusu*. Sikap dan tindakan wajib diukur dan dipertimbangan dari sisi keuntungan dan kerugian atau dinilai positif dan negatifnya bagi kemaslahatn diri sendiri dan pihak lain. Kesabaran atau sabar berarti ketenangan dalam membawa diri atau kemampuan mengendalikan hawa nafsu atau emosi-emosi negatif dan sikap egois sehingga mampu melahirkan pilihan tepat atau *pener* dan benar atau *bener* bagi kepentingan diri sendiri, kepentingan sesama, dan kepentingan masyarakat yang lebih luas.

2. Keiklasan, ketulusan atau kerelaan adalah kesanggupan melepaskan dorongan-dorongan individualitas atau pamrih demi mencocokan diri dalam keselarasan atau keharmonisan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan (Suseno, 1996). Iklas, tulus, rela diungkapan dalam bentuk pepatah *wani ngalah dhuwur wekasane*, *andhap asor, lembah manah.* (Achmah, 2016; Banyuadhi, 2016). Sikap dan perilaku iklas dan rela bukan berarti menyerah kalah atau pasrah pasif tanpa pertimbangan pikiran atau nalar dan kepekaan rasa atau nurani. Keiklasan dan kerelaan merupakan ekspresi keluhuran diri karena tidak ingin terjebak dalam kebencian, kemarahan, dan hasrat balas dendam tanpa akhir. Pembiaran terhadap hawa nafus atau emosi-emosi negatif merusak ketertiban, kerukunan atau toleransi dan perdamaian.
3. *Nrima* atau penerimaan diri adalah gambaran kehidupan mental khususnya orang yang sedang terluka hati; marah, benci, dendam, kecewa atau sedang berada dalam situasi dan kondisi sangat sulit dan tidak menyenangkan namun mampu bereaksi secara rasional. Bagi pribadi yang memiliki sikap *nrima* selalu mengedepankan pikiran jernih dan nurani tajam agar tidak jatuh atau *ambruk* dan tidak terperosok dalam kondisi psikologis penuh tekanan atau *stresfull*, prasangka, dan trauma namun juga tidak menentang secara percuma atau membabi buta. Sikap dan perilaku *nrima* menuntut kekuatan untuk menerima apapun yang tidak dapat dielakkan tanpa membiarkan diri dihancurkan olehnya. *Nrima* memberi daya tahan untuk tidak mengelak atau berani menanggung nasib

buruk. *Nrima* membantu mengubah malapetaka kehilangan sengsaranya, gembira dalam penderitaan dan prihatin dalam kegembiraan. Ekspresi sikap nrima dalam pemaafan adalah ucapan atau kata-kata *sing wis yo wis, ngono yo ngono ning aja ngono* (Endraswara, 2016; Musnan, 2017)

4. Peduli, belas kasih atau *welas asih* adalah kesanggupan memberi perhatian yang tulus pada kepentingan pihak lain. Kehidupan di dunia tidak pernah sendiri dan tidak mungkin dicukupi oleh diri sendiri. Sikap dan perilaku egois yang hanya mementingkan kebutuhan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan pihak lain adalah buruk, jahat, dan berbahaya bagi kerukunan dan keselarasan hidup. Peduli atau welas asih adalah ekspresi senang atau *remen*, cinta atau *tresna*, dan menghargai dan menghormati pihak lain atau *ngajeni* (Koentjaraningrat, 1984). Sikap peduli atau welas asih menjauhkan diri dari perilaku benci atau *gething* dan sangat benci atau *sengit* pada pihak lain. Peduli atau welas asih juga menggambarkan sikap dan perilaku rendah hati atau *andhap asor, lembah manah*, yakni kesadaran diri sebagai makluk lemah atau tidak sempurna karena pernah berbuat salah atau sebaliknya pernah diperlakukan salah.
5. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku berani mematuhi kewajiban moral. Kewajiban moral utama orang Jawa adalah menjaga diri sendiri dengan tampil halus, santun, dan tidak egois sebagai ekspresi sikap batin yang tepat, menjaga tali persaudaraan dengan sesama dengan prinsip saling membantu, menghargai, dan menghormati satu sama lain

sebagai ekspresi tindakan yang tepat, dan menjaga sikap dan tindakan agar sesuai dengan kedudukan dan peran masing-masing sebagai ekspresi tempat yang tepat. Tanggung jawab adalah ekspresi sikap dan perilaku taat dan patuh terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang telah disepakati bersama.

Jadi nilai pemaafan dalam budaya Jawa adalah sikap dan perilaku toleran atau *tepa slira* demi menjaga, mempertahankan, dan mengembangkan kerukunan, keselarasan, dan kedamaian hidup. Pemaafan dalam budaya Jawa adalah sikap dan perilaku menghargai dan menghormati orang lain lain sebagaimana menghargai dan menghormati diri sendiri. Pemaafan dalam budaya Jawa adalah sikap dan perilaku manusia bermoral terpuji karena mampu menyeimbangkan antara cinta diri tenang atau *cool self-love* dan cinta sesama yang tidak terjebak pada altruisme buta (Butler dalam Suseno, 1997).

Penutup

Pemaafan dalam budaya Jawa merupakan suatu ajaran moral tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian hidup. Pemaafan dalam budaya Jawa adalah ekspresi kesabaran, keikhlasan, *nrima*, belas kasih atau *welas asih*, dan tanggung jawab. Pemaafan dalam budaya Jawa adalah ekspresi ketajaman nalar dan kepekaan hati nurani yang diwujudkan dalam bentuk kecakapan dan kesanggupan mengatasi dan melepaskan jeratan hawa nafsu berupa kemarahan, kebencian, dan hasrat balas dendam agar tidak terekspresi secara liar yang berdampak negatip bagi diri sendiri dan pihak lain. Pemaafan dalam budaya Jawa membantu

mengatasi dan melepaskan sikap egois dan altruis buta sehingga tidak bertindak semena-mena atau kecam pada pihak lain yang dianggap telah berbuat salah atau keliru. Pemaafan dalam budaya Jawa membantu mengekspresikan kepedulian atau welas asih yang tulus dan penuh tanggung jawab terhadap pelaku kesalahan sehingga tatanan kehidupan sosial yang terganggu atau rusak dapat dibangun dan dipulihkan kembali. Pemaafan dalam budaya Jawa adalah ekspresi nilai-nilai kebajikan yang mempromosikan sikap dan perilaku toleran demi mewujudkan perdamaian hidup khususnya dalam konteks keberagaman dalam kehidupan beragama atau berkeyakinan.

Pemaafan dalam budaya Jawa merupakan ekspresi dan menifestasi nilai-nilai kebajikan berupa kesabaran, keikhlasan, *nrima*, belas kasih atau *welas asih*, dan tanggung jawab. Pemaafan dalam budaya Jawa wajib diinternalisasikan dan disosialisaikan dalam diri setiap pribadi atau individu dan kelompok yang memiliki kepedulian dan mencintai kerukunan, keharmonisan, dan perdamaian hidup baik dalam lingkup interpersonal maupun lingkup kehidupan sosial yang lebih luas, seperti; antar kelompok masyarakat yang anggota-anggotanya memiliki perbedaan dalam pilihan agama atau keyakinan, beragam etnis atau suku, beragam ras atau warna kulit, dan beragam status sosial atau golongan. Pada prinsipnya, pemaafan dalam budaya Jawa melampui kebutuhan-kebutuhan psikologis yang bersifat personal atau individual. Pemaafan bukan sekedar membantu individu memulihkan luka hati demi mewujudkan kembali kesejahteran subyektif atau *subjective-well being* yang terganggu karena perlakuan salah atau keliru pihak lain.

Daftar Pustaka

Achmad, S.R., (2016). *Petuah-Petuah Leluhur Jawa Mengurai Kearifan, Cinta Kasih,Kejujuran, dan laku Utama Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.

Banyuadhy, G., (2015). *Eling Lan Waspada Wejangan Leluhur Jawa demi Menggapai Kebahagiaan Sejati*. Yogyakarta: Saufa

Endraswara, S. (2016). *Berpikir Positif Orang Jawa*, Yogyakarta: Narasi

Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers

Haryanto, J.T. (2013). Kontribusi Ungkapan Tradisional dalam Membangun Kerukunan Beragama, *Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013*

Holmgren, M. (2012). *Forgiveness and Retribution: Responding to Wrongdoing*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (1997). Cetakan Kesembilan, Jakarta: PN Balai Pustaka

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN Balai Pustaka

Mulder, N. (1985). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Jakarta: Sinar Harapan.

Musman, A. (2017). *Pitutur Luhur Jawa Ajaran Hidup dalam Serat Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Jawi.

Suharsono, M. (2014). Studi Fenomenologi Pemafaan Istri Terhadap Episode-Episode. Kekerasan Suami, *Laporan Penelitian*, Fakultas Psikologi Unika Soegijaparanata. Tidak Diterbitkan

Suharsono & Susetyo, DP.B, 2016, Studi Deskriptif Konsep Pemaafan Berbasis Budaya Jawa, *Laporan Penelitian*, Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Tidak Diterbitkan

Suratno, P & Astiyanto, H., 2009, *Gusti Ora Sare 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa.*Yogyakarta: Adiwacana

Suseno, F.M. (1996). *Etika Jawa, Sebuah analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Warmke, B. (2014). Forgiveness and Responsibility, *Electronic Dissertation*, The University of Arizona, http://hdl.handle.net/10150/333086

Worthington, E. L. (2005). Initial Questions About the Art and Science of Forgiving, in E. L.Worthington (Ed.), *Handbook of forgiveness* (pp. 1 - 14). New York: Routledge

Referensi majalah:

Tempo, 02 Januari 2017

Toleransi Beragama dengan *Tepa Slira* dan *Empan Papan*

Aldila Dyas Nurfitri[3]

Pendahuluan

Manusia pada dasarnya ialah *homo conflictus,* atau makhluk yang selalu terlibat dalam konflik, berwujud dalam pertentangan, kontestasi, dan perdebatan, baik secara sukarela maupun terpaksa (Susan, 2010). Konflik yang dimaksud merupakan ekspresi keragaman nilai, kepentingan, dan keyakinan sebagai bentuk baru hasil perubahan sosial yang bertentangan dengan hambatan yang diwariskan (Miall, Rambotham, & Woodhouse, 2002). Menurut Sabara (2015), sebagai sebuah pranata sosial, agama menjadi salah satu variabel yang acapkali memicu konflik antarkelompok

[3] Penulis adalah Mahasiswa Magister Sains Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang, Email: aldila26@live.com

masyarakat hingga menjadi destruksi sosial. Oleh karena itu, kerukunan hidup beragama sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperkecil potensi konflik yang dapat mengancam sendi-sendi keharmonisan dalam kehidupan masyarakat yang heterogen, salah satunya dengan membangun semangat toleransi umat beragama.

Kerukunan merupakan kondisi damai yang memungkinkan seluruh elemen masyarakat bersikap saling menghargai serta menghormati (Sumbullah, 2015). Kerukunan merupakan sebuah konsep acuan untuk meminimalisir terjadinya gejolak konflik yang dapat menggoyahkan sendi-sendi keharmonisan dalam bermasyarakat, terutama dalam masyarakat heterogen (plural) (Sabara, 2015).

Menurut Hamdan (dalam Ismail, 2012), kerukunan beragama diartikan sebagai hubungan sesama maupun antarumat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, menghargai, dan menghormati kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Jamrah (2015), toleransi menjadi syarat mutlak bagi terwujudnya kerukunan itu sendiri, sehingga hubungan antara toleransi dengan kerukunan bersifat kausalitatif

Agama pada dasarnya dapat dijadikan sebagai alat kohesi sosial. Agar agama berfungsi sebagai alat kohesi sosial, ada beberapa dimensi yang perlu diperhatikan oleh pemeluknya, antara lain: runtuhnya ego sektoral, berpola hidup sederhana, tidak ekstrim dan saling hormat pada sesama.(Mashudi, 2014)

Pendekatan kebudayaan menjadi sebuah elemen penting dalam merekatkan hubungan antarkelompok sosial masyarakat, termasuk agama(Sabara, 2015). Pendekatan kebudayaan jika dieksplorasi dan diimplementasikan lebih jauh dapat menjadi modal sosial (*social capital*) dalam meredakan konflik umat beragama, salah satunya melalui kearifan lokal (*local wisdom*). Moordiningsih (2010) menjelaskan:

"Kearifan lokal difahami sebagai pemahaman, gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, adat-istiadat yang dimilki suatu masyarakat, dianggap baik, dipakai secara mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Istilah yang dapat didekatkan dengan kearifan lokal, yaitu *traditional knowledge, indigenous knowledge* dan *local knowledge*, yang mengacu pada tradisi yang hidup secara matang dan praktek dari komunitas daerah, asli dan berkaitan dengan lokal tertentu. Pengetahuan tradisional ini termasuk di dalamnya kebijaksanaan (*wisdom)*, pengetahuan (*knowledge*), dan ajaran (*teachings)* dari masyarakat tersebut. Pengetahuan di sini juga sering diartikan dalam bentuk kepercayan *(belief)*, nilai *(value)*, dan praktek *(practice)*. Pengetahuan tradisional ini dalam banyak kasus ditularkan secara lisan. Beberapa diantaranya diekspresikan dalam bentuk cerita, legenda, foklor, ritual, lagu dan bahkan hukum".

Upaya untuk mengkaji kerukunan umat beragama berbasis implementasi nilai-nilai kearifan lokal, seperti halnya upaya mengkaji konsep kerukunan umat beragama berdasarkan kekayaan yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Dua diantaranya ialah elaborasi adagium "*tepa slira*" dan "*empan*

papan", yang sarat akan makna luhur dan relevan dengan konteks merawat kerukunan beragama melalui spirit toleransi.

Semangat Toleransi dalam Dua Ajaran *Tepa Slira* dan *Empan Papan*

Sikap saling menghargai orang lain dalam masyarakat Jawa disebut dengan *tepa slira*. Nilai-nilai *tepa slira* tersebut tetap diajarkan dan dipertahankan dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk perilaku keseharian, salah satunya adalah dalam hal toleransi umat beragama.

Bagi orang Jawa, segala bentuk sikap yang akan disampaikan pada orang lain, lebih dulu akan dinilai tingkat kebenaran dan kepantasannya melalui pertimbangan berupa konsekuensi logis yang akan terjadi bila bentuk sikap yang akan disampaikan itu terjadi pada dirinya sendiri. Konsekuensi logis, dalam hal ini menyangkut perasaan terhadap apa yang mungkin dirasakan oleh orang lain.

Tepa slira berasal dari kata *tepa* yang berarti letak (-kan) atau tempat (-kan) dengan *slira* yang berarti badan atau tubuh, sehingga *tepa slira* secara harfiah berarti letak atau tempatkan pada badan (kita). *Tepa slira* merupakan bagian dari konsep tentang *raos* atau rasadalam kehidupan orang Jawa. Menurut Jatman (1997), *raos* adalah jantung bagi orang Jawa. *Raos* dapat berarti 'cita rasa' dan 'perasaan', namun juga dapat berarti 'hakikat atau sifat dasar suatu benda'. *Raos* bukan sekedar nalar atau rasionalitas, tetapi lebih dari itu, merupakan sesuatu yang berhubungan dengan *budi wening* atau hati (Sugiarto, 2015). Kata 'berpikir', dalam bahasa

Jawa sering kali diucapkan dengan istilah *penggalih* atau *manah* yang lebih menekankan perasaan hati sekaligus rasio. Oleh karena itu, *tepa slira*sejatinya merupakan hasil dialog antara *penggalihan* atau *manah* dengan proses berpikir. *Raos* juga memberi makna pada segala fenomena serta menjadi kunci penting dari seluruh hal yang mutlak maupun tidak mutlak bahwa di dunia ini tidak ada yang mutlak sekaligus sempurna (Sugiarto, 2015).

Suseno (2001) mengemukakan *tepa slira* adalah sebuah sikap individu untuk mengontrol dirinya berdasarkan kesadaran diri yang membuat masyarakat mampu meletakkan dirinya dalam tata pergaulan sosial berdasarkan keputusan diri dan kesukarelaan hati. Lebih lanjut, manusia sebagai makhluk sosial pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Wujud dari *tepa slira* adalah menjaga hubungan baik dalam segala bidang. Hubungan yang baik dalam masyarakat terkait dengan peranan dari masing-masing anggota masyarakat.

Effendi, Komarudin, & Nandang (2013) mengemukakan bahwa *tepa slira* yang dalam ajaran agama Islam dikenal dengan *tasamuh*. *Tasamuh* ialah toleransi atau tenggang rasa, yakni sikap suka mendengar dan menghargai pendapat dan pendirian orang lain. *Tasamuh* merupakan kebesaran jiwa, keluasan pikiran, dan kelapangan dada.

Dengan demikian, *tepa slira* dalam konteks umat beragama adalah kecenderungan individu untuk menghargai orang lain, untuk bersikap empati, tenggang rasa, memiliki kesadaran diri serta kebutuhan untuk memahami kebutuhan orang lain dalam

hal memeluk agama yang diyakini, sehingga dapat menciptakan keharmonisan, kedamaian, dan keselarasan sosial.

Mulder (2001) mengemukakan bahwa individu yang *tepa slira* memiliki beberapa ciri, antara lain:

a. Menghindari konflik terbuka
   Individu harus mampu menciptakan hubungan yang selaras dengan orang lain. Hubungan yang selaras diwujudkan setidaknya meski terjadi hanya dari sisi luarnya saja. Untuk itu, perlu menghindari setiap ucapan atau perilaku yang memungkinkan munculnya konflik terbuka dengan orang lain.
b. Pengetahuan dan penguasaan diri
   Pengetahuan dan penguasaan diri meliputi cara individu mengolah rasa pada dirinya. Batin yang kuat memungkinkan individu tidak terganggu oleh kejadian apapun di dunia fenomenal dan membuat individu yang bersangkutan menjadi sabar. Individu bisa menerima kehidupan seperti adanya dan menyesuaikan diri dengan kehidupan.
c. Pengendalian dorongan dan emosi
   Pengendalian dorongan dan emosi adalah bagaimana individu mampu mengendalikan dorongan-dorongan pada dirinya dan mengendalikan emosi yang terjadi pada dirinya. Keinginan dan emosi yang ada tidak selalu baik dan mengharuskan individu untuk mampu menahannya. Individu harus bisa menguasai emosinya ketika senang, sedih, ataupun marah di hadapan orang lain untuk lebih menghormati dan tidak menyinggung perasaan orang tersebut.

Sri Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama* menggambarkan praktek *tepa slira* seperti yang dicontohkan melalui kepribadian Panembahan Senapati, yakni sebagai "*karyenak tyase sesama*" (membuat enak, senang, dan damai perasaan sesama manusia) (Susetya, 2014). Dalam konteks toleransi umat beragama, orang yang ber-*tepa slira* akan jauh dari sikap jahil atau usil kepada umat agama lain. Orang yang memiliki *tepa slira* akan selalu berusaha menghadirkan ketentraman dan kenyamanan sosial di tengah-tengah kemajemukan masyarakat Indonesia. Secara khas, orang yang ber-*tepa slira* akan selalu memiliki kepedulian terhadap penderitaan, beban hidup, dan kesulitan yang dihadapi umat agama lain.

Dalam bentuk lain, konsep *tepa slira* sering diucapkan dalam bentuk pengharapan dari orang lain sebagai pelaku, yaitu "*dadi wong mbok ya sing tepa-tepa*" (seharusnya kita bersikap *tepa slira*) atau dengan istilah lain "*yen dijiwit wong liya iku krasa lara ya aja njiwit liyan*" (kalau kita dicubit merasakan sakit, ya jangan mencubit orang lain). Oleh karena itu, orang yang memiliki *tepa slira*tidak akan mencampuri kepentingan umat agama lain dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kebebasan memeluk agama yang diyakini.

Tepa slira menempatkan segala sesuatu yang ada pada diri orang lain dapat dirasakan seakan-akan sebagai sesuatu yang menjadi milik atau dialami sendiri. Dengan demikian, berbagai cap kondisi, baik negatif maupun positif, pada diri orang lain akan *dithinthingi* atau dicobarasakan sebagai nilai yang menimpa dirinya sendiri. Konsep *tepa slira* inilah yang relatif dominan

mendasari sikap toleransi.

Implementasi konsep *tepa slira* terasa tepat sebagai alat pemelihara keharmonisan masyarakat yang plural dengan dimulai dari diri (sendiri) sebagai unit pelaksana. *Tepa slira* menuntun individu untuk ikut merasakan sekaligus menghayati posisinya sebagai pemeluk agama tertentu yang ia yakini ketika dihormati dan dihargai oleh pemeluk agama lain. Begitu pula, ketika pemeluk agama lain mendapati posisinya tengah diperselisihkan, maka individu dengan *tepa slira*akan berusaha menempatkan dirinya ketika dalam situasi yang sama. Orang dengan *tepa slira,* akan menjadikan seseorang menjadi lebih paham, empati, positif, dan selaras, sehingga tidak mudah menjustifikasi keimanan orang lain, tidak ikut campur, tidak memaksakan kehendak, dan bersedia tolong-menolong dengan umat agama lain.

Adagium Jawa lain yang penuh dengan pesan toleransi adalah *"empan papan"*. Orang Jawa acap kali menganggap bahwa kebenaran suatu sikap dan tindakan itu bersifat relatif, yaitu "benar" pada suatu waktu dan pada tempat tertentu dapat menjadi "tidak benar" bila diterapkan pada waktu dan tempat yang berbeda (Endraswara, 2016). Oleh karena itu, orang Jawa juga mendasarkan kebenaran sikap dan tindakan itu dalam suatu ungkapan, yakni yang disebut *empan papan*.

Empan papan terdiri atas kata *empan* yang berarti penerapan dan kata *papan* yang berarti tempat. *Empan papan* merupakan suatu sikap tertentu, sehingga sikap itu tidak bertentangan dengan keadaan dan aturan yang terjadi pada saat ini, di sini, dan keadaan seperti ini (*saiki, kene,* ngene) (Fikriono, 2012). Dengan kata lain,

empan papan memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan ungkapan "di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung".

Konsep *empan papan* menuntut keluwesan lahir batin untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi pada tempat dan waktu tertentu. Sikap dan tindakan seseorang harus dipertimbangkan tujuannya, yakni untuk siapa, di mana, bagaimana caranya, hingga seberapa jauh kemungkinan pelaksanaannya. Oleh sebab itu, konsep ini juga menuntut seorang pelakunya untuk mampu mawas diri hingga mendudukkan diri agar tepat sasaran. Tidak pelak lagi konsep *empan papan* ini juga sangat erat dengan konsep *tepa slira.*

Filosofi *empan papan* sesungguhnya terkait ruang dan waktu yang bersifat sosial karena keduanya diacukan pada keselarasan sosial (Irianto, 2013). Selaras berarti memahami posisinyasekaligus tahu bagaimana menempatkan dirinya sesuai dengan posisinya itu. Sedang bersifat psikologis karena ruang dan waktu mempengaruhi timbulnyaperasaan nyaman atau tidak nyaman bagi diri seseorang. Ketika atau selama orang Jawa tidak memahami posisinya – dalam konteks ruang dan waktu – maka yang akan terjadi adalah terganggunya rasa ketenangan batin, karena orang tersebut menyalahi prinsip-prinsip dari apa yang dirasakan sebagai keselarasan sosial (Irianto, 2013).

Dalam pandangan orang Jawa, individu yang kurang memiliki kemampuan menempatkan diri (*empan papan*)ketika melakukan interaksi dengan orang lain,yang bersangkutan dianggap tidak memiliki "tata krama dan "*unggah-ungguh*". Menurut Sedyawati(dalam Irianto, 2013), *p*engertian "*unggah-*

ungguh" dalam hal ini menyangkut kesadaran setiap individu akan posisi dirinya untuk menghormati orang lain. Dalam bentuk tindakan sosial sehari-hari, "*unggah-ungguh*" diekspresikan melalui uangkapan raut muka, gerak tubuh, tutur kata, dan penggunaan bahasa verbal sesuai dengan strata sosialnya.

Empan papan menjadi nilai yang kontraproduktif dengan paham organisasi agama transnasional yang dewasa ini merebak dimana keberadaannya dapat mengancam keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Menurut Aksa (2017), gerakan organisasi agama transnasional umumnya memiliki ciri ideologi yang tidak lagi bertumpu pada konsep kenegaraan (*state-nation*), melainkan cenderung fokus pada konsep ideologi untuk kemaslahatan umat serta didominasi oleh corak pemikiran skripturalis fundamentalisme atau radikal dan terkadang secara parsial mengadaptasi gagasan dan instrumen modern.

Kemajemukan masyarakat Indonesia sendiri merupakan sebuah keistimewaan dan merupakan hasil dari peradaban bangsa yang sudah berjalan sejak lama. Hasil dari peradaban itulah yang kini membentuk karakteristik bangsa Indonesia yang majemuk atau multietnik dengan rasa pluralisme tinggi dalam berkehidupan.

Bangsa Indonesia dapat berintegrasi karena bangsa ini dibentengi oleh ideologi yang anti proliferasi, dimana ideologi tersebut tercipta melalui hasil cipta rasa dan karsa dari nilai- nilai luhur bangsa Indonesia. Pancasila merupakan kristalisasi dari kebudayaan bangsa yang dapat menampung dan menjembatani segala perbedaan yang ada dalam masyarakat Indonesia.

Pancasila memberi corak yang khas kepada bangsa Indonesia, maka dari itu Pancasila tidak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia. Pancasila bersifat universal yang dapat menampung dan tidak membatasi nilai-nilai dari kemajemukan yang ada. Pancasila merupakan satu kesatuan utuh lima elemen yang tidak dapat dipisahkan.

Revitalisasi Nilai *Tepa Slira* dan *Empan Papan*: Sebuah Upaya

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi.

Salah satu upaya *nguri-uri* atau melestarikan ajaran-ajaran luhur seperti *tepa slira* dan *empan papan* dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Sesungguhnya pentingnya pendidikan karakter ialah mengajarkan nilai-nilai hidup, termasuk nilai toleransi telah menjadi satu kesadaran bagi setiap bangsa, terutama yang memiliki kemajemukan seperti Indonesia.

Usaha merealisasikan pendidikan karakter satu diantaranya ialah Program Pendidikan Nilai-nilai Hidup (*Living Values*

Education Programme/ LVEP) yang dikembangkan oleh Tillman (dalam Andayani, 2013). Salah satu tujuan program ini adalah membantu individu merefleksikan dan menerapkan dua belas nilai-nilai universal dalam kehidupan, antara lain kesederhanaan, toleransi, kejujuran, menghargai, damai, tanggung jawab, kebahagiaan, persatuan, kasih sayang, rendah hati, kerjasama dan kebebasan.

Selain LVEP, ada pula penerapan model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Andayani, 2013). Model tersebut sudah diterapkan di lebih dari 700 sekolah Semai Benih Bangsa (TK Nonformal) dan TK Formal lainnya. Melalui program Semai Benih Bangsa, ditumbuhkan sembilan karakter pada anak, antara lain : (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya; (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; (3) kejujuran/amanah dan arif; (4) hormat dan santun; (5) dermawan, suka menolong dan gotongroyong/kerjasama; (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras; (7) kepemimpinan dan keadilan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Selain melalui LVEP dan IHF, program pendidikan karakter yang mengutamakan nilai toleransi terdapat pula dalam Program Belajar Bersama Transformatif dan Toleran yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKiS) yang memiliki tiga tema, yaitu: (a) Islam dan Gender, (b) Islam dan Politik Kewarganegaraan, (c) Islam dan Relasi Agama. Program ini menggunakan empat prinsip utama, yaitu belajar dari pengalaman, terbuka dan jujur, refleksi, dan dialogis. Sedangkan tujuannya adalah transformasi sosial, penghormatan hak-hak asasi, dan

penghargaan pada pluralisme (Andayani, 2013).

Penutup

Semangat toleransi beragama yang termanifestasi dalam kearifan lokal sebenarnya dapat dijumpai di tiap wilayah Indonesia. Dua diantaranya dapat ditemukan di tanah Jawa, yaitu berupa ajaran luhur *tepa slira* dan *empan papan. Tepa slira* menuntun kita agar terlebih dulu "mengukur baju badan sendiri" yang berarti usaha untuk menempatkan diri dalam keadaan orang lain, sehingga dapat merasakan seandainya hal itu menimpa dirinya sendiri. Sedangkan *empan papan* memandu kita agar selalu melihat kontes situasi dan kondisi dalam bersikap dan berperilaku sebagai umat beragama.

Upaya merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal pun dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berupaya agar transfer pengetahuan tentang nilai-nilai baik terlaksana, melainkan juga agar nilai tersebut tertancap dan menyatu dalam arus pikiran serta tindakan individu.

Daftar Pustaka

Aksa. (2017). Gerakan Islam Transnasional: Sebuah Nomenklatur, Sejarah, dan Pengaruhnya di Indonesia. *Historical Studies Journal*, 1-14.

Andayani, T. R. (2013). Peningkatan Toleransi Melalui Budaya Tepa Slira. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 397-406.

Effendi, R., Komarudin, S., & Nandang, H. (2013). *Memperbaiki Gonjang-ganjing Akhlak Bangsa.* Bandung: Al-Fikriis.

Endraswara, S. (2016). *Berpikir Positif Orang Jawa.* Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Fikriono, M. (2012). *Puncak Makrifat Jawa.* Jakarta: Noura Books.

Irianto, A. M. (2013). Dipetik 04 28, 2017, dari Reinterpretasi Budi Pekerti dalam Konstelasi Kebudayaan Jawa dan Jepang: http://www.ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi/article/view/6891

Ismail, F. (2012). *Republik Bhineka Tunggal Ika; Mengurai Isu-isu Konflik, Multikulturalisme, Agama, dan Sosial Budaya.* Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin, 23*(2), 185-200.

Jatman, D. (1997). *Psikologi Jawa.* Jakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Kemdikbud. (2017). Dipetik 03 28, 2017, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan): http://kbbi.web.id/rukun-2

Kemdikbud. (2017). Dipetik 03 28, 2017, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): http://kbbi.web.id/rukun-2

Mashudi. (2014). Pendidikan Keberagaman sebagai Basis Kearifan Lokal (Gagasan Kerukunan Umat Beragama). *Jurnal*

Tarbawi, 2(1), 47-66.

Miall, H., Rambotham, O., & Woodhouse, T. (2002). *Contemporary Conflict Resolution: The Prevention, Management and Transformation od Deadly Conflict* (Cetakan II ed.). (T. B. Sasrio, Penerj.) Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Moordiningsih. (2010). Optimise Mengkristalkan Kearifan Lokal. Dalam *50 Tahun Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI): Redefinisi Psikologi Indonesia dalam Keberagaman* (hal. 37-56). Jakarta: HIMPSI.

Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Sabara. (2015, November). Merawat Kerukunan dengan Kearifan Lokal di Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. hal. 203-213.

Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos.* Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan Kerukunan Umat Beragama Perspektif Elite Agama di Kota Malang. *Analisa Journal of Social Sciences and Religion, 22*(01), 1-13.

Susan, N. (2010). *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer.* Jakarta: Prenada Kencana Media Grup.

Suseno, F. (2001). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Susetya, W. (2016). *Pemimpin Masa Kini & Budaya Jawa.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Keluarga: Akar Revitalisasi Toleransi

Y. Bagus Wismanto[4]

Pendahuluan

Dalam sebuah perkuliahan pada mahasiswa Psikologi semester ke empat pada bulan Juni 2017, disampaikan suatu pertanyaan oleh seorang pengajar kepada mahasiswa peserta kuliahnya tentang apa makna toleransi itu. Dengan sedikit "kesabaran" akhirnya beberapa mahasiswa berusaha menjawab, bahwa : (1) Toleransi adalah *tepo sliro*; (2) Toleransi adalah kesediaan untuk menerima orang atau kelompok lain apa adanya; (3) Toleransi adalah suatu kesadaran bahwa individu yang satu berbeda dengan individu yang lain; dan (4) Toleransi adalah semua orang dan kelompok masyarakat dianggap dan diperlakukan

[4] Penulis adalah Dosen di Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang. Email: b.wismanto@yahoo.co.id

secara sama.

Dari situasi di dalam klas tersebut tampaklah bahwa para mahasiswa, secara kognitif memahami meskipun tidak secara tepat bahwa toleransi memiliki dua hal penting yaitu adanya kesetaraan dan adanya orientasi kepada orang atau kelompok lain. Mahasiswa memahami bahwa toleransi adalah sesuatu yang penting. Namun mahasiswa sebagai generasi muda sekaligus generasi penerus bangsa mestinya bersikap kritis tidak cukup hanya memahami secara sumir, semestinya mereka memahami level yang lebih tinggi, bahkan mengkajinya secara mendalam. Mereka semestinya menaruh perhatian serta memiliki keingintahuan yang lebih luas dan mencari tahu apa yang terjadi terhadap bangsa dan negara dimana mereka berpijak dan berjuang. Hal itu terjadi kemungkinan karena lingkungan sosial terdekatnya kurang peduli pula terhadap hal tersebut.

Bangsa Indonesia, terutama masyarakat Ibukota Jakarta beberapa waktu yang lalu disibukkan dengan permasalahan toleransi, terkait dengan persiapan, kampanye dan pelaksanaan pemilihan kepala daerahnya untuk tahun 2017-2023. Selama beberapa bulan masyarakat ibukota mendengar dan melihat berbagai fenomena yang terkait dengan toleransi. Hal yang terjadi di DKI sangat mungkin terjadi di daerah lain dan dalam peristiwa-peristiwa lain yang berbeda. Tentu berbagai intoleransi itu tidak diinginkan oleh semua pihak, oleh karena itu pembahasan terkait dengan toleransi sudah selayaknya untuk dibahas untuk kemudian diimplementasikan agar intoleransi tidak terjadi di masa yang akan datang.

Makna Toleransi

Toleransi berasal dari kata toleran. Toleran (Endarmoko, 2006) adalah kata sifat yang berarti liberal, progresif; lapang dada/hati, lembut/murah hati, pemaaf, permisif, terbuka; bertenggang; dan sabar. Toleransi adalah kata benda yang berarti (1) daya tahan, ketahanan, stamina; kesabaran; (2) pemaafan, penerimaan, pengertian, *tasamuh* (bahasa Arab); tenggang rasa; keterbukaan. Vogt (dalam Rivera, 2009) menyatakan bahwa toleransi adalah niat untuk mengendalikan diri dalam menghadapi sesuatu yang tidak disukai, atau sikap negatif terhadap sesuatu yang memromosikan keharmonisan. Vogt menambahkan bahwa menerima perbedaan-perbedaan, nilai-nilai atau bahkan gaya hidup dari anggota kelompok, tanpa diskriminasi dan kekerasan adalah makna dari toleransi. Menurut Mummendey & Wenzel (dalam Rivera, 2009) secara sederhana toleransi dinyatakan sebagai penghargaan terhadap keberagaman dan perbedaan kelompok.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat ditarik pengertian bahwa toleransi adalah suatu sikap lapang dada, murah hati, pemaaf, pengendalian diri dan terbuka serta bertenggang rasa antar individu maupun antar kelompok atau golongan yang berbeda yang ada di dalam masyarakat. Toleransi memiliki obyeknya, baik berupa perilaku, budaya, agama maupun obyek toleransi yang lainnya. Oleh karena menyangkut kelompok atau golongan maka tentu ada kelompok yang besar, namun ada pula kelompok yang kecil (subgroup). Dengan demikian, toleransi dapat terjadi sebagai sikap lapang dada, murah hati, terbuka dan bertenggang rasa dari kelompok besar terhadap kelompok kecil,

namun juga dapat terjadi dari kelompok kecil terhadap kelompok yang lebih besar dalam obyek toleransi tertentu dapat berupa perilaku, budaya, agama maupun obyek lainnya.

Toleran, prososial, altruis adalah suatu *mind-set* (Fave, 2014), yaitu suatu karakter yang peduli terhadap keberadaan orang atau kelompok lain yang membawa konsekuensi akan kesediaan untuk terikat bahkan berkurban untuk kesejahteraan orang lain. Altruis memiliki memiliki tingkat lebih tinggi daripada toleran maupun prososial (Nathan dan Fave dalam Fave, 2014). Prososial memiliki tingkat lebih tinggi daripada toleran, karena prososial sudah mewujud dalam bentuk aktifitas demi orang lain atau kelompok lain, sedangkan toleran lebih bersifat membiarkan orang lain untuk berbuat sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

Mind-set tersebut di atas, dalam hal ini adalah toleran menurut Fave (2014) memiliki beberapa tahap implikasi antara lain : (1) Toleran tidaklah sekedar perilaku, namun suatu karakter mental yang ditentukan bagaimana seseorang akan menginterpretasikan dan memberikan respon terhadap situasi tertentu serta kesediaan untuk mengenal dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain (Brandstaetter, 1997; Gollwitzer, 1999); (2) Makna akan keberadaan orang lain pada masa kini bukan berarti orang yang dijumpai secara tatap muka, akan tetapi semua orang yang dijumpai meskipun tidak dijumpai secara langsung dan hanya dijumpai dalam dunia maya; (3) Toleran mengandung makna belarasa. Belarasa dipahami sebagai perasaan *sympathy* yang mendalam dan kesedihan terhadap orang lain yang tertimpa kemalangan, disertai keinginan yang kuat untuk mengangkat dari

penderitaan tersebut.

Kata-kata bijak menyatakan bahwa “mereka yang menolong orang lain, sebetulnya menolong dirinya sendiri”, maka dapat pula dinyatakan bahwa mereka yang toleran terhadap orang atau kelompok lain sebenarnya akan membawa konsekuensi orang akan toleran terhadap diri mereka sendiri. Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikatakan Aristoteles (Fave, 2014) dalam konsep *eudaimonia* yang menyatakan bahwa “dengan mencintai maka orang akan dicintai”. Makna dari ungkapan tersebut adalah bahwa jika seseorang berbuat demi orang lain, maka sebenarnya perbuatan itupun akan kembali kepada dirinya sendiri.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang cenderung kolektivistik. Psikologi menyakini bahwa faktor budaya berpengaruh terhadap perilaku dan karakter manusia yang ada di dalamnya. Budaya kolektivistik adalah budaya yang menekankan kepada pentingnya kebersamaan, norma-norma sosial, serta aturan-aturan yang mengarahkan perilaku individu untuk mengutamakan harmoni sosial dan mengutamakan kepentingan kelompok, karena seorang individu adalah bagian dari suatu kelompok (Triandis, Chan, Bhawuk, Iwao & Shina, 1995).

Sistem nilai dalam budaya kolektivistik, prioritas memainkan peran penting. Pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat secara luas melampaui kebutuhan diri individu atau kelompok tertentu, maka terbuka kemungkinan individu atau kelompok mengalami konflik internal antara keinginan individu atau kelompok dengan kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Suatu bangsa terdiri dari berbagai kelompok, baik kelompok

suku bangsa, kelompok budaya, kelompok kedaerahan maupun kelompok agama. Orang akan menimbang pemenuhan kebutuhan kelompok mana yang akan mereka penuhi atau prioritaskan, pemenuhan kebutuhan bangsa (superordinat) atau pemenuhan kebutuhan kelompoknya yang besar (subgroup) dengan mengabaika kebutuhan kelompok lain yang lebih kecil. Dengan pengabaian kelompok yang lebih kecil, maka disinilah intoleransi mulai tumbuh. Pada individu atau anggota kelompok tertentu akan mengambil keputusan untuk memrioritaskan kebutuhan kelompoknya sendiri, dengan konsekuensi menjadi intoleran terhadap kelompok lain. Toleransi menjadi tersingkirkan.

Toleransi seringkali dibahas bersama dengan solidaritas dan kohesi sosial. Toleran, solidaritas dan kohesi sosial adalah dasar dari semua kelompok kolektivistik agar hidup berdampingan secara damai. Kohesi sosial dan solidaritas memiliki konotasi pada penumbuhan kesatuan dan demokrasi. Osberg (dalam Rivera, 2009) menyatakan bahwa kohesi sosial yang kuat terkait dengan rendahnya tingkat kekerasan dan konflik sosial. Kohesi sosial semakin besar maka kerjasama akan semakin meningkat, dan ketegangan antar individu maupun subgroup menurun. Kohesi sosial yang kuat menumbuhkan solidaritas dan sikap toleran terhadap kelompok lain akan bertambah.

Gaertner dan Dovidio (dalam Rivera, 2009) meyatakan bahwa anggota dari kelompok dapat dibujuk untuk menerima diri mereka sendiri sebagai bagian dari suatu superordinat (misalkan suatu bangsa) daripada sebagai anggota dari suatu kelompok yang berbeda. Melalui proses ini maka batas-batas antar kelompok

dapat dikurangi menjadi tidak menonjol lagi, dan pada saat yang bersamaan anggota kelompok yang berbeda mulai dapat menerima diri mereka sendiri dan orang lain sebagai bagian dari superordinat yang tidak membeda-bedakan. Kebijakan untuk melibatkan anggota subordinat dalam superordinat, maka anggota kelompok yang awalnya merasa sebagai *outgroup* diuntungkan untuk menjadi anggota superordinat sehingga menumbuhkan sikap positif, merasa sebagai ingroup, perilaku prososial mulai tumbuh, serta bersedia membagikan *resources* yang dimiliki untuk anggota superordinat, sehingga akhirnya akan tercipta kohesivitas sosial yang tinggi.

Keluarga dan Toleransi

Sebuah keluarga minimal terdiri dari dua orang yang sepakat secara legal membentuk keluarga. Anggota keluarga dapat bertambah dengan satu atau beberapa orang lagi, baik melalui kelahiran anak ataupun pengambilan anggota keluarga secara adopsi.

Setiap individu hadir ke dunia melalui sebuah keluarga. Pada umumnya anak lahir dan dibesarkan dalam sebuah keluarga. Keadaan keluarga, tata aturan, kebiasaan, cara berinteraksi dan keadaan dalam keluarga yang dibangun oleh orang tua, akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Dalam keluarga orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam perilaku dan karakter seseorang (anaknya) (Schutzenberger, 2009; Teachworth, 2010). Apa yang dirasakan dan didengar, apa yang dilihat baik perilaku orang tua maupun

interaksi orang tua, secara tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku anak pada masa dewasanya. Begitu besarnya peranan tersebut sehingga pada waktu seseorang berada dibawah tekanan maka ia mundur ke masa lampau yaitu masa-masa kanak-kanak (regresi), dan dia berreaksi terhadap tekanan tersebut sesuai dengan apa yang diserap pada masa kecilnya. Pada saat tekanan itu terjadi, orang tersebut akan berrelasi, bertindak, bereaksi dan membuat keputusan berdasarkan atau memakai pola yang pernah disaksikan dan dialaminya yaitu cara orang tua menghadapi situasi mereka ketika berada di bawah tekanan. Pola (cara orang tua menghadapi situasi tertentu) yang pernah disaksikan dan dialami pada masa kecil tersebut disimpan di alam bawah sadar. Orang cenderung mengikuti "skenario bawah sadar" yang sama yang telah tersedia dan tertanam dalam dirinya sebagai orang dewasa (*inner adult*). *Inner adult* ini dapat merupakan kedirian ayah atau ibu, atau bahkan orang lain (yang mengasuh dan membesarkan) yang menjadi pribadi yang "ditiru dan digugu" secara lebih signifikan. Semua ini merupakan pertautan-kepribadian dan bukan pertautan jender. Kepribadian primer inilah yang akan lebih banyak termanifestasikan dalam perilaku orang tersebut ketika dewasa (Teachworth, 2010).

Pada usia 0 - 10 tahun, seseorang dapat diibaratkan sebagai seekor ikan di dalam air. Orang-orang disekitarnya, baik itu paman dan/atau bibi, kakek-nenek, pembantu rumah tangga, dan terutama orang tuanya adalah air tersebut. Orang tua yang mengasuh dan membesarkan adalah diri pasutri (*inner couple*) bagi si anak. Anak menyerap segala sesuatu yang dilihatnya

dalam hubungannya dengan mereka, persis seperti anak belajar berbicara dalam bahasa orang tuanya, bahkan tanpa harus belajar secara formal namun belajar dalam kehidupan sehari-hari dengan pengamatannya. Semua aspek dalam kehidupannya telah terbentuk sejak awal lewat orang tuanya. Semua pengalaman dan peristiwa bersama orang tuanya, baik yang positif maupun negatif telah menjadi "sekolah" yang membentuk perilakunya di masa depan, termasuk relasi-relasinya dalam kehidupan perkawinannya kelak. Perilaku dan nilai-nilai yang dihayati dari orang tuanya disimpan alam bawah sadar (*subconcious Mind*) dan disebut terrekam / tercetak atau *imprint* (Teachworth, 2010; Schutzenberger, 2009).

Alam sadar (*concious mind*) pada umumnya dianggap sebagai suatu yang lebih kuat daripada alam bawah sadar. Alam sadar digunakan oleh orang dalam keadaan sadar atau terjaga. Pada waktu itu orang berada dalam keadaan mampu mengontrol diri, mampu mengontrol proses berpikir, berperasaan dan mengontrol perilakunya. Orang paham benar apa yang dilakukannya. Namun ternyata sebenarnya alam bawah sadar jauh lebih memiliki kekuatan untuk "mengendus" adanya peristiwa-peristiwa yang menekan (*stress*). Pada saat berada dalam situasi tertekan dan mundur ke masa kecilnya, maka *inner adult* – nya, personalitas primer yang diwarisinya akan muncul secara otomatis. Sebagian besar orang merasa tertekan saat dirinya terganggu secara emosional padahal harus mengambil suatu keputusan, sedang dikejar target, harus pindah rumah, hampir kehilangan pekerjaan, bisnisnya rugi besar, sedang sakit, sedang berduka, dsb. Memang

diakui kemungkinan terdapat perbedaan intensitas. Diakui pula terdapat alam bawah sadar yang bersifat negatif (Teachworth, 2010).

Pernyataan tersebut di atas selaras dengan Fave (2014) yang menyatakan bahwa hal yang berpengaruh dalam perkembangan manusia yang mendasar adalah keluarga. Keluarga adalah kelompok sosial manusia yang utama dan pertama berpengaruh kepada manusia, dan kemudian meluas ke pengaruh yang datang dari masyarakat dan akhirnya pengaruh dari dunia luas melalui dunia maya. Hal ini tergambarkan secara baik melalui gambar di bawah ini.
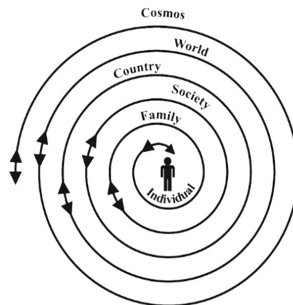
Gambar : Mind-set spiral (Fave, 2014)

Model tersebut di atas menggambarkan bahwa perjalanan hidup manusia merupakan sebuah *circle* yang terus berkembang, dari lingkaran/lingkungan yang sempit, semakin lama semakin luas, pada level yang berbeda dan akhirnya menuju ke level yang sangat luas. Individu terletak pada "inti" dari spiral. Lingkungan sekitar berpengaruh kepada individu, namun akar dari segala pengaruh adalah keluarga. Pada tataran individu, potensi dan

ketrampilan yang dimiliki, makna dan keyakinan, tujuan dan harapan berpengaruh kepada *mind-set* nya, termasuk di dalamnya adalah toleransi. Bagaimana keluarga memperlakukan individu akan berpengaruh terhadap konsep diri individu. Bagaimana keluarga saling berrelasi akan berpengaruh bagaimana individu membangun relasi dengan orang lain. Penanaman nilai dari keluarga kepada individu akan berpengaruh terhadap *mind-set* serta nilai-nilai yang dipegang individu di kelak kemudian hari. Demikian pula sikap toleran atau intoleran diturunkan dari keluarga pula, terutama orang tua. Jika orang tua memberi teladan sikap toleran maka kelak anak-anaknya juga akan mengembangkan sikap toleran.

Sikap toleran yang terbentuk pada diri individu kemungkinan akan berkembang ke dalam tiga level/tingkatan (Monroe, dalam Fave, 2014), yaitu (1) berusaha untuk menjadi toleran; (2) toleran yang pilatropis dan (3) pahlawan toleransi. Level pertama, individu belum menjadi toleran secara penuh namun berusaha untuk menjadi toleran, dan tidak ingin menjadi intoleran; level pilantropis individu melakukan toleransi, bahkan sangat mendukung dan mengembangkan sikap-sikap toleran; sedangkan level yang paling tinggi, individu menjadi pahlawan dalam hal toleransi antar kelompok dan berjuang sepenuh hati untuk terbangunnya kondisi toleransi yang kuat di dalam masyarakat. Individu pada level tertinggi tidak segan-segan untuk mengerahkan segala daya upaya baik tenaga, waktu dan bahkan biaya untuk tercapainya kondisi toleransi antar kelompok di dalam masyarakat, sehingga dapat disebut sebagai pejuang toleransi.

Penutup

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka tampaklah bahwa pembangkitan sikap toleran dapat melalui dua arah yaitu *top-down* dan *bottom-up*. Strategi *top-down* dapat ditempuh dengan jalan dukungan terhadap mereka yang berkepentingan untuk meningkatkan fungsi keluarga, seperti revitalisasi Program Keluarga Berencana; Posyandu dengan penimbangan balita, perawatan manula serta pantauan gizi keluarga; serta Dasawisma. Melalui kelompok-kelompok tersebut pemerintah dapat memasukkan visi dan misi tentang kemasyarakatan.

Strategi *bottom-up* dengan target keluarga secara individual. Telah diketahui bersama bahwa saat ini mulai tumbuh pelatihan-pelatihan tentang persiapan perkawinan yang dikelola oleh swasta maupun lembaga-lembaga keagamaan. Pembekalan kepada pemuda-pemudi yang hendak menikah ini memainkan peran yang sangat vital. Dengan pelatihan atau pembekalan semacam ini maka dapat di masukkan materi-materi terkait dengan hidup perkawinan yang sejahtera, sehingga kelak anak yang lahir dari keluarga ini akan memperoleh situasi dan kondisi yang kondusif bagi perkembangan dirinya. Materi yang sepantasnya disampaikan dalam pelatihan tersebut seperti : komunikasi suami istri, mengelola keuangan, seksualitas, Keluarga Berencana, pemecahan masalah, pendidikan anak dan materi lain yang bermanfaat dalam relasi keluarga. Dengan kesejahteraan keluarga dapat diharapkan anak-anak masa mendatang memiliki *mind-set* yang positif sehingga toleransi dapat eksis di negara Indonesia.

Daftar Pustaka

Endarmoko, E. (2006). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Fave, A.D (Ed.), (2014). *Positive Nations and Communities : Collective, Qualitative, and Cultural-sensitive Processes in Positive Psychology*. New York : Springer Scinece + Business Media Dordrect.

Triandis, H.C., Chan,D.K.S.,Bhawuk,D., Iwao,S. & Sinha,J.B.P., (1995). Multimethod probes of allocentrism and idiocentrism. *International Journal of Psychology,* 30, h.461-480

Rivera, J.D.(Ed.). (2009). *Handbook on Building Cultures* of *Peace.* New York : Springer Science + Business Media, LLC.

Schutzenberger, A. (2009). *The Anchestor syndrome : Transgenerational psychoterapy and the hidden links in the family tree.* London: Routledge, Taylor and Francis group.

Teachworth, A. (2010). *Why we pick the mates we do.* New Orleans: Gestalt Institute-Press.

Dakwah Pada Masyarakat Majemuk dan Toleransi Beragama

Muhammad Sulthon[5]

Pendahuluan

Ada keanekaragaman tampilan Islam di berbagai daerah. Tampilan Islam di Indonesia bisa berbeda dari Islam di Malaysia, Singapura atau negara-negara lainnya. Bahkan tampilan Islam di satu daerah dengan daerah lain dalam satu negara bisa berbeda. Keanekaragaman tampilan itu misalnya terkait dengan arsitektur masjid, bagian tertentu dari prosesi khutbah Jumat (seperti ada tidaknya tongkat yang dipegang khatib sholat-Jumat ketika berkhotbah Jumat), pemilihan tempat shalat ied, model pakaian

[5] Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Walisongo dan Pengurus FKUB Kota Semarang 2015-2020. Email: sulthondkwmc@gmail.com

dalam menutup aurat, perayaan tertentu (seperti halal bi halal) dan lain lain.

Keanekaragaman tampilan itu menandai adanya tenggang-rasa pemeluk Islam terhadap budaya lokal. Tampilan Islam yang berbeda-beda itu suatu kelebihan karena bukan hanya menandai peluang umat muslim untuk mempertahankan budaya lokal masing-masing dalam mengamalkan ajaran islam, akan tetapi juga menunjukkan kemampuan islam untuk menyerap budaya lokal, sehingga memungkinkan setiap muslim mengembangkan tenggang rasa terhadap nilai-nilai, ajaran, pengetahuan dan berbagai produk budaya lokal yang telah hidup sebelumnya. Tenggang-rasa itu bisa mengambil bentuk misalnya pengakuan, penghormatan dan kesediaan umat islam untuk berdampingan dengan kelompok tertentu dengan identitas budaya "yang lain" atau bisa juga dalam wujud penyerapan Islam atas nilai-nilai budaya dari "yang lain" asal tidak bertentangan dengan ajaran pokok Islam.

Untuk bangsa Indonesia, kemampuan seperti itu termasuk faktor penting dalam membina kehidupan beragama di Indonesia yang majmuk. Seperti dimaklumi, bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman yang tinggi. Menurut catatan Kementerian Agama, negara Indonesia memiliki lebih dari 300 macam budaya, lebih dari 500 suku bangsa, tidak kurang dari 700 bahasa dan mengakui 6 agama yang dipeluk oleh bangsa Indonesia.[6] Keragaman agama memiliki kompleksitas lebih rumit lagi.

[6] Mubarok, *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama,* (Jakarta : PKUB Sekjen Kemenag. RI, 2015), hal. 4.

Kompleksitas itu di samping bisa ditemukan pada lapisan-lapisan identitas agama dalam setiap 6 agama yang diakui dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia, juga bisa ditemukan pada selera sebagian bangsa Indonesia yang tertarik untuk memeluk agama selain enam agama tersebut, yang boleh hidup di Indonesia.

Dalam membangun kerukunan dalam situasi yang beranekaragam seperti itu, agama sebagai salah satu identitas pembentuk keragaman itu harus mempunyai watak tertentu yang mendukung setiap pemeluknya untuk dapat berdampingan dan saling berinteraksi secara positif. Kondisi hidup berdampingan dan saling berinteraksi secara positif itu harus melampaui berbagai perbedaan identitas, baik di antara mereka yang berbeda karena perbedaan lapisan-lapisan identitas keagamaan di dalam setiap agama, yang berbeda karena ajaran agama yang tidak sama maupun berbeda karena perbedaan budayanya. Islam sebagai agama yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia dan agama-agama lain yang hidup di Indonesia dituntut mempunyai watak khusus yang dapat mendorong hal tersebut. Islam dengan wataknya yang akomodatif, seperti disinggung di atas telah memberi modal dasar yang cukup penting untuk membangun kebersamaan dan perilaku bertoleransi dalam kehidupan beragama di Indonesia. Bagaimana Islam dengan gerakan dakwahnya berkontribusi dalam membina toleransi beragama, merupakan persoalan pokok makalah ini.

Untuk itu, penulis berusaha menjelaskan contoh-contoh kecil tentang relasi ajaran Islam dengan budaya lokal yang mendasari uraian tentang kontribusi Islam terhadap kerukunan.

Uraian diawali dengan dua model dakwah, budaya lokal dan ajaran Islam, Islam dan kerukunan beragama, serta diakhiri dengan uraian tentang empat norma kerukunan.

Dua Model Dakwah

Untuk penulisan makalah ini, penulis berpijak pada asumsi bahwa dalam Islam sedikitnya ada dua model pemahaman dalam menjelaskan Islam. Model pertama, Islam dipahami sebagai pedoman hidup yang "sudah jadi," siap pakai, tetap dan tidak mengalami perubahan. Siapapun yang ingin mengikuti kebenaran dan memeluk agama Islam harus menerima dan mengamalkannya, tidak perlu bahkan tidak boleh mendialogkan ajaran Islam dengan lokalitas budaya pemeluknya.

Kedua, Islam itu pedoman hidup yang kesempurnaannya terletak pada sifatnya yang fleksibel dan dapat didialogkan dengan budaya yang dinamis dan beraneka ragam tanpa kehilangan ajaran pokoknya yang tetap dan tidak berubah. Orang yang memeluk Islam dapat mempertimbangkan budayanya sebagai bagian dari bahan dialog untuk memperkaya tampilan Islam dalam realitas kehidupan.

Mendakwahkan Islam dengan pemahaman kedua model itu mempunyai ciri masing-masing. Menurut model pertama, berdakwah adalah proses merealisasikan ajaran Islam dengan cara mengembalikan kejayaan Islam di masa lalu untuk kehidupan saat ini. Seperti paket pedoman hidup yang "sudah jadi," ajaran Islam telah berhenti dalam kesempurnaan dan keuniversalitasannya dengan meninggalnya nabi Muhammad, sang pembawa risalah.

Jika seseorang berpedoman pada apa adanya Islam yang "telah jadi" itu dalam menjalani hidup di semua aspek kehidupan, maka dia secara otomatis akan menjadi baik dengan sendirinya dan bahkan kebaikannya itu bisa berdampak pada perbaikan kehidupan umat manusia pada umumnya. Mendakwahkan ajaran Islam adalah mengemas pedoman hidup dari ajaran islam yang "sudah jadi" itu sedemikian menarik, agar dapat mendorong setiap orang untuk menjadikannya sebagai pedoman hidup, tanpa ada dialog dengan budaya mereka masing-masing.

Menurut model yang kedua, berdakwah adalah merealisasikan ajaran Islam dengan cara mendialogkan ajaran Islam dengan budaya setempat, dengan tidak merubah ajaran pokoknya. Meminjam pendapat Mahmud Saltut, Islam dapat dipilah ke dalam dua unsur, yaitu unsur akidah dan unsur syariah. Keduanya memiliki ajaran pokok dan ajaran cabang. Ajaran pokok untuk unsur akidah itu tauhid. Sedangkan cabangnya meliputi semua pembahasan para ulama ahli kalam tentang berbagai hal yang terkait dengan persoalan tauhid. Ajaran pokok dari unsur syariah antara lain terkait dengan ajaran-ajaran rukun Islam sedangkan cabangnya meliputi hasil pemikiran ulama tentang ajaran-ajaran pokok dari unsur syariah.[7]

Ajaran pokok dari aqidah maupun syariah tidak berubah, sedangkan ajaran cabangnya bisa berubah dan berkembang sejalan dengan dinamika budaya. Hal itu bisa terjadi, karena pada aspek

---

[7] Pendapat ini dikutip dari Aksin Wijaya. Lihat Aksin Wijaya, *Satu Islam Ragam Epistemologi, Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme,* (Yogyakatta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 342-348. Lihat juga Mahmud Saltut, *Al-Islam: Aqidah*wa *Syariah,* (Beirut: Darul Fikr, 1996).

ajaran cabang, Islam mempunyai fleksibilitas yang tinggi. Budaya menjadi bagian yang diakui sebagai bahan pertimbangan untuk memperkaya dan mewarnai pemeluk islam dalam memahami, menterjemahkan dan mengamalkan ajaran pokok. Itulah penanda kesempurnaan dan menjadi prasyarat bahwa Islam dapat berlaku untuk semua lapisan masyarakat kapanpun dan dengan berbagai budaya yang ada. Dengan tetap mempertahankan kemurnian dan keaslian ajaran pokok dan mendialogkan ajaran cabang dengan dinamika budaya masyarakat, maka ajaran Islam dapat memperbaiki kehidupan umat manusia.

Budaya Lokal dan Ajaran Islam

Imam Muchlas membagi hubungan Islam dengan budaya Arab ke dalam tiga kategori. Pertama, adat kebiasaan yang diterima dan diridloi Allah. Kedua, adat kebiasaan yang diterima dan diridloi setelah dibersihkan dan ketiga, adat kebiasaan yang ditolak dan tidak diridloi oleh Allah. Adat kebiasaan yang termasuk dalam kategori pertama misalnya kedermawanan dan menghormati bulan-bulan tertentu. Kebiasaan yang termasuk dalam kategori kedua antara lain ibadah haji, sumpah setia persahabatan dan adat perkawinan. Sedangkan yang masuk dalam kategori ketiga misalnya menyembah berhala, ramalan atau perdukunan dan berjudi.[8]

Sesuai dengan pemahaman Islam model kedua, dakwah

---

[8] Imam Muchlas, *Landasan Dakwah Kultural: Membaca Respon al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahilliyah,* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006), hal 119-148

Islam tidak menutup mata terhadap budaya yang telah hidup sebelumnya. Beberapa adat kebiasaan Arab ditolak dan ada juga yang diterima oleh Islam.Sejak kelahirannya, Islam telah menyerap sebagian dari budaya Arab yang telah hidup sebelumnya. Kelahiran Islam di tanah Arab merupakan hasil dari proses dakwah yang memberi ruang dialog antara firman Allah dengan situasi aktual di tanah Arab beberapa abad silam. Hal itu semoga dapat dipahami dengan mengikuti penjelasan singkat berikut ini.

Ka'bah di Makkah merupakan salah satu peninggalan masa pra Islam yang dilestarikan Islam. Dari beberapa Ka'bah yang ada di Arab, hanya Ka'bah di Makkah yang dikunjungi oleh komunitas lintas suku Arab, baik dari dalam maupun dari luar kota Makkah. Penghormatan kepada bangunan Ka'bah yang telah menjadi kebiasaan suku-suku Arab pra Islam itu dilestarikan oleh nabi Muhammad dalam ibadah haji dan ditetapkan sebagai arah kiblat dalam shalat.[9]

Penghormatan terhadap bulan-bulan tertentu yang dinyatakan dalam QS al-Baqarah juga merupakan pelestarian dari tradisi bangsa Arab sebelum Islam. *Arba'ata hurum* merupakan konsep al-Qur'an yang menunjuk pada bulan Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab yang dihormati oleh masyarakat Arab sebelum Islam lahir. Pada bulan-bulan selain Rajab suku-suku Arab pra Islam menyelenggarakan tradisi haji, sedangkan pada bulan Rajab, mereka menyelenggarakan tradisi umroh. Di

[9] Karim, Khalil Abdul, *al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyah,* terj. *Syari'ah, Sejarah Perkelahian Pemaknaan,* (Yogyakarta: LKiS., 2003), hal. 6.

samping untuk penyelenggaraan haji dan umroh, penghormatan terhadap bulan-bulan itu juga ditunjukkan dengan kesepakatan bersama untuk tidak ada peperangan pada bulan – bulan tersebut. Belakangan, nabi Muhammad melanjutkan tradisi itu.

Ajaran Islam yang berasal dari tradisi Arab pra Islam juga dapat ditemukan pada perkawinan dan perceraian. Islam tidak memperkenalkan perkawinan model baru. Masyarakat Arab pra Islam sudah mempunyai tradisi perkawinan untuk menyatukan lelaki dan perempuan dalam ikatan keluarga, seperti kawin *mut'ah* (perkawinan yang dibatasi waktu), kawin *al-sabyu* (perkawinan antara lelaki yang memenangkan peperangan atas perempuan dari pihak yang kalah perang), kawin *al-maqtu'* (perkawinan antara seorang anak tiri dengan ibu tirinya atau janda almarhum bapaknya), kawin *istibdha* (persetubuhan antara seorang perempuan yang diijinkan oleh suaminya, dengan lelaki lain. Anak dari hasil persetubuhan itu menjadi anak suami asli), kawin *al-syighar* (kawin bersilang, yaitu perkawinan antara dua orang wali dengan gadis dibawah perwalian keduanya secara bersilang) dll.[10] Dari sejumlah model perkawinan pra Islam, model *ba'ulah* dilestarikan Islam.[11]

Tentang perceraian, Islam menerima tradisi perceraian model *ba'in* dan *raj'iy* dari suku Arab pra Islam dengan sedikit perubahan. Pada masa pra Islam perceraian model *ba'in* menutup peluang memperbaiki perkawinan yang telah retak. Hal itu

[10] Imam Muchlas, *Landasan Dakwah Kultural…,* hal. 22-23.
[11] Hashmi, Hasanuddin, "Islamic Jurisprudence in Early Islam, A Study of the Sources of Islamic Law during the Lifetime of the Prophet Muhammad," Disertasi Ph.D, UCLA, 1989, hal. 18-19.

diubah oleh Islam. Meskipun telah bercerai secara *ba'in*, mantan suami masih bisa membangun hubungan keluarga dengan syarat tertentu. Mereka bisa kembali hidup dalam satu ikatan keluarga jika ada lelaki lain yang mengawini wanita itu dan menceraikannya, kemudian bekas suami pertama mengawininya kembali. Hal itu dibenarkan dalam QS al-Baqarah : 230.[12]

Tradisi lain dari budaya bangsa Arab pra-Islam yang dilestarikan oleh Islam antara lain adalah penghormatan dan pemeliharaan terhadap nasab. Hal itu terlihat misalnya pada sanksi sosial yang tinggi untuk orang yang kehilangan nasab dan penghormatan yang tinggi untuk orang yang berprofesi sebagai pencatat nasab. Pengingkaran keluarganya atas diri seseorang atau posisi seseorang yang tidak dikenali siapa leluhurnya termasuk aib besar di kalangan bangsa Arab pra-Islam. Oleh Islam tradisi tersebut dilestarikan misalnya dalam bentuk pemberian sanksi yang berat untuk pelaku *qadzaf. Qadzaf* itu perbuatan dosa, yang bisa dalam bentuk tindakan menuduh seseorang wanita telah berhubungan sex yang di dalamnya ada *had* (hukuman) sebagai pezina atau homoseksual tanpa bukti atau saksi yang membenarkannya atau dalam bentuk peniadaan seseorang dari ayahnya (penghilangan nasab). Pelaku *qadzaf* dianggap sebagai pelaku dosa besar, karena telah melanggar hak Allah sekaligus

[12] Hashmi, *Islamic Jurisprudence…*, hal 48-49.

hak anak Adam.[13] Sanksi berat yang digariskan oleh Islam terkait dengan persoalan *qadzaf* itu merupakan bentuk pelestarian budaya Arab pra-islam yang menjunjung tinggi nasab.

Watak ajaran Islam yang mengakomodasi budaya lokal yang tidak berlawanan dengan ajaran pokok Islam itu dapat dilihat juga pada tampilan Islam di Indonesia. Dalam Islam, menutup aurat termasuk ajaran pokok. Dalam penerapannya di Indonesia, umat Islam Indonesia menutup aurat bukan hanya dengan pakaian seperti yang dipakai oleh orang-orang Arab (yakni jubah), tetapi juga bisa dengan sarung dan kopyah serta pakaian adat daerah tertentu seperti pakaian adat Madura, Jawa, Bali, Papua, Betawi. Hal itu dilakukan baik dalam pergaulan sehari-hari, beribadah maupun dalam upacara pernikahan. Di samping itu, Islam di Indonesia juga mempunyai tradisi yang khas seperti halal bi halal, peringatan haul, hari raya ketupat, sedekahan yang dikembangkan dalam bentuk upacara selamatan mulai dari 7 hari hingga seribu hari dari kematian seseorang yang dihormati, dan lain-lain.

Watak akomodatif Islam juga dapat dilihat pada keragaman tampilan upacara tertentu yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam di beberapa daerah, seperti perayaan maulid nabi. Sebagian besar masyarakat muslim Jawa merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad dengan membaca al-Burdah, Barzanji

---

[13] Khalil Abdul Karim, *Historisitas Syariat Islam,* Terj. M Faisol Fatawi, (Yogyakarta: Pustaka Alif, 2003), hal. 91-101. Menurut Abu Hanifah, pelaku *qadzaf* telah melanggar hak Allah, sementara menurut Imam Malik dan Imam Syafii, pelaku *qadzaf* melanggar hak anak adam. Sebagian ulama *muta'akhirin* menggabungkan keduanya dengan menyatakan bahwa pelaku *qadzaf* telah melanggar hak Allah dan hak anak Adam. Lihat Khalil Abdul Karim, *Historisitas Syariat Islam,* … hal. 99.

atau Diba'i, yaitu hasil karya sastra yang berisi kisah-kisah tentang kehidupan nabi untuk membangkitkan kecintaan kepada nabi Muhammad. Di beberapa daerah perayaan itu diselenggarakan dengan beberapa kreasi yang menambah kemeriahan perayaan. Di daerah Yogyakarta, peringatan hari kelahiran nabi ditambah dengan prosesi membawa keliling gunungan makanan. Perayaan itu disebut dengan *Grebeg Maulid*. Di Keraton Cirebon, varian yang menambah semaraknya peringatan hari kelahiran nabi adalah prosesi merawat dan melestarikan benda-benda pusaka, yang disebut upacara *Panjang Jimat*. Hal yang sama terjadi di Garut, Jawa Barat. Peringatan maulid nabi dirayakan dengan merawat dan membersihkan benda-benda pusaka peninggalan Sunan Rohmad. Upacara maulid nabi di Garut disebut upacara *Ngalungsur*. Sementara di Madura, peringatan hari kelahiran nabi Muhammad disebut *Muludhen* dan dirayakan dengan kekhasan penyajian makanan, seperti miniatur pohon yang dihiasi dengan sejumlah telur. Di Kudus, kelahiran nabi Muhammad diperingati dengan perayaan *Kirab Ampyang*.[14]

Dakwah Islam yang memberi ruang dialog dengan budaya lokal seperti terlihat pada sejarah kelahiran Islam di Arab dan penyebaran serta perkembangannya di Indonesia, yang melahirkan keanekaragaman tampilan Islam menunjukkan bahwa Islam mempunyai watak akomodatif dan bersifat terbuka.

---

[14] Ibnu Waseu, "Tradisi Mauludan sebagai Sarana Dakwah dalam Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya" dalam Himawan Hadil Anam (dkk.), "Antologi Makalah Komunikasi Lintas Budaya Perspektif Dakwah," (165-177) Handout untuk Mata Kuliah *Komunikasi Lintas Budaya,* Pasca Sarjana UIN Walisongo 2017, tidak diterbitkan.

Ilustrasi keanekaragaman tampilan Islam di atas bukan hanya menunjukkan fakta bahwa di antara ajaran Islam ada yang terbentuk sebagai akibat dari dialog antara tradisi lokal bangsa Arab (yang dibatasi ruang dan waktu) dengan firman Allah, namun ilustrasi itu juga dapat menjadi dalil untuk mendorong dan membenarkan umat Islam untuk bersikap terbuka dan menerima budaya lokal yang tidak menyimpang dari ajaran pokok Islam dan umat lain.

Islam dan Kerukunan Beragama

Sesuai dengan alur pemikiran di atas, Islam pada dasarnya adalah gagasan yang mementingkan kehidupan manusia yang damai dan rukun. Kata *Islam* searti dengan kata *salima* yang berarti damai, patuh, berserah diri dan tunduk. Tujuan dakwah Nabi Muhammad dan umat Islam adalah merealisasikan keselamatan, perdamaian dan kedamaian serta memperlakukan perbedaan pendapat sebagai rahmat. Tata cara dan pinsip dakwah yang digariskan sangat jelas dalam mendukung tujuan tersebut, sebagaimana dapat dilihat pada kutipan ayat-ayat al-Qur'an berikut ini.

1. Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan cara bijaksana dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik (pula). (QS an-Nahl: 125)
2. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu (QS Ali Imron: 159)
3. Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);

sesungguhnya telah jelas antara jalan yang benar dari jalan yang salah. (QS Al Baqarah: 256)

Ayat-ayat tersebut mengajarkan prinsip-prinsip dan tata cara Dakwah. Umat Islam menerapkan cara- cara dakwah yang bersifat santun, menghargai perbedaan dan keanekaragaman. Umat Islam mendakwahkan ajaran Islam dengan cara-cara yang arif bijaksana, memberi pelajaran yang baik dan tidak menghakimi atau menyalah-nyalahkan ajaran lain. Jika ada sasaran Dakwah yang menyampaikan argument penolakan, maka hal itu disambut oleh umat Islam dengan cara membantah mereka dengan cara yang lebih baik.

Faisal Ismail membuat catatan menarik tentang praktek kerukunan yang dibangun melalui Dakwah nabi Muhammad.[15] Menurutnya, cara paksaan dan kekerasan tidak pernah diajarkan oleh al-Qur'an maupun hadits nabi. Seperti tersebut dalam ayat al-Qur'an tersebut di atas, Allah mengecam dan melarang umat Islam "bersikap keras dan berhati kasar." Di samping itu, kata *la ikraha fi al-din* (tidak ada paksaan untuk [memasuki] agama [Islam]) dalam QS Al Baqarah: 256 memiliki arti yang luas dan dalam. Paksaan dan kekerasan dalam arti seluas-luasnya sama sekali tidak dibenarkan dalam proses Dakwah Islam. Umat Islam dilarang mendakwahkan ajaran Islam dengan cara-cara paksaan dan kekerasan baik terang-terangan maupun terselubung, secara nyata maupun dengan cara halus. Paksaan dan kekerasaan dalam

---

[15] Faisal Ismail, *Republik Bhinneka Tunggal Ika : Mengurai Isu-isu konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya,* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kemenag Pusat, 2012), hal. 4-6.

segala bentuknya bertentangan dengan prinsip-prinsip dan tata cara Dakwah yang digariskan oleh al-Qur'an dan al-hadits, meskipun atas nama kebenaran.

Umat Islam yang sebenarnya dapat melakukan tindakan balas dendam kepada suku Quraisy dan orang-orang kafir lainnya pada peristiwa "Fathu Makkah" namun mereka memilih tidak melakukan tindakan itu dapat menjadi salah satu petunjuk bahwa Islam mengutamakan dan menjunjung tinggi perdamaian. "Fathu Makkah" adalah penaklukan kota Makkah secara damai oleh umat Islam ketika kekuatan musuh Islam yang semula berlaku semena-mena terhadap nabi dan umat Islam, benar-benar berada dalam keadaan lebih lemah dibandingkan dengan kekuatan pasukan Islam. Hal itu memberi kesempatan dan peluang bagi umat Islam untuk memaksa masuk Islam orang Quraisy dan suku suku Arab atau melakukan tindakan kekerasan terhadap mereka sebagai balas dendam atas perlakuan mereka yang keras dan kasar di masa lalu kepada umat Islam. Namun hal itu tidak dilakukan nabi dan umat Islam. Perlakuan santun yang ditunjukkan oleh nabi dan umat Islam mendorong mereka untuk bersedia bekerja sama dengan nabi dan umat Islam dalam membangun kerukunan

Contoh lain dalam sejarah Islam yang terkait dengan kerukunan adalah pembangunan Negara Madinah yang ditegakkan oleh nabi Muhammad atas dasar prinsip-prinsip kebebasan beragama yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada nabi Muhmmad. Ayat-ayat yang diturunkan oleh Allah berisi prinsip-prinsip kebebasan beragama, seperti tercantum dalam QS Al-Kafirun: 1-7, QS Yunus : 40-41,

QS al-Kahfi: 29.

قل ياايهاالكافرون ، لا اعبدما تعبدون ، ولا انتم عابدون ما اعبد ،ولا انا عابد ما عبدتم ،ولا انتم
عابدون ما اعبد ، لكم دينكم ولى دين (الكافرون :١ -٧).

Artinya :

Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku" (QS al-Kafirun : 1-7)

ومنهم من يؤمن به ، ومنهم من لايؤمن به ، وربك اعلم بالمفسدين ، وان كذبوك فقل لى عملى
ولكم عملكم ، انتم بريئون مما اعمل وانابريئ مما تعملون (يونس : ٤٠-٤١)

Artinya :

Dan di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Yunus : 40)

Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang Aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS Yunus : 41)

قل الحق من ربكم ، فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر ، انا اعتدنا للظالمين نارا أحاط بهم سرادقها ،
وإن يستغيثوا يغاثوا بماء كالمهل يشوى الوجوه ، بئس الشراب وساءت مرتفقا (الكهف : ٢٩)

Artinya :

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu;

maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek." (QS al-Kahfi: 29)

Nabi Muhammad menerima QS al-Kafirun dengan latar belakang cerita yang cukup jelas. Zamahsyari menyebutkan dalam tafsirnya latarbelakang turunnya ayat tersebut. Menurutnya, QS al-Kafirun turun dengan latar belakang peristiwa dialog antara sekelompok suku Quraisy dengan nabi Muhammad yang mengusulkan kepada nabi agar umat Islam bersedia mengikuti agama mereka dan merekapun akan bersedia mengikuti agama Muhammad secara bergantian. Mereka mengusulkan giliran dalam beribadah sebagai berikut : jika satu tahun pertama mereka dan para pengikutnya beribadah sesuai dengan ajaran Islam, maka pada tahun berikutnya, umat Islam beribadah sesuai dengan ajaran mereka. Dengan latar belakang itu, Allah memberi petunjuk kepada nabi Muhammad untuk menolak ajakan itu yang ditandai dengan turunnya QS al-Kafirun : 1-5.[16] Penolakan

16 Zamahsyari, *al-Kasysyaf an Haqaiqi Ghawamidli al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil fi Wujuhi al-Ta'wil*, Juz 6, (Riyadl: Maktabat al-Abikan, 1998), hal. 448. Imam Qurtubi mengutip cerita dari Ibnu Abbas, bahwa yang mengusulkan untuk berbagi ibadah adalah Walid bin Mughiroh, al-Ash bin Wail, Aswad bin Abdul Muthalib dan Umayyah bin Khalaf. Lihat Al-Qurthubi, *Al-Jami' li'Ahkamil Qur'an*, (Kairo : Darul Kutub al-Misriyyah, 2000),tafsir QS al-Kafirun: 1-5

nabi Muhammad atas usul mereka itu merupakan salah satu cara penting dalam menanamkan dan menghidupkan semangat dan nilai toleransi beragama di kalangan umat Islam. Nabi Muhammad mengajak umat Islam untuk tetap teguh memegangi ajaran Islam dan tidak perlu menjelek-jelekkan ajaran orang-orang Quraisy.

Di Madinah, nabi Muhammad membangun Negara Madinah atas dasar piagam Madinah. Di bawah payung piagam Madinah, warga Madinah dengan keanekaragaman kelompok sosial dan agama, seperti komunitas Muslim, Yahudi dan komunitas Arab non-Muslim lainnya dapat hidup berdampingan. Piagam Madinah yang menjadi kesepakatan warga Madinah atas prakarsa nabi Muhammad menjadi acuan semua warga yang majmuk dalam membangun Negara Madinah dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bagi Marshal G.S. Houdgson, piagam Madinah merupakan sebuah dokumen yang memantapkan posisi Muhammad sebagai "… juru penengah di antara semua kelompok sosial di Madinah."[17] Piagam Madinah dapat disebut sebagai undang-undang tertulis paling tua di dunia yang berisi prinsip-prinsip harmoni, toleransi, dan kebebasan beragama.

Kerukunan umat beragama yang menandai adanya kebebasan beragama itu bukan hanya dipraktekkan oleh nabi Muhammad. Ketika Umar bin Khaththab menguasai Yerussalem sebagai bagian dari kerajaan Islam, warga Yerussalem dibiarkan tetap memeluk agama mereka. Tidak ada paksaan atas warga

[17] Marshal G.S. Houdgson, *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam,* terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2002), hal. 251.

untuk memeluk agama Islam. Gereja dan Sinagog dibiarkan oleh Umar bin Khaththab untuk berfungsi sebagai tempat ibadah bagi pemeluk Nasrani dan Yahudi. Ketika Mesir takluk di bawah kekuasaan Islam, Amru bin Ash selaku penguasa di sana tidak memaksa warga Mesir seperti komunitas Kopti yang Kristen untuk pindah agama menjadi Muslim. Mereka mendapat kebebasan untuk menjalankan agamanya. Demikian juga masuknya Islam di Indonesia yang dibawa Wali Songo, yang dilakukan dengan cara-cara yang santun, persuasive dan tanpa kekerasan adalah dalil sejarah bahwa sepeninggal nabi Muhammad, umat Islam meneruskan dakwah nabi Muhammad yang cinta damai. Hal itu menunjukkan bahwa Islam menekankan prinsip kerukunan hidup antarumat beragama dan toleransi.

Empat Norma Kerukunan

Agama apapun termasuk Islam telah memberi bekal doktrin dan praktek sejarah yang melimpah untuk menjalin hubungan yang rukun dengan siapapun. Namun, doktrin ajaran dan praktek sejarah itu hanya salah satu modal untuk menegakkan kerukunan antar umat beragama. Fukuyama, seperti dikutip Bahrul Hayat menggagas empat norma untuk membangun kerukunan sosial. Keempat norma itu adalah hukum formal tertulis, kesepakatan sosial, hukum dan ajaran agama serta tradisi dan budaya.[18]

Membina kerukunan adalah proses berkesinambungan yang melibatkan semua pihak. Jika satu komponen saja dalam

[18] Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama,* (Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2013), hal. 149.

masyarakat tidak mengindahkan kerukunan, maka masyarakat akan bercerai berai. Oleh karena itu, kerja sama dan kerja bersama yang berkesinambungan antar semua komponen masyarakat menjadi syarat mutlak dalam membina kerukunan.

Jika kita gunakan gagasan Fukuyana, maka empat norma kerukunan sosial telah tersedia pada bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia telah memiliki peraturan tertulis yang dapat digunakan untuk menjamin kesatuan dan kerukunan beragama. Peraturan perundang-undangan yang berisi butir-butir penting yang mengatur tata hubungan dan tata kerukunan antar umat beragama misalnya UUD 1945 pasal 29 ayat 2, Bab X A pasal 28 E ayat 1 dan ayat 2, Undang-undang No 1/PNPS/1965 tg 27 Januari 1965 dan penjelasanya yo. UU no 5 /1969, Keputusan Menteri Agama No 70/1978 dan No 77/1978, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri no 1/1979, Instruksi Menteri Agama No 8/1979, Surat Edaran Menteri Agama No MA/432/1981, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No 9/2006 dan No 8/2006.[19]

Ajaran agama dan budaya kita yang dipeluk dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia juga mengajarkan doktrin ajaran, nilai-nilai dan pelajaran yang sangat jelas tentang pentingnya kehidupan rukun dan damai. Budaya kita sebagai orang Timur juga mengajarkan kerukunan, harmoni dan *teposeliro.* Kearifan lokal yang memenuhi memori kolektif bangsa Indonesia mendukung kehidupan rukun di antara warga negara Indonesia.

[19] Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hal. 35.

Adapun karya seni rakyat Jawa seperti seni ketoprak yang konon syarat dengan atraksi kekerasan, hal itu dapat dibaca sebagai katalisator emosi kekerasan yang selalu ada pada manusia. Seni Ketoprak merupakan salah satu media yang diberikan oleh budaya Jawa agar kekerasan yang ada pada setiap manusia ditampilkan melalui panggung hiburan dan tidak dalam panggung kehidupan sosial yang nyata di masyarakat. Demikian juga Pancasila sebagai kesepakatan sosial tertinggi sangat menghargai toleransi dan kerukunan.

Oleh karena itu, sesungguhnya bangsa Indonesia sebagai bangsa yang rukun, cinta damai dan penuh dengan semangat kebersamaan sudah tidak terbantahkan lagi. Jika bangsa Indonesia akhir-akhir ini mewarnai panggung sejarahnya dengan kekerasan dan perpecahan maka nampaknya mereka sedang tercabut jati dirinya, mereka sedang kehilangan identitas yang sebenarnya, mereka sedang hidup dengan karakter yang bukan miliknya.

Tampilan bangsa Indonesia akhir-akhir ini yang penuh dengan konflik dan kekerasan, menurut Bahrul Hayat, bisa disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor eksogen, faktor endogen dan faktor relasional.[20] Faktor eksogen adalah faktor yang berada di luar kendali umat beragama. Faktor eksogen meliputi peristiwa global dan nasional yang mempengaruhi secara paksa kehidupan keagamaan bangsa Indonesia. Faktor eksogen sebagai sumber konflik meliputi isu-isu global, ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial politik, perlakuan diskriminatif terhadap kelompok agama tertentu, terminologi mayoritas

[20] Bahrul Hayat, *Mengelola*..., hal. 111-125.

minoritas dan gangguan kepentingan bidang tertentu seperti ekonomi, ideologi dan eksistensi.

Faktor endogen adalah faktor penyebab konflik yang berasal dari komunitas umat beragama itu sendiri. Faktor ini relatif berada dalam kendali masing-masing umat beragama. Faktor endogen sebagai sumber konflik di Indonesia meliputi antara lain tingkat pemahaman umat beragama yang sempit tentang ajaran agamanya yang dapat mengarah pada fanatisme agama yang buta dan tidak toleran, formalisme agama yang berlebihan dan aliran sempalan.

Faktor relasional sebagai sumber konflik di Indonesia menunjuk pada faktor-faktor yang sensitif karena terkait dengan interaksi antara umat beragama. Jika faktor endogen berkenaan dengan perilaku masing-masing pemeluk agama, maka faktor relational berkenaan dengan kemampuan mengendalikan diri masing-masing pemeluk agama ketika merespon atau berhubungan dengan pemeluk agama lain. Faktor relasional sebagai sumber konflik antara lain adalah pendirian rumah ibadah, penyiaran agama, bantuan dari pihak asing, perkawinan beda agama, penodaan agama, perayaan hari besar agama, mobilitas penduduk dan exclusivisme etnis.

Penutup

Menghidupkan dan menggairahkan kembali kearifan lokal yang sekarang mungkin semakin hilang dari memori kolektif bangsa Indonesia merupakan salah satu langkah yang tepat untuk membina kerukunan umat beragama. Namun kita perlu segera

ingat bahwa kearifan lokal itu hanya sebagian dari instrumen yang dapat membina kerukunan. Akar penyebab konflik yang lebih dalam, seperti dikategorisasikan ke dalam tiga faktor tersebut, baik yang berada dalam kendali umat beragama maupun berada di luar kendali umat beragama perlu mendapat perhatian serius. Membina kerukunan umat beragama harus dimulai dan berorientasi pada penanganan dan penyelesaian sebab konflik yang paling dalam itu. Dengan terhapusnya sumber konflik yang paling dalam itu, maka suasana kerja sama dan kerja bersama antar umat beragama dalam membina kerukunan dapat dilakukan secara berkesinambungan dan berada dalam dasar pijakan yang kokoh. Inilah saya kira yang lebih menjamin hilang dan hapusnya ketidakrukunan yang tampil di "panggung depan" kehidupan beragama bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

Hashmi, H. (1989). "Islamic Jurisprudence in Early Islam, A Study of the Sources of Islamic Law during the Lifetime of the Prophet Muhammad,"*Disertasi Ph.D*, UCLA.

Hayat, B. (2013).*Mengelola Kemajemukan Umat Beragama.* Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri.

Houdgson, M.G.S. (2002). *The Venture of Islam, Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam,* terj. Mulyadhi Kartanegara, Jakarta: Penerbit Paramadina.

Ismail, F. (2014). *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

_______, (2012). *Republik Bhinneka Tunggal Ika : Mengurai Isu-isu konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya,* (Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Kemenag Pusat

Karim, K. A. (2003).*al-Judzur al-Tarikhiyyah li al-Syari'ah al-Islamiyah,* terj. *Syari'ah, Sejarah Perkelahian Pemaknaan,* Yogyakarta: LKiS

_______ , (2003). *Historisitas Syariat Islam,* Terj. M Faisol Fatawi, Yogyakarta: Pustaka Alif.

Mubarok, (2015), *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama,* (Jakarta : PKUB Sekjen Kemenag. RI

Muchlas, I. (2006).*Landasan Dakwah Kultural : Membaca Respon al-Qur'an terhadap Adat Kebiasaan Arab Jahilliyah,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Qurthubi (2000).*Al-Jami' li'Ahkamil Qur'an*, Kairo : Darul Kutub al-Misriyyah

Saltut, M.(1996). *Al-Islam : Aqidah* wa *Syariah,* Beirut: Darul Fikr

Waseu, I.(2017). "Tradisi Mauludan sebagai Sarana Dakwah Dalam Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya" dalam Himawan Hadil Anam (dkk.), "Antologi Makalah Komunikasi Lintas Budaya Perspektif Dakwah," (165-177) *Handout untuk Mata KuliahKomunikasi Lintas Budaya,* Pasca Sarjana UIN Walisongo, tidak diterbitkan,

Wijaya, A.(2014).*Satu Islam Ragam Epistemologi, Dari Epistemologi Teosentrisme ke Antroposentrisme,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zamahsyari, (1998) *al-Kasysyaf an Haqaiqi Ghawamidli al-Tanzil wa Uyuni al-Aqawil fi Wujuhi al-Ta'wil*, Juz 6, Riyadl: Maktabat al-Abikan.

Memaknai Kearifan Toleransi Peninggalan Sunan Kudus

Mochamad Widjanarko [21]

Pendahuluan

Bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, khususnya kabupaten Kudus yang terletak sekitar limapuluh dua kilometer timur Semarang, masuk dalam provinsi Jawa Tengah serta berada di jalur pantai utara timur Jawa, terkenal dengan industri rokok atau jenang kudus dapat disebut pula sebagai kota wali. Kudus dikenal sebagai kota wali karena terdapat tempat-tempat bersejarah bagi umat Islam di Jawa dan sekaligus menjadi obyek ziarah yaitu makam Sunan Kudus dengan masjid Menara Kudus

[21] Penulis adalah Dosen Fakultas Psikologi di Universitas Muria Kudus.Kandidat Doktor Psikologi Sosial Universitas Airlangga, Surabaya.Email m.widjanarko@umk.ac.id

dan makam Sunan Muria. Sunan Kudus dan Sunan Muria adalah dua di antara sembilan wali atau penyebar agama Islam di Jawa.

Sejarah kota Kudus banyak di kaitkan dengan sejarah perkembangan agama Islam di Jawa serta sejarah tentang Walisongo. Ja'far Shodiq, salah seorang Walisongo yang menjadi penghulu di Demak, diperintahkan oleh penguasa Demak untuk menyiarkan agama Islam di Kudus (Salam, 1977). Sebelum kedatangan Ja'far Shodiq telah lebih dulu datang seorang dari Yunan bernama Thee Ling Sing yang kemudian lebih dikenal dengan nama Kiai Telingsing. Bersama-sama dengan Ja'far Shodiq, Kiai Telingsing membangun daerah kecil ini menjadi besar dan berkembang. Tampuk kekuasaan kemudian diserahkan pada Ja'far Shodiq. Daerah baru yang kemudian berkembang dinamakan *Al Quds* yang artinya kota suci, lebih dikenal dengan Kota Kudus, Ja'far Shodiq sebagai penguasa Kudus kemudian dikenal dengan gelar Sunan Kudus (De Graaf dan Th. Pigeaud, 1985).

Disertasi Sen (2010) mengenai Cheng Ho, penyebar Islam dari China ke Nusantara menyatakan bahwa awak kapal Cheng Ho yang piawai sebagai tukang kayu dikenal dengan nama Kiai Thelingsing yang makamnya di Kudus.

Dalam mengembangkan daerah Kudus, Sunan Kudus membangun masjid pada tahun 1549 yang dinamakan masjid *Al Aqsa* atau Menara Kudus. Sunan Kudus telah melakukan praktek akulturasi dalam bentuk Menara Kudus mirip dengan bangunan pura di Bali atau candi Jago peninggalan Hindu-Budha di Malang, Jawa Timur. Ornamen-ornamen yang ada di Menara

Kudus juga mencerminkan lintas budaya, seperti piringan yang melekat di dinding menara adalah model piringan Cina. Bentuk lain pola akulturasi juga bisa dilihat pada delapan pancuran kuno di Menara Kudus yang bentuk reliefnya dihiasi dengan relief arca sebagai ornamen penambah estetika. Ada yang menyebut pancuran wudhu itu mengadopsi ajaran Buddha, Asta Sanghika Marga yaitu delapan jalan utama dengan merujuk pada delapan aspek penting dalam kehidupan yakni pengetahuan, keputusan, perbuatan, cara hidup, daya, usaha, meditasi dan keutuhan (Said, 2010).

Menurut De Graaf dan Th. Pigeaud (1985) menyebutkan bahwa di seluruh Pulau Jawa hanya ada satu tempat yang namanya berasal dari bahasa Arab, yakni Kudus. Hal ini menjadi wajar karena kelahiran kota Kudus sangat berkaitan dengan perkembangan dan permulaaan Islam di tanah air kita, khususnya Jawa. Wilayah Kudus ini, sebelum kedatangan agama Islam, merupakan pusat agama Hindu dan Budha. Dugaan ini diperkuat dengan adanya peninggalan purbakala yang didapati di daerah Kudus.

Toleransi Sunan Kudus

Masyarakat Kudus yang terkenal dengan masyarakat santri karena tercatat kurang lebih terdapat 70 pondok pesantren tradisional dan modern (Cermin, 2005), merupakan tidak lepas dari peran Sunan Kudus. Sunan Kudus yang hidup pada abad XVI telah membangun masyarakat Kudus menuju kehidupan madani berdasar asas peradaban. Pada tataran budaya termasuk

membangun pengaruh Islam di Kudus yang pada masa itu mayoritas masyarakatnya memeluk agama Hindu, Sunan Kudus membangun syiar Islam berdasarkan etika dan kesantunan yang beradab sehingga peralihan Hindu ke Islam terjadi episode yang menyejukkan.

Pada perkembangannya, peradaban yang luhur yang dibangun Sunan Kudus menjadi ciri masyarakat Kudus yang memiliki kultur toleransi perikehidupan sosial. Ada pondasi sejarah yang sulit dipungkiri bahwa masyarakat Kudus telah mengembangkan sikap toleransi tinggi dan kerja keras untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan karena ajaran Sunan Kudus. Para ulama di Kudus telah mentransformasikan nilai-nilai peradaban Sunan Kudus itu dalam penafsiran utuh sampai sekarang sehingga sikap masyarakat dalam menghadapi persoalan apapun penyelesaiannya adalah dengan kearifan, kesantunan dan keberadaban.

Menurut Said (2010) cara dakwah atau *tablig* Sunan Kudus yang penuh simpati dan toleransi dapat dilihat antara lain sebagai berikut :

a. Dalam menarik pemeluk agama Hindu, Sunan Kudus saat itu mengikat lembu atau sapi di halaman masjid menara dengan maksud menarik perhatian para pemeluk agama Hindu yang memuja lembu supaya mereka datang ke masjid. Setelah orang-orang Hindu datang ke halaman masjid, Sunan Kudus mengucapkan salam bahagia dan selamat datang lalu kemudian berceramah, berdakwah, dan saling berdialog. Dalam rangka mengambil hati orang-orang

yang beragama Hindu, Sunan mengumumkan larangan kepada masyarakat Kudus agar tidak menyembelih dan makan daging lembu atau sapi. Tujuannya adalah untuk menghormati para pemeluk agama Hindu.

Berdasar metode seperti itu, akhirnya sebagian besar pemeluk agama Hindu menjadi simpati kepada Sunan Kudus dan bersedia masuk Islam. Demikian daya tarik Sunan Kudus yang membuat kegiatan dakwahnya berhasil. Pelarangan ini adalah simbol penghormatan bagi pemeluk agama Hindu yang pada saat itu masih mayoritas. Padahal sapi tidak diharamkan bagi pemeluk agama Islam. Sampai sekarang, masyarakat Kudus masih memegang teguh tradisi tidak menyembelih sapi, termasuk pada hari raya Idul Adha atau kurban. Sebagai gantinya, masyarakat Kudus lebih memilih untuk menyembelih kerbau atau kambing. Sampai sekarangpun, makanan yang tersaji dalam menu sehari-hari dalam bentuk soto daging kerbau atau sate kerbau.

b. Dalam menyampaikan ajaran agama Islam kepada rakyat awam, Sunan Kudus menggunakan cabang kesenian yang disukai masyarakat saat itu. Beliau menggubah gendhing Mijil dan Maskumambang. Selain itu, Sunan juga menggubah syair tembang yang berisi ajaran agama Islam dan filsafat kehidupan.

Melihat latar belakang budaya masyarakat yang demikian, maka filosfi dan strategi dakwah yang diajarkan dan dilaksanakan oleh Sunan Kudus khususnya maupun para wali Sembilan di Jawa pada umumnya dapat dirumuskan

"*menang tanpa ngasoraken*" artinya menang tanpa merendahkan yang lain.

Dari cerita di atas, maka dapat jelaskan secara historis bahwa sebelum kedatangan agama Islam, daerah Kudus dan daerah sekitarnya adalah pusat dari agama Hindu. Supaya tidak menyinggung masyarakat yang baru memeluk Islam dengan kepercayaan mereka yang lama, maka dilaranglah mereka menyembelih sapi.

Realitas dalam Berkehidupan

Seperti halnya penanganan Menara Masjid Kudus dan pintu gapuranya merupakan salah satu fakta adanya pengaruh kebudayaan Cina. Menara Kudus terletak di desa Kauman, Kota Kudus dan dapat dikunjungi setiap hari. Menurut sebuah penyelidikan dan penyelusuran fakta sejarah oleh Tim Fakultas Arsitektur Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang dengan Dinas Cipta Karya DPU Jateng pada 1985 disimpulkan bahwa Menara Masjid Kudus dipenggaruhi oleh kebudayaan Cina selain dipengaruhi oleh Hindu dan Islam.

Asimilasi kebudayaan dan kehidupan yang harmoni antara masyarakat asli dan keturunan menggambarkan bagaimana warga keturunan Tionghoa mengakar keberadaannya sejak berabad-abad lalu di Kudus dan sekarang mereka telah banyak mendominasi terutama bidang ekonomi seperti keberadaan pabrik rokok besar, misalnya Djarum & Norojono adalah milik warga keturunan Tionghoa. Selain itu, Klub olahraga Djarum banyak melahirkan juara-juara bulutangkis tingkat dunia seperti

Liem Swie King, Hastomo Arbi, Haryanto Arbi dan Hermawan Susanto yang nota bene merupakan warga keturunan Tionghoa juga.

Pasca pemerintahan Gus Dur membuka peluang bagi berkembangannya kebudayaan Cina, hal ini semakin memberi warna pada kebudayaan dan perkembangan Kudus sekarang ini. Tapi apakah ini sudah menggambarkan adanya integrasi dan hubungan yang 'indah' antara masyarakat keturunan Tionghoa dan masyarakat pribumi, Jawa di Kudus

Di tempat saya tinggal, Desa Mlati Norowito, Kecamatan Kota Kudus ketika ada hajatan tujuh hari, 100 hari mendoakan seseorang yang meninggal tetangga kanan-kiri dan dekat diundang untuk turut mendoakan, tidak aneh yang beragama non muslim-pun acap kali datang dan turut hayut berdoa sesuai dengan keyakinannya. Mungkinkah ini adalah kearifan lokal yang ditinggalkan oleh kanjeng Sunan Kudus?

Studi deskriptif dari Kaffah dan Widjanarko (2010) mengenai stereotipe antara etnis Jawa dan Etnis keturunan Tionghoa di Kabupaten Kudus memberikan hasil sebagai berikut, Berdasarkan data angket yang diberikan pada 50 responden warga pribumi atau Jawa setelah melalui analisis data didapatkan tiga jawaban yang persentasenya menunjukkan angka yang paling banyak yaitu: pendapat mereka tentang etnis Tionghoa, yaitu sebanyak 24% menjawab relatif, ada yang baik dan ada yang tidak baik. Disusul sebanyak 20% menjawab bahwa warga keturunan Tionghoa itu pekerja keras dan 10% menjawab etnis Tionghoa kurang bersosialisasi dan biasa saja.

Mengenai hubungan etnis Jawa dengan warga keturunan Tionghoa yaitu 56%, etnis Jawa berteman biasa dengan warga keturunan Tionghoa, 32% sebagai rekan kerja, dan 6% etnis Jawa bertetangga. Kondisi hubungan warga pribumi (Jawa) dengan keturunan Tionghoa sebanyak 62% kualitas hubungan mereka baik, 30% menjawab kalau hubungan mereka biasa saja, dan 8% sisanya mereka berhubungan sangat baik.

Saran-saran yang diberikan etnis Jawa demi kedamaian hidup bersama adalah 32% mereka harus saling menghormati dan menghargai, 12% menjawab bahwa mereka menginginkan bersama-sama memajukan kota Kudus, dan 18% mereka menginginkan adanya kerukunan antarumat yang ada di Kudus. Harapan-harapan yang diinginkan etnis Jawa untuk ke depannya yaitu mereka mengnginkan bersama-sama memajukan kota Kudus, sebanyak 24%. Adanya pembauran antaretnis sebanyak 18%, dan 10% mereka menginginkan kerukunan dan saling menghormati antar etnis yang ada di Kudus.

Sedangkan hasil dari angket yang dibagikan kepada 50 responden keturunan Tionghoa adalah pendapat etnis Tionghoa tentang etnis Jawa adalah baik dan ramah sebanyak 56%, halus dan sopan sebanyak 6% ,dan supel sebanyak 4%. Jenis hubungan yang dibina dengan etnis Jawa, etnis Tionghoa menjawab 53% sebagai rekan kerja, 35% sebagai teman biasa, dan 7% etnis Tionghoa bertetangga. Lebih jauh lagi tentang kondisi hubungan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa, etnis tionghoa menjelaskan bahwa hubungan mereka sangat baik, sebanyak 62%. Selainnya mereka menjawab kalau hubungan mereka sangat baik 28%, dan

biasa sebanyak 10%.

Saran-saran dari kalangan etnis Tionghoa yang diberikan demi kebaikan bersama adalah saling menghormati antar etnis sebanyak 28% dan 12% menginginkan adanya pembauran di segala bidang sementara 10% menginginkan toleransi antar etnis. Harapan-harapan yang etnis Tionghoa inginkan untuk ke depannya yaitu hidup berdampingan antaretnis yang ada khususnya Jawa dan Tionghoa sebanyak 20%, 18% menginginkan terciptanya kerukunan antaretnis, dan 16% lainnya mengharapkan adanya rasa saling menghargai dan menghormati.

Kerusuhan rasial di bulan November 1981 di Kudus merupakan catatan 'pahit' hubungan antara golongan pribumi, Jawa dan keturunan Tionghoa dan peristiwa ini jelas membawa trauma tersendiri bagi anggota masyarakat keturunan Tionghoa (Yudhis, 2006).

Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah dapat disimpulkan bahwa pertama, stereotipe bisa luntur atau hilang karena pola asuh orang tua sejak kecil yang ditanamkan pada anak bahwa semua etnis itu sama, tidak ada yang lebih tinggi atau lebih unggul maupun yang lebih rendah. Kedua. Agama merupakan jalan yang paling halus untuk menghilangkan stereotipe. Jika seagama, maka tidak ada yang namanya etnis Tionghoa atau etnis Jawa, semuanya sama.

Di tengah masyarakat berkembang stereotipe tentang sifat-sifat orang-orang dari kelompok tertentu, seperti orang Tionghoa pelit, tidak bisa bersosialisasi. Stereotipe pada dasarnya merupakan generalisasi yang tidak akurat tentang sifat ataupun

perilaku yang dimiliki individu-individu dari kelompok sosial yang tertentu. Walaupun dipandang tidak akurat, stereotipe telah menjadi keyakinan orang kebanyakan dan dianggap sebagai kenyataan. Dalam hubungan antar kelompok stereotipe memiliki peran penting karena akan menentukan hubungan fungsional antar kelompok (Lippman dalam Warnaen, 1979; Taylor & Maghaddam, 1994).

Perilaku Multikulturalisme

Acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan (Fay 1996, Jary dan Jary 1991, Watson 2000). Dalam model multikulturalisme ini, sebuah masyarakat, termasuk juga masyarakat bangsa seperti Indonesia dilihat sebagai mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat tersebut yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan yang seperti sebuah mosaik tersebut (Reed, ed. 1997).

Multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Multikulturalisme bukan sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi-ideologi lainnya, dan

multikulturalisme membutuhkan seperangkat konsep-konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan bagi memahaminya dan mengembang-luaskannya dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa bangunan konsep-konsep yang relevan dengan dan mendukung keberadaan serta berfungsinya multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Bangunan konsep-konsep ini harus dikomunikasikan diantara para ahli yang mempunyai perhatian ilmiah yang sama tentang multikultutralisme sehinga terdapat kesamaan pemahaman dan saling mendukung dalam memperjuangkan ideologi ini.

Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah, demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, hak budaya komuniti, dan konsep-konsep lainnya yang relevan (Fay 1996, Rex 1985, Suparlan 2002)

Telaah studi kasus yang dilakukan Widjanarko dan Suharsono (2011) dengan perilaku multikulturalisme dalam kehidupan masyarakat di Kudus telah memberikan gambaran sebagai berikut:

Informan H yang berdomisili di Desa Langgar Dalem, berusia 50 tahun. Beliau menjabat sebagai kepala sekolah di SMK Raden Umar Said, beliau juga sebelumnya sempat mengajar di SMA NU Al Ma'ruf. Desa Langgar Dalem yang terletak disebelah timur Masjid Al-Aqsho atau sering di sebut Menara Kudus ini

sangat beragam masyarakatnya, terdiri dari masyarakat pribumi dan kaum pendatang. Kaum pendatang mayoritas berasal dari keturunan Tionghoa. Mereka sudah ada di daerah Kudus Kulon sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Mulai dari sini masyarakatnya mulai berkembang dengan beragam kebudayaan.

Berkaitan dengan pengenalan keberagaman, informan H bercerita:

> Masyarakat keturunan Tionghoa cenderung individual. Namun apa yang menyebabkan mereka individual karena orang-orang Tionghoa mempunyai prinsip bahwa dunianya adalah untuk bekerja, sehingga waktu untuk "*srawung*" dengan tetangga terasa kurang. Walaupun makna individual disebabkan oleh faktor tersebut, namun mereka tetap menyempatkan waktunya untuk melakukan interaksi antar warga meskipun hanya dengan mengobrol dan saling menyapa.
>
> "Kami sebagai kaum minoritas ditengah-tengah komunitas kaum mayoritas, sehingga kami harus bisa mengkondisikan itu dari kultur masyarakat setempat", kata pak H yang di kutip dari salah seorang warga Tionghoa.
>
> "Dari kecil saya sering main dengan anak-anak keturunan Tionghoa, dan orangtua saya bersikap biasa saja. Tidak pernah melarang saya untuk bermain dengan mereka yang notabenenya adalah warga non muslim", begitu kata pak H lebih lanjut.

Berhubungan dengan pengalaman keberagaman, informan

H bercerita:

> Hal-hal yang terkait dengan nilai sosial adalah warga keturunan Tionghoa bisa bersosialisasi dengan baik antara warga yang muslim maupun yang non muslim. Misalnya dana desa desa yang digunakan untuk kegiatan keagamaan pembagiannya sama. Uang untuk peribadatan klenteng mendapat jatah yang sama dengan uang yang digunakan untuk peribadatan masjid.
>
> Rapat RT yang diadakan secara bergilir di rumah-rumah warga desa Langgar Dalem juga berjalan dengan tertib.
>
> "Kami berpendapat bahwa dalam Islam pusat kebudayaan adalah di masjid, kemudian kami mencoba untuk mengadakan rapat RT di serambi masjid, dan ternyata partisipasi dari warga yang non muslim bagus, mereka datang dan karena mereka memang warga desa juga maka mereka tidak merasa iri atau apa, tujuan disamping itu juga agar silaturahim yang terjalin antar masyarakat muslim dan non muslim bisa lebih akrab".

Desa Langgar Dalem ini juga setiap ada acara tujuh belasan biasanya mengadakan tirakatan bersama. Tirakatan dihadiri oleh orang-orang muslim dan juga non muslim. Hal ini tentunya sangat baik untuk dicontohkan pada keluarga dan orang lain juga, karena memberi pelajaran bahwa orang muslim harus bisa hidup toleransi dengan orang yang berbeda agama, begitu pula sebaliknya. "Kami semua sangat menjunjung tinggi toleransi", jelas pria yang suka mengenakan peci serta sarung ini.

Keberagaman masyarakat di Desa Langgar Dalem menjadikan hidup penuh kebinekaan, pembudayaan yang tidak terasa saling mengisi dan akulturasi budaya yang sudah sedemikian rupa karena dinamika zaman.

Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan individu untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja bersama dengan orang atau kelompok orang yang berbeda etnis atau rasnya secara langsung. Pendidikan multikultural juga membantu individu untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu mahasiwa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan mahaindividu bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat (Savage & Armstrong, 1996). Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan individu dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis. (Farris & Cooper, 1994).

Penutup

Kearifan lokal yang ditinggalkan Sunan Kudus berupa praktek akulturasi dan toleransi dalam kehidupan beragama masih berlangsung sampai sekarang di Kabupaten Kudus dan menjadi contoh generasi sekarang dalam berperilaku yang santun dan saling menghormati dalam berkehidupan.

Secara tidak langsung, telah lama Sunan Kudus memberikan contoh dan melakukan pendidikan berbasis multikulturalisme pada masyarakat yang tinggal di daerah Kudus.

Daftar Pustaka

De Graaf, H.J. dan Pigeoud, T.H. (1985). *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.* Jakarta Pustaka Utama Grafiti

Fay, B. (1996). *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxford: Blackwell

Farris,P.J.&Cooper,S.M. (1994). *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown&Benchmark Publishers.

Kaffah, S dan Widjanarko, M.(2010). *Stereotipe antara Etnis Jawa dan Etnis Keturunan Tionghoa di Kabupaten Kudus*. Laporan Penelitian PKM (Program Kreativitas Mahasiswa) diterbitkan dalam Prosiding Psikologi Multikulturalisme. ISBN: 978-602-9914-0-9, Mei 2011. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus

Suparlan, P. (1999). *Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme*. Jurnal Studi Amerika, Volume 5 Agustus, halaman 35-42.

Reed, I. (ed.). (1997).*Multi America: Essays on Culture Wars and Peace.* Pinguin.

Rex, J. (1985). *The Concept of Multicultural Society". Occassional Paper in Ethnic Relations,* No. 3. Centre for Research in Eth-

nic Relations (CRER).

Said, N. (2010). *Jejak Perjuangan Sunan Kudusdalam Membangun Karakter Bangsa*. Bandung Brillian Media Utama dan Sanggar Menaraku.

Salam, S. (1977), *Kudus Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, Kudus: Penerbit Menara Kudus.

Savage, T.V.,& Armstrong, D.G. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.

Sen, T.T (2010). *Cheng Ho Penyebar Islam Dari China ke Nusantara*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Taylor, D.M. & Moghaddam, F.M. (1994). *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger.

Yudhis. (2006). *Siancia dan Tionghoa*. Semarang Suara Merdeka 14 Januari.

Warnaen, S. (1979). Stereotipe Etnik di Dalam Suatu Bangsa Multietnik (Suatu Studi Psikologi Sosial di Indonesia) *Disertasi.* Tidak Diterbitkan. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Widjanarko, M dan Suharsono, M. (2011) *Perilaku Multikulturalisme dalam Kehidupa Masyarakat Kudus*. Laporan Penelitian (Tidak diterbitkan).Kudus: Lembaga Penelitian Universitas Muria Kudus

Ekumene dan Toleransi Beragama

Pius Heru Priyanto[22]

Pendahuluan

Ekumene di Kelurahan Sukorejo, Semarang tempat penulis terlibat didalamnya, menjadi wadah antara umat Katolik dan Kristen untuk mengadakan perayaan Natal bersama. Di dalam perayaan tersebut, turut serta diundang perwakilan dari agama Buddha, Islam, dan Hindu. Kondisi perayaan bersama tersebut sudah terjalin sejak tahun 2012 hingga sekarang. Kelima agama tersebut bersatu untuk memuliakan nama Allah Yang Maha Kuasa sebagai pencipta langit dan bumi beserta segala isinya. Penyalaan lilin bersama, mengisi acara bersama di luar konteks perayaan liturgis dengan sangat meriah dan saling mendukung. Di dalam

[22] Penulis adalah Dosen di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang. Email: piusunika@gmail.com

perayaan tersebut tidak terdapat prasangka negatif, tetapi yang ada adalah kebersamaan dalam kebahagiaan untuk menjunjung tinggi nama Allah.

Ekumene tersebut terwujud karena ada niat baik dari beberapa tokoh agama dan diprakarsai oleh seorang Haji yang bernama Yusmin (alm) (ketua LPMK, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan). Dari perayaan Natal bersama dalam persatuan Ekumene terdapat banyak aspek yang terkandung di dalamnya yaitu persatuan umat Allah di kelurahan Sukorejo, keindahan dalam keberagaman beragama, dan bahwa di hadapan Allah semua manusia punya status dan hak serta kewajiban yang sama. Allah tidak pernah membeda-bedakan umat yang beragama Islam, Katolik, Kristen, Budha, Hindu, dan Kong Hucu, termasuk suku, golongan, kelompok, bangsa, dan negara.

Ekumene

Ekumene berasal dari kata bahasa Inggris: *Ecumene*, (*œcumene* atau *oikoumene*) berasal dari kata Yunani οἰκουμένη (*oikouménē*), yang berasal dari kata *όικος* yang berarti «rumah» dan *μενήιν* yang berarti «berdiam» atau «tinggal» Pada jaman Alexander Agung di Yunani, Ekumene berarti bumi yang ditempati manusia. Di bawah kekaisaran Romawi (Perjanjian Baru), Ekumene secara harafian berarti dunia, dalam arti dunia di bawah kekuasaan Roma. Pada abad 20, Ekumene merujuk kepada Ekumenisme yaitu upaya penyatuan atau kerjasama antara kelompok-kelompok yang berbeda di dalam Kekristenan (yang terpecah belah) dengan negosiasi antara komisi-komisi

berbagai denominasi seperti Dewan Gereja-gereja se-Dunia, (https://id.wikipedia.org/wiki/Ekumene).

Ekumene menurut gereja Katolik, secara universal berarti bicara tentang iman, dalam masyarakat luas dapat dipahami sebagai gereja-gereja Kristen mengusahakan suatu peratuan yang berlandaskan pada Iman Yesus Kristus. Sebagai Ekumene, Gereja yang terpisah dapat saling bersatu, itulah pertanyaan dan permasalahan yang harus diselesaikan. Kristen ekumene mendapat pengertian yang termasuk Gereja yang umum dan resmi, misalnya; dalam hubungan dengan konsili. Konsili Ekumenis adalah konsili yang diadakan oleh seluruh Gereja, dimana secara universal sedunia, menyangkut persatuan Kristiani. Manusia adalah ciptaan Allah yang ditempatkan di bumi sebagai tempat tinggalnya, sehingga manusia mencitrakan Allah itu sendiri dan bertempat tinggal di bumi. Gerakan ekumene berusaha mempersatukan umat Kristen di seluruh dunia (= oikos; Yun.). Pada malam sebelum wafat-Nya, Yesus berdoa "supaya mereka semua bersatu sama seperti Engkau, ya Bapa dalam Aku, dan Aku di dalam Engkau" (Yoh. 17: 21).

Doa untuk persatuan semua orang Kristen adalah surat wasiat Kristus sendiri. Maka, mengadakan dan mempertahankan perpecahan apapun dalam umat beriman manapun adalah dosa dan skandalum, karena mengaburkan kesaksian akan Injil. Persatuan ini bukan sosiologis tetapi berakar dalam iman dan Pembaptisan, di dukung oleh Kitab suci serta syahadat yang sama. Memajukan ekumenisme adalah kewajiban setiap orang Kristen. Sebab, perpecahan dalam umat Kristen bukan hanya skandal,

melainkan juga bertentangan dengan kehendak Kristus, Yang menginginkan semua muridNya bersatu (https://kowarinchryzt.wordpress.com/2013 /02/19/ekumene-dan-gereja-katolik).

Ekumene menurut Kristen Protestan adalah menyangkut kehidupan Gereja seluruhnya, terutama usaha perdamaian dan saling pengertian di antara seluruh umat Kristen. Ekumene berarti "Gereja-gereja yang bergumul bersama hingga mencapai keesaan injili dan yang melalui sikapnya, kegiatannya, dan aktivitasnya mau membuktikan keesaan yang asasi di dalam dunia dan masa kini. Istilah ekumene pada pengertian yang lebih universal, yang tidak terbatas hanya untuk persekutuan orang Kristen saja, melainkan seluruh umat ciptaan Tuhan.

Pengertian ini sudah lebih dekat dengan pandangan Alkitab; ekumene berarti "bumi dan segala isinya" atau seluruh dunia [Mzm 24:1; Kis 17:6; Why 16:14. Singkatnya ekumene dalam level yang paling puncak adalah keesaan ciptaan di dalam Yesus Kristus. Keesaan yang berproses secara dinamis menuju keutuhan dan kesempurnaannya di dalam Kerajaan Allah Bapa di surga. (Letsoin, 2012).

Merujuk pada pemahaman ekumene sebagai bumi yang ditempati manusia, dimana manusia sebagai citra Allah. Manusia dengan berbagai agama dan aliran kepercayaan menyembah Tuhan yang satu dengan berbagai cara dan ragamnya. Persatuan umat Allah mengindikasikan bahwa semua manusia dipanggil oleh Allah menjadi umat ciptaannya, tanpa kecuali apapun dan tanpa syarat apapun. Allah hadir dalam diri setiap manusia yang beriman dan dipenuhi cinta kasih serta kasih kasih sayang.

Adanya dialog antar umat beragama juga terjadi dialog iman sebagai wujud persatuan umat Allah yang hidup.

Dialog berujud pada menyembah Tuhan yang sama dan dibuktikan dengan kegiatan manusiawi yang bertujuan untuk menyejahterakan kehidupan manusia yang lebih bermartabat dan meghargai hak untuk menyembah Tuhan. Bentuk pragmatisnya adalah mengadakan kegiatan keagaam bersama-sama antara berbagai agama, misalnya mengadakan halal bi halal bersama, perayaan Natal bersama, perayaan keagamaan Budha dan Hindu yang melibatkan berbagai umat beragama.

Persatuan umat Allah merujuk pada manusia yang diciptakan oleh Allah tanpa membeda-bedakan agama manapun, untuk mendapatkan keselamatan. Keselamatan dapat merujuk kepada kesatuan umat dengan Allah yang terjalin mesra dan hamonis, keselamatan tidak merujuk kepada institusi dan agama sebagai lembaga, tetapi kepada terwujudnya kasih umat kepada Allah dan kepada manusia. Keselamatan umat manusia menjadi inti dari hubungan manusia dengan Allah. keselamatan manusia menjadi tema sentral utama, dimana manusia mengusahakan sendiri untuk mewujudkan harkat dan martabatnya agar dipenuhi kasih (dimana masnusia menjadi saling mengasihi) sehingga Allah hadir di dalamnya.

Dalam mewujudkan persatuan umat Allah, ketika manusia berjuang demi nama agama dan institusinya, niscaya akan terjadi persatuan, karena orang akan cenderung dan bersikukuh dengan teguh untuk membela agama dan institusinya masing-masing, karena masing-masing merasa benar. Orang (juga pemeluknya)

berusaha mempertahankan imannya, yang dianggap sebagai kebenaran mutlak, dan akan berusaha membela mati-matian untuk mempertahankan dan membelanya. Kondisi ini menjadikan perpecahan di antara agama dan pemeluknya. Dampaknya adalah inteloransi beragama, penistaan, agresivitas, yang kuat akan menindas yang lemah, siapa yang kuat dia yang menang.

Ketika manusia tidak berbicara atas agama, tetapi berbicara dan memaknai tentang persatuan umat Allah, berbicara dan memaknai tentang Tuhan Yang Maha Esa, bahwa manusia di kolong bumi ini semuanya adalah ciptaan Allah, dan hanya kepada Dialah manusia menyembah, maka yang terjadi adalah persatuan umat Allah. Tidak ada golongan, tidak ada perbedaan, tidak ada kaya miskin, tidak ada eksklusivisme, tidak ada mayoritas dan minoritas. Bahwa semua manusia di hadapan Allah adalah sama dan sederajat, karena manusia adalah ciptaan Allah.

Kesadaran makna akan hidup yang universal dengan segala turunan jenis, bentuk, golongan, hirarki, moral dan norma di berbagai bangsa dan budaya bahwa manusia pada dasarnya lahir ke dunia atas kehendak Allah, tidak membawa apa-apa, dalam keadaan telanjang, dan ketika mati tidak membawa apa-apa. Kesadaran bahwa manusia lahir, hidup, berkembang, dan menjadi tua serta akhirnya mati adalah semata-mata karena kehendak Allah. Allah itu sendiri adalah cinta kasih dan kasih sayang, maka ketika manusia dengan segala ketulusannya memuji Allah dengan penuh kasih, dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan segenap kekuatannya serta mampu mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri, maka yang terjadi adalah

persatuan manusia dengan Allah secara hakiki dan secara esential dalam kehidupan di muka bumi ini, tanpa mengenal batas-batas budaya, agama, negara, dan benua.

Ekumene adalah manusia yang tinggal di bumi ini sebagai ciptaan Allah, harus berani dan harus mampu mencitrakan Allah itu sendiri dengan cara mengangkat harkat dan harga dirinya dengan selalu memancarkan kasih yang ada di dalam dirinya. Kasih untuk Allah (menyembah kepada Allah, bukan menyembah agama, bukan membela agama) dan kasih untuk sesama manusia. Maka Ekumene (dalam arti universal dan luas) menjadi konteksteual untuk dibicarakan dan dimaknai ketika berhadapan dengan intoleransi yang sedang melanda Indonesia akhir-akhir ini.

Melihat kenyataan di dunia akhir-akhir ini, bahwa dialog antar umat beragama masih hanya sebatas sopan santun, menjaga keharmonisan yang sifatnya bungkus dan kulit, sering hanya mencegah kecurigaan, mencegah ketersinggungan satu sama lain, dan biar tampak rukun dan bersatu padu, walaupun dalam hatinya terdapat pertentangan dan penolakan. Gerakan ekumenis hanya sebatas kompromistis, konformitas kulit, datang atas undangan bukan atas dasar kesadaran diri untuk bersatu sebagai umat Allah (Riyanto, 995). Komunikasi yang riil dan kongkrit sehingga melahirkan penghayatan dialogis yang membebaskan dari prasangka dan keterkungkungan kelompokisme, belum sungguh-sungguh terjalin. Aloysius Pieris menyatakan bahwa ciri kehidupan iman yang dialogis adalah tuntutan mutlak untuk menjadi persatuan umat Allah. Penghayatan dimensi transformatif

lebih menekankan kepada transendensi manusia secara utuh kepada Allah sehingga merasa tidak merasa asing berada di tengah-tengah agama lain, tetapi melihat sebagai satu saudara yang saling membutuhkan dan tidak terpisahkan (Riyanto, 2005).

Religiusitas dan Spritualitas

Orang sering kurang memahami akan perbedaan dan persamaan antara spiritualitas dan Religiusitas. Zinnbauer dan Pargament (2005) dalam bukunya *Handbook Of The Psychology Of Religion And Spirituality* menjelaskan tentanghakekat religisutas dan spiritualitas seperti di bawah ini :

1) Religiusitas

Definisi religiusitas oleh William James menggambarkan individu dengan fokus: "perasaan, tindakan, dan pengalaman individu, manusia dalam kesendirian mereka, sejauh mereka memahami diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan mempertimbangkan kekuatan Ilahi". Pargament menyebutkan bahwa religiusitas yang substantif terkait dengan keyakinan formal, latihan bersama, dan lembaga, karena itu sering digambarkan sebagai perangkat yang punya fungsi eksistensial. Religiusitas sering dikaitkan dengan agama, dimana menurut Woods dan Ironson, hasil temuannya menyatakan bahwa mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai "agama" cenderung untuk menghubungkan keyakinan mereka untuk kelembagaan, tradisional, ritualisasi, dan ekspresi sosial iman.

Religiusitas mencerminkan komitmen kepercayaan

dan praktek tradisi karakteristik tertentu, dan spiritualitas dicirikan sebagai melihat kondisi manusia dalam konteks yang lebih besar, transenden, sebagai makhluk. Oleh karena itu spirituaitas berkaitan dengan makna dan tujuan hidup dengan realitas yang tak terlihat, seperti hubungan seseorang dengan yang tertinggi. Emblen melakukan analisis isi referensi kereligiusan dan spiritualitas yang muncul dalam 30 tahun terakhir, religiusitas sebagai "suatu sistem kepercayaan terorganisir dan menyembah sebagai bentuk praktek kehidupan seseorang" dan spiritualitas didefinisikan sebagai "prinsip kehidupan pribadi yang menjiwai kualitas transenden dalam hubungannya dengan Allah".

Walker dan Pitts dalam studi moral: agama dipandang sebagai ekspresi pengakuan iman dan ritual spiritualitas yang berhubungan dengan organisasi lembaga gereja. Beragama dalam referensinya adalah praktek organisasi atau kegiatan, keaktifan dalam layanan, kinerja ritual, keanggotaan tempat ibadah dalam satu wilayah atau kesetiaan, komitmen terhadap keyakinan organisasi, atau kepatuhan terhadap keyakinan institusional didasarkan sistem yang dianut. Hasil penelitian empiris. Elkins , misalnya, mendefinisikan agama sebagai institusi, dogmatis, dan teologis.

Tart menyatakan keagamaan yang menyiratkan struktur sosial yang terlalu kuat, sangat besar merangkul begitu banyak hal daripada pengalaman langsung spiritual. Agama dikaitkan dengan" imam, dogma, doktrin, gereja/masjid/tempat ibadah, lembaga, campur tangan politik,

dan organisasi sosial ". Bahwa tujuan primer dari organisasi keagamaan adalah untuk membawa orang lebih dekat kepada Allah

2) Spritualitas

Spiritualitas mewakili upaya individu menjangkau berbagai tujuan suci atau eksistensial dalam hidup, seperti mencari makna, keutuhan, potensi batin, dan interkoneksi dengan orang lain. Goldberg, menyatakan spiritualitas sekarang digambarkan sebagai mencari kebenaran universal. Spiritualitas sebagai bentuk keyakinan individu dengan dunianya dan memberikan arti dan mendefinisikan keberadaannya. Mereka yang mengidentifikasi diri mereka sebagai "spiritual" disajikan keyakinan dan praktik mekanisme transendensi serta saling hubungan denganNya. Walker dan Pitts, dari studi moral :, spiritualitas dipandang sebagai "penegasan pribadi transenden " Spiritualitas sering disebut perasaan atau pengalaman keterhubungan atau hubungan dengan makhluk suci atau kekuatan di luar dirinya.

Hasil penelitian empiris Elkins. spiritualitas, "adalah cara kesadaran melalui dimensi transenden yang ditandai oleh nilai-nilai tertentu yang diidentifikasi, melalui : orang lain, alam, kehidupan, dan apa pun untuk pertimbangan pada akhir jaman." Penelitian Nelson-Becker dalam sebuah studi wawancara 42 orang Afrika Amerika dan 37 lansia Amerika Eropa, menemukan bahwa agama lebih sering dikaitkan dengan keyakinan atau kepercayaan, dan spiritualitas lebih sering berhubungan dengan perasaan inti. Deskripsi

unik agama meliputi unsur-unsur seperti warisan, prinsip dasar, cara berpikir, dan tugas. Sebaliknya, deskripsi unik spiritualitas meliputi koneksi dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, dan pilihannya.

Konsep spiritualitas sebagai fenomena mempribadi, mengabaikan konteks budaya di mana konstruksi ini muncul. Spiritualitas sebagai ekspresi individu yang tidak bebas budaya, tetapi penyatuan keduanya, tidak ditafsirkan atau diekspresikan sebagai bentuk kevakuman sosial. Bukan suatu kebetulan bahwa popularitas spiritualitas telah tumbuh dalam budaya yang menghargai individualisme, dan telah meningkat selama periode sejarah di mana otoritas tradisional dan norma-norma budaya yang ditolak. Menariknya, terlepas dari retorika anti-institusional seputar membangun, organisasi spiritual dan kelompok telah muncul dan mendapatkan popularitas. Hal inilah yang menyebabkan orang meninggalkan agama tradisional untuk mencari spiritual dan sering bergabung dengan orang lain yang berpikiran seperti itu.

Gagasan naif seperti spiritualitas yang "baik" juga dapat menyebabkan potensi pengabaian sisi yang merusak kehidupan rohani. Selain mencari kedekatan dengan Allah melalui altruisme dan kasih sayang, ada terlalu-banyak contoh pencari spiritual yang telah menggunakan asketisme ekstrim menghukum diri, bom bunuh diri, terorisme, dan bunuh diri massal untuk mencapai tujuan suci mereka. Definisi tersebut sebagai spiritualitas yang tidak lengkap, terdistorsi oleh sisi

gelap kepentingan pribadi atau kelompok.

Perbedaan spiritualitas dan religiusitas adalah bahwa spiritualitas sebagai representasi individu dalam usahanya mencapai berbagai macam tujuan suci atau eksistensial dalam kehidupan, seperti penemuan makna, keutuhan, potensi batin, dan saling hubungan dengan orang lain. Misalnya, spiritualitas yang digambarkan sebagai pencarian kebenaran universal, dan sebagai bentuk kepercayaan yang menghubungkan antara individu dengan dunia dan memberi arti dan mendefinisikan eksistensinya. Sebaliknya, religiusitas yang substantif terkait dengan kepercayaan formal, praktek kelompok, dan institusi. Dengan demikian, religiusitas sering digambarkan sebagai perangkat untuk fungsi-fungsi eksistensial dari spiritualitas.

Oleh Woods dan Ironson ditambahkan bahwa bahwa mereka yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang "Religius" cenderung menghubungkan keyakinannya ke ekspresi institusional, tradisional, ritual, dan ekspresi sosial iman. Sebaliknya, mereka yang mengidentifikasi diri mereka sebagai "spiritual" dipresentasikan sebagai keyakinan dan praktik mekanisme transendensi dan saling hubungan dengan Tuhan.

Dampak Spiritualitas (Persatuan Manusia dengan Allah)

Spiritualitas sebagai persatuan manusia dengan Allah punya dampak pada psikologi yaitu kesehatan, sikap, penyakit dan perilaku. Berbagai dampak positif akan dibahas di bawah ini seperti (Priyanto, 2013) :

Penelitian Allen, dkk. (2008) terhadap orang-orang yang

dipenjara di Amerika karena kasus pembunuhan, perkosaan, pelecehan seksual, perampokan dan kriminalitas yang sudah lama mendekam di penjara sebagai narapidana. Adanya program pembinaan spiritualitas yang intensif mampu memberikan hasil yang sangat signifikan terhadap penderitaan baik psikologis, mental, sosial dan fisik kaum narapidana. Hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Bahwa memiliki lebih banyak pengalaman rohani setiap hari dan tidak merasa ditinggalkan oleh Allah punya pengaruh terhadap kesehatan emosional menjadi lebih baik terhadap narapidana di AS. Hasil studi Aday yang terakhir terhadap narapidana AS yang sudah tua dan mencatat bahwa depresi, rasa bersalah, khawatir, stress, berada jauh dari keluarga mereka, stigma yang terkait dengan kejahatan mereka, dan depresi yang terkait dengan kemungkinan mati dalam penjara. Spiritualitas dan Kesehatan Mental mempunyai hubungan yang baik, dimana kesehatan mental para narapidana tersebut sangat dipengaruhi oleh intentsitas spiritualitasnya. Bahwa semakin baik spiritualitas seseorang maka akan semakin ringan bebas depresi, rasa bersalah, khawatir, stress dalam menghadapi beban dan gelombang kehidupan ini.

Ellison memberikan kerangka konseptual untuk membantu memahami mekanisme melalui keterlibatan agama dan spiritualitas dapat mempengaruhi kesehatan mental. Dia menyarankan bahwa religiusitas / spiritualitas dapat (a) mengurangi risiko dari sejumlah stresor (misalnya perilaku antisosial), (b) memberikan rasa makna atau koherensi yang

melawan stres dan membantu mengatasinya, dan (c) menyediakan jaringan orang yang berpikiran dan berfungsi sebagai sumber daya sosial serta mempromosikan pengembangan sumber daya psikologis, termasuk harga diri dan rasa nilai pribadi.

Menemukan kekuatan dan kenyamanan dalam agama saya, merasa Kasih Allah bagi saya, secara langsung atau melalui orang lain, dan merasakan kehadiran Allah. Memaafkan diri sendiri untuk hal-hal yang salah saya lakukan, mengampuni mereka yang menyakiti saya, dan tahu bahwa Allah mengampuni saya. Saya bekerja sama dengan Allah sebagai mitra untuk melewati masa sulit dan Aku melihat ke Tuhan sebagai kekuatan, dukungan dan bimbingan dalam krisis. Bagaimana mereka sering berdoa secara pribadi di tempat lain selain di gereja atau sinagoga, seberapa sering mereka membaca Alkitab atau lainnya literatur agama, dan seberapa sering mereka mengucapkan doa atau rahmat sebelum atau sesudah makan, makna religious adalah saya percaya pada Tuhan yang mengawasi saya dan saya merasa bertanggung jawab untuk mengurangi rasa sakit dan penderitaan di dunia. Kondisi tersebut sebagai orang yang punya spiritualitas dan menemukan makna religiusitasnya dengan baik.

Hasil penelitian Ellison menyatakan bahwa spiritualitas yang baik, difungsikan sehari-hari, merasa Tuhan hadir di dalam diri, maka akan dapat mengurangi rasa depresi dan menghilangkan kondisi emosional yang negative. Ketika seseorang merasa ditinggalkan oleh Allah, maka ia merasa semakin depresi dan ingin mati lebih dipercepat. Dengan demikian, tampak bahwa hubungan antara religiusitas / spiritualitas dan kesehatan mental

di kalangan narapidana laki-laki tua tergantung pada apakah individu merasa terhubung dengan atau ditinggalkan oleh kekuatan yang maha tinggi.

Musgrave, dkk. (2002) meneliti wanita-wanita kulit berwarna di Amerika dan Amerika Latin tentang spiritualitas dalam hubungannya dengan kesehatan mental dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mengatasi permasalahan dari yang paling ringan, seperti stress, sampai yang paling berat seperti depresi. Spiritualitas kalangan perempuan Afrika Amerika dan Hispanik telah dikaitkan dengan berbagai hasil kesehatan yang positif. Spiritualitas dapat meningkatkan intervensi kesehatan masyarakat yang dirancang untuk promosi kesehatan dan pencegahannya.

Spiritualitas berpengaruh signifikan terhadap apa yang mereka berpikir dan percaya. Spiritualitas dikaitkan dengan hasil kesehatan yang positif bagi perempuan, dari peningkatan persepsi status kesehatan dan peningkatan tingkat mamografi dengan kemampuan untuk menahan kemiskinan atau penyakit HIV. Hubungan antara spiritualitas dan kesehatan memberikan perspektif penting bagi masyarakat untuk intervensi kesehatan.

Pentingnya keterlibatan agama dalam kehidupan orang kulit hitam, yang lebih mungkin dibandingkan kulit putih untuk berdoa secara pribadi, mempraktikkan ritual keagamaan, menghadiri agama layanan, dan percaya bahwa Alkitab sebagai firman Tuhan. Orang tua kulit hitam mengindikasikan agama yang mampu mengatasi masalah selama stress. Pengasuh kulit hitam melihat Allah sebagai sumber bantuan dengan cara berdoa dan kenyamanan beragama. Doa, Alkitab, dan komunitas gereja

adalah sumber religius wanita kulit hitam yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Para wanita ini terus berkeyakinan pada Tuhan dan doa untuk menjadi perilaku sehat sebagai pelindung, dan mereka lebih berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan agama, menghadiri gereja, dan berdoa dibandingkan pria kulit hitam.

Spiritualitas dapat mempengaruhi harga diri dan rasa memiliki, mempertahankan kesehatan perilaku. Dukungan spiritual dapat meningkatkan evaluasi positif dan adaptasi terhadap peristiwa traumatis dan melindungi terhadap penyakit yang terkait dengan stres. Orang yang mengalami ancaman kesehatan yang serius atau yang telah menerima diagnosa medis yang serius melaporkan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi karena spiritualitasnya yang tinggi daripada orang lain. Hubungan terbalik telah dibuktikan antara pengalaman spiritual transcendensi diri dengan Tuhan dan tekanan mental, artinya semakin menyatu dengan Tuhan, akan semakin berkurang tekanan mentalnya. Hubungan yang positif telah ditemukan antara kepercayaan kepada Tuhan dengan kepuasan hidup dan kesehatan. Spiritualitas dan religiusitas mampu menurunkan tekanan darah, menaikkan fungsi kekebalan tubuh yang lebih baik, dan penurunan depresi.

Data penelitian menunjukkan bahwa dampak hidup di lingkungan kumuh benar-benar dapat diimbangi oleh orang tua atau orang-orang yang mampu mengandalkan agama sebagai strategi *coping*. Hubungan antara spiritualitas dan kesehatan di kalangan perempuan kulit berwarna berpenghasilan rendah

mampu mengatasi tekanan kemiskinan dan tetap sehat.

Agama dan spiritualitas sering dikaitkan dengan kemampuan untuk mengatasi hal-hal yang merugikan kesehatan. Misalnya, perempuan Afrika Amerika dan Puerto Rico yang hidup dengan HIV / AIDS, dengan identifikasi spiritualitas sebagai dimensi penting untuk hidup sehat dan, menekankan pengaruh doa, mampu mengatasi stress dan dipresi karena menderita penyakit berat dan tidak tersembuhkan. Spiritualitas juga bermanfaat untuk diet (karena kegemukan) dan gaya hidup sehat lainnya sebagai pilihan yang bermanfaat, seperti berlatih tanggung jawab, seksual yang sehat dan berpantang dari tembakau dan alkohol.

Spiritualitas mengandaikan seseorang mengalami transendensi kepada Allah, persatuan manusia dengan Allah, sehingga punya makna seperti dalam injil disebutkan: "Datanglah kamu sekalian yang letih, lesu, lelah, dan berbeban berat kepadaKu, sebab Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan". Persatuan manusia dengan Allah akan bersifat menyembuhkan berbagai beban hidup, stres, depresi, ketidakbahagiaan, yang miskin tidak merasa miskin, yang sakit berat bebannya dikurangi sehingga cepat mendapat kesembuah, yang sedih dan menangis karena menderita di dalam hidup dapat merasakan kebahagiaan hidup dan dapat tertawa, yang jiwanya tidak merasa tenang akan mendapat ketenangan jiwa dalam hidup sehingga mampu bekerja dan menghasilkan buah yang berguna bagi sesama.

Penutup

Ekumene adalah bumi yang ditempat tinggali umat manusia, dan manusia sebagai ciptaan Allah hendaklah mampu mencitrakan Allah itu sendiri, yaitu dengan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang dilandasi oleh semangat cinta kasih dan kasih sayang. Sebab pada dasarnya Allah adalah kasih itu sendiri. Ekumene tidak lebih dan tidak kurang adalah persatuan umat Allah untuk menyembah Allah yang sama, Yang Satu dan Yang Esa, sehingga sehingga semua manusia dengan semua agamanya adalah menyembah Allah yang sama dan Yang Kuasa karena Dia adalah sang Pencipta langit dan bumi dengan segala isinya, dan manusia adalah ciptaannya. Setiap agama adalah berbeda, namun itu pada konteks religiusitas, tata cara dan pola penyembahan kepada Tuhan. Apabila orang lebih mementingkan agama, dengan segala perbedaan, yang didapat adalah ketegangan dan inteloransi, saling caci maki dan penghinaan. Sebaliknya orang yang mampu berdialog secara mendalam dengan menyembah Allah yang sama dan satu, mampu menyatu dengan Allah yang didapat adalah toleransi beragama.

Pada hakekatnya, yaitu spiritualitasnya sama, yaitu sejauh mana manusia mampu mentransendensi diri dengan Allah, sejauh mana manusia mampu menyatukan diri dengan Allah. Dampak dan ciri khas spiritualitas tinggi, mampu bersatu dengan Allah, adalah mampu hidup sehat terbebas dari stres, depresi, sedih, dan mendapatkan hidup yang tenang, bahagia dan tersenyum kepada orang lain serta menghadapi kenyataan hidup. Pada akhirnya Ekumene akan meningkatkan toleransi beragama.

Daftar Pustaka

Allen, R. S., Phillips, L. L., Roff, L. L., Cavanaugh, R& Hari, L. (2008). Religiousness/Spirituality and Mental Health Among Older Male Inmates. *The Gerontologist* 48. 5 (Oktober 2008): 692-7. www.proquest.com

Anonim, 2013. *Ekumene dan Gereja Katolik.* (https://kowarinchryzt.wordpress.com-/2013/02/19/ekumene-dan-gereja-katolik)

Anonim, 2016. *Ekumene*. https://id.wikipedia.org/wiki/Ekumene

Letsoin, V. 2012. *Lahirnya Gerakan Ekumene Di Lingkungan Gereja-Gereja Protestan.* (http://sandroletsoinprojoambon.blogspot.co.id/2012/ 02/lahirnya-gerakan-ekumene-di-lingkungan.html)

Musgrave, C. F., Carol E. A., & Allen, G. (2002). Spirituality and health for women of color. *American Journal of Public Health* 92. 4 (Apr 2002): 557-60.www. proquest.com

Priyanto, P. H. (2013). *Spiritualitas Menyehatkan Perilaku*. Makalah Ilmiah dipresentasikan Seminar Psikologi Kesehatan Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata Semarang.

Riyanto, F.E. A. (1995). *Dialog Agama, Dalam Pandangan Gereja Katolik*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Riyanto, F. E. A. (2010). *Dialog Interreligius; Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah.* Yogyakarta. Penerbit Kanisius

Zinnbauer, B. J. and Pargament, K. I. (2005). Religiousness and Spirituality dalam *Handbook Of The Psychology Of Religion And Spirituality*. Diedit oleh Raymond F. P.& Crystal L. P. New York : The Guilford Press.

Keterbukaan, Sikap Belajar Memahami dan Memaknai Perbedaan

Lelik Adiyanto[23]

Pendahuluan

Di sudut kota Gothenburg, Swedia, yang sejuk dan dingin, saya bersama 7 orang teman berjalan mencari tempat makan yang kira-kira sesuai dengan selera perut Indonesia dan akhirnya pilihan jatuh ke restoran Pizza Hut yang sudah familiar di telinga kami meski jarang masuk di perut. Memasuki ruangan yang kebanyakan pelayan serta pengunjungnya orang bule berambut pirang serasa masuk dunia dongeng boneka Barbie. Kami mengambil tempat yang dari posisi tersebut lebih mudah melihat pemandangan luar restoran.

[23] Penulis adalah Mahasiswa Magister Sains Psikologi Unika Soegijapranata, Semarang. Email: lelikadiyanto@yahoo.com

Daftar menu pun disodorkan pelayan restoran, dan yang membuat saya sedikit terkejut ketika saya dan beberapa teman menunjuk beberapa menu makanan, sang pelayanan spontan berkata,"No, its haram for you !". Demi melihat keheranan saya, sang pelayanan segera menjelaskan sambil tersenyum bahwa dia melihat kami dari kawasan Asia dan beberapa mengenakan jilbab sehingga ia yakin bahwa kami semua adalah orang-orang muslim. Dia memahami bahwa makanan yang mengandung babi tidak boleh kami konsumi. "Thanks, sister,," Saya tersenyum dan bertanya apa agamanya tapi dia tidak menjawab, hanya tersenyum manis saja. Okay, saya tidak bertanya lebih lanjut dan segera memilih menu sesuai informasi yang aman dari kandungan babi. Rasanya lebih nikmat menyantap makanan yang ternyata porsinya segede nampan tiap orangnya, tanpa mengurusi privasi sang pelayanan yang mirip barbie bermata biru.

Mungkin, bagi kebanyakan orang, termasuk rombongan saya, peristiwa tersebut adalah hal yang biasa, namun tidak bagi saya. Saya melihatnya sebagai sebuah *value* yang luar biasa dalam kehidupan sosial, di sebuah negara dengan sebagian besar penganut agama Kristen. Bayangan di pikiran saya melayang ke tanah air, teringat suasana malam Natal di gereja-gereja yang keamanannya dijaga oleh Banser sebuah ormas Islam. Meskipun dalam keseharian sebenarnya banyak sekali fenomena kehidupan dan suasana kebersamaan di masyarakat kita, Indonesia, yang nyaris sama sekali tidak memperlihatkan garis perbedaan keyakinan, namun rasanya menjadi manis dan hangat untuk diperbicangkan dalam periode 5 tahun terakhir.

Agama dan Proses Belajar

Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia, agama adalah subtansi aktifitas pikiran-pikiran manusia yang paling awal dan universal yang mewarnai kehidupan manusia dengan berbagai bentuknya. (Jung, 2017). Agama atau religi yang berasal dari bahasa Latin *religare*, berarti kembali (*re*) dan mengikat bersama (*ligare*). (Wilcox, 2013). Dari beberapa definisi literal tentang agama setidaknya dapat ditarik pemahaman bahwa religi adalah keyakinan terkait Ketuhanan serta cara mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan bahwa Tuhan dalam sebagian besar agama adalah "entitas" tertinggi yang bersifat abstrak atau tidak dapat dijangkau melalui panca indera, maka masing-masing manusia berusaha membuat symbol-simbol ketuhanan dan selalu aktif mencari kebenaranNya.

Pencarian kebenaran "entitas abstrak" ini sangat menarik untuk dicermati. Menurut penulis, sifat Tuhan yang sama sekali berbeda dengan mahlukNya memberikan peluang yang sangat luas bagi pikiran manusia berkelana tanpa batas ruang dan waktu. Dikatakan tanpa batas waktu, karena meskipun masing-masing agama atau keyakinan telah mengklaim tentang kebenaran yang final, bahkan bisa jadi merasa paling benar, namun kodrat alamiah manusia membutuhkan waktu untuk membuktikan kebenaran yang sebagian besar masih dalam ranah keyakinan hingga bisa diterima secara akal dan inderawi. Hal tersebut menjadi lebih rumit dan panjang ketika pencarian yang melibatkan aktifitas pikiran dan emosi tersebut terkontaminasi oleh kepentingan lain yang jauh dari pencarian kebenaran namun berkedok kebenaran.

Sejarah kehidupan manusia yang sejak awal difitrahkan selalu diwanai konflik, dalam riwayat keturunan Nabi Adam (Habil dan Khabil), makin mempunyai bahan bakar ketika klaim kebenaran menjadi alasan yang dianggap sahih untuk menyalahkan pihak lain, memberikan tekanan dan jika perlu "menghabisi" pihak lain yang dianggap berseberangan atau berbeda pandangan. Tunggangan kepentingan rakus manusia seperti ekonomi dan kekuasaan politik, membuat konflik berdarah atas "klaim kebenaran" diperkirakan tidak akan pernah berhenti sampai akhir jaman secara global.

Mengapa saya menulisnya sebagai "konflik klaim kebenaran" adalah karena pada dasarnya agama dan kebenaran itu sejatinya tidak pernah berkonflik. Konflik terjadi di tataran pikiran-pikiran manusia yang dilengkapi dengan kepentingan ego pribadi maupun kelompok, dan hal tersebut menjadi suatu keniscayaan bagi pemegang keyakinan yang berbeda-beda.

Jika konflik secara alamiah merupakan konsekuensi dari adanya perbedaan dan kepentingan yang mengikuti, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mengeliminir dampak atau ekses dari konflik tersebut. Bagaimanapun, pencarian manusia terhadap ketuhanan awalnya adalah berangkat dari keinginan atas kehidupan yang tenang, menjadi lebih baik diantara rasa kelemahan dan ketidakmampuan serta keterbatasan manusia menghadapi fenomena alam semesta. (Wilcox, 2013). Hanya saja akan menjadi masalah ketika konflik alamiah dikembangkan dalam skala yang lebih luas dalam bentuk pemaksaan dan saling menghancurkan baik secara fisik maupun mental.

Pencarian kebenaran hakiki tentang agama tanpa batas ruang dan waktu, memberikan pemahaman bahwa meskipun saat ini klaim kebenaran telah terlembagakan dalam bentuk sebutan agama : Islam Kristen Katolik Hindu Budha dan lain-lain, tetaplah dalam masing-masing institusi keagamaan pun selalu muncul konflik-konlik baru dalam pemahaman dan aplikasinya. Oleh karena itu tidak heran, dalam institusi agama masing-masing terdapat aliran-aliran (jika tidak bisa disebut pecahan) yang berusaha memahami dan mengaplikasikan sesuai pikiran dan keyakinan masing-masing. Tulisan ini tidak dalam kerangka memberikan penilain benar atau salah atas klaim-klaim kebenaran yang muncul. Bagaimana pun konteksnya adalah bahwa manusia akan terus belajar, berpikir dan memahami tentang apapun yang telah diketahui sebelumnya baik secara individu maupun komunal untuk disesuaikan dengan isu kehidupan yang terjadi di sekitarnya.

Pencarian kebenaran pada hakekatnya sama dengan proses belajar dalam kehidupan manusia. Manusia adalah mahluk pembelajar yang membedakannya dengan hewan, sehingga kehidupan dan peradaban manusia terus berubah dan berkembang. Pemahaman sebagai salah satu bentuk hasil belajar, menjadi dasar bagi seseorang dalam merespon lingkungannya dan menjadi pertimbangan dalam bertindak atau berperilaku. Tingkat pemahaman yang dihasilkan dipengaruhi oleh beberapa faktor guru atau yang mengajarkan, materi yang diajarkan, proses pembelajaran dan lingkungan.

Faktor guru menjadi sangat penting yang akan membentuk

karakter seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama terkait dengan teori belajar obeservasional. Salah satu teori belajar yang sangat erat kaitannya dengan pola belajar agama secara umum adalah belajar observasional dari Albert Bandura, yang disebut juga imitasi atau pemodelan, dimana proses belajar yang dilakukan adalah dengan mengamati dan meniru perilaku. (King, 2016). Guru di sini menjadi model bagi murid-muridnya, sehingga bagaimana perilaku guru akan membentuk karakter bagi para pengikutnya.

Proses modeling terdiri dari empat tahapan meliputi atensi, retensi, reproduksi motorik dan penguatan.(Feist & Feist, 2016) Atensi menjadi tahapan awal yang sangat penting sebelum terjadi pemodelan. Atensi atau perhatian yang dilandasi oleh ketertarikan secara emosional ini mudah diolah oleh guru apabila mampu menyuguhkan isu-isu yang dapat menyentuh calon pemodel secara emosional. Sebagai contoh, isu tentang kesenjangan sosial dan ketidakadilan menjadi menu yang sangat diminati bagi kalangan yang menjadi korban ketidakadilan dan kaum miskin meskipun tidak jarang komunitas di luar itu juga dapat ikut bersimpati.

Sosok guru menjadi begitu sentral dalam proses belajar keagamaan. Bagaimanapun guru juga sebelumnya adalah murid yang belajar dari guru sebelumnya dengan materi, proses dan lingkungan yang mempengaruhi. Cara guru berpikir, berbicara, berpakaian dan berinteraksi adalah bagian dari proses yang seringkali tanpa sadar di-*copy paste* oleh para murid dan seolah mutlak harus seperti itu adanya.

Berbedanya suasana batin dan lingkungan di tempat belajar dan lingkungan asal menjadi potensial masalah jika tidak disadari oleh mereka saat kembali ke daerah asal. Hal inilah yang kemungkinan sering kali menjadi awal dari konflik ketika perbedaan kultur dan suasana lingkungan belajar dibawa secara mentah ke derah asal. Sebagai contoh, mahasiswa Indonesia yang belajar agama di negara-negara yang sedang dilanda konflik seperti Yaman, Libya, Lebanon, Syiria, Pakistan, Afganistan, dan Mesir akan mengalami stimulus psikologis yang sangat berbeda dengan para santri di pondok pesantren di daerah pegunungan kabupaten Temanggung yang tenang dan sejuk serta aman masyarakatnya. Di daerah konflik, isu utama lingkungan mereka adalah semangat perlawanan dan penindasan, terlepas dari pihak mana yang benar dan salah. Ketika mereka kembali ke tanah air, suasana psikologis ini sering kali terbawa dalam dakwahnya baik dalam bentuk materi dakwah maupun tata cara menyampaikan.

Jika situasi dan kondisi lingkungan kondusif, pola pikir dan cara penyampaian ajaran dapat menjadi problem tersendiri. Klaim bahwa hanya pandangan kelompoknya yang paling benar sedangkan yang lain salah serta menutup diri dari diskusi yang sehat adalah salah satu "penyakit kronis" yang makin parah jika diikuti dengan tindakan memaksakan kehendak.

Keyakinan bahwa agama atau keyakinannya yang paling benar adalah hal wajar dan bagian dari keimanan seseorang terhadap ajarannya. Yang menjadi masalah adalah ketika individu tersebut lupa atau tidak memahami bahwa individu lain mengalami proses belajar atau pencarian yang berbeda

dengan pengalaman kehidupan yang berbeda sehingga terbentuk keyakinan yang tentu saja berbeda.

Dalam kurun beberapa abad, masalah perbedaan agama dan keyakinan tidak menjadikan kerukunan dan suasana hangat masyarakat Indonesia yang majemuk terganggu. Namun seiring makin terbukanya informasi global melalui berbagai media, makin banyaknya anak muda Indonesia yang belajar ke luar negeri, perubahan pola politik dalam negeri dan makin terkikisnya budaya lokal menjadikan situasi dan kondisi makrosistem masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Beberapa tahun belakangan, isu SARA tiba-tiba menggelinding meskipun saya masih mempunyai keyakinan bahwa motif dasarnya tidak murni agama namun tumpangan yang lain. Namun demikian tetaplah perlu diwaspadai pemakaian isu agama yang sangat mudah dijadikan sebagai alat provokasi untuk menyulut perpecahan dan disharmoni kehidupan masyarakat. Sampai saat ini, mungkin hingga hari kiamat kelak, isu agama menurut saya adalah isu yang paling seksi untuk dijadikan bahan bakar pemanas situasi.

Memaksakan kembalinya budaya bangsa yang sarat kebijakan, toleransi dan gotong royong bukanlah hal mudah seperti membalik telapak tangan di tengah kuatnya arus informasi global, pola pembangunan yang cenderung materialis –kapitalis, dan kesenjangan ekonomi yang makin lebar. Namun hal tersebut bukan untuk menjadikan kita pesimis menangani problematika isu yang bersifat SARA, sepanjang gen kita masih merah putih dan ada kemauan kuat dari pemerintah dan seluruh elemen bangsa untuk memperbaiki secara holistik.

Menurut Gordon Allport, salah seorang Psikolog yang konsisten meneliti tentang religiusitas, salah satu cara untuk mengurangi prasangka rasis dengan konsep Kontak Optimal. (Feist & Feist, 2016) Dia beranggapan bahwa salah satu komponen penting untuk mengurangi prasangka adalah kontak yang intens atau optimal antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, atau dapat juga antar kelompok keyakinan tanpa mempertimbangkan jumlah. Konsep tersebut juga dikenal sebagai hipotesis kontak dan kondisi optimal yang dimaksud relatif sederhana meliputi : kesetaraan status kedua (semua) kelompok, kesamaan tujuan, kerjasama antar kelompok, dan dukungan dari figur otoritas, hukum atau budaya. Dalam hal ini pemerintah dapat menjadi inisiator terciptanya kembali kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa gotong royong dengan aturan hukum yang mengikat yang mendorong terciptanya interaksi intensif dan berkelanjutan. Diharapkan dalam proses interaksi tersebut masing-masing mengalami proses belajar secara tidak langsung dan menciptakan kematangan hidup bermasyarakat.

Allport menilai bahwa kematangan pribadi seseorang terlihat pada komitmen yang mendalam terhadap agama dan menjadikannya sebagai jalan hidup dalam berinteraksi dengan lingkungan. Untuk mencapai kematangan tersebut dibutuhkan kemauan dan kemampuan belajar yang terbuka. Sikap terbuka disini berartikondisi mental dan neural terbuka untuk menerima pendapat, argumen, dan segala kemungkinan yang berbeda. Rasanya tidak perlu malu belajar dari cara belajarnya anak kecil.

Anak kecil selalu ingin tahu, ingin membuat segala sesuatu

masuk akal, mengetahui bagaimana cara kerja, mendapatkan kemampuan dan kontrol atas dirinya sendiri dan lingkungannya, dan menirukan orang lain. Anak bersifat terbuka, reseptif dan perspektif. Ia selalu membuka diri terhadap apapun meskipun terlihat aneh dan membingungkan. Anak adalah mahluk eksperimentalis yang tidak hanya melihat namun juga berusaha mencoba melakukan, menyentuh, menguatkan bahkan mematahkan.

Untuk menemukan bagaimana realitas bekerja, ia melakukannya untuk mendapatkan pengalaman secara langsung dengan keberanian, tanpa takut salah dan gagal, serta sabar. Ia dapat bertahan dalam sejumlah hal yang luar biasa tidak pasti., membingungkan, mengabaikan dan menegangkan. Ia dengan sabar menunggu hadirnya makna dalam dirinya. Holt juga berpendapat bahwa anak-anak belajar secara alamiah dengan baik sampai kita melatih mereka untuk berhenti. Dan sayangnya kebanyakan pola pendidikan yang diterapkan memasung cara berpikir alamiah.

Dalam konteks belajar menerima dan memahami perbedaan di dalam masyarakat, sifat belajar anak kecil mengajarkan kita untuk tidak pernah takut dengan perbedaan, menerimanya sebagai fitrah kehidupan, dan bila perlu mengeksplorasinya. Keterbukaan dalam belajar tidak berarti harus mengikuti keyakinan yang lain, namun menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia berjalan menuju atau mencari kebenaran sesuai pengalaman dan ajaran masing-masing. Melihat dan menyadari bahwa dalam perbedaan keyakinan tersebut ada sisi kemanusiaan yang sama

yang harus diperjuangkan bersama : kebutuhan akan kesehatan, kesejahteraan, ketenangan, keamanan dan kasih sayang.

Apapun agama atau keyakinannya, selama masih darah daging manusia siapapun butuh makan dan minum, membutuhkan tubuh yang sehat untuk aktifitas, membutuhkan tempat berteduh yang layak, membutuh suasana tenang saat tidur, membutuhkan perlindungan dari ancaman kejahatan, dan butuh untuk mengekspresikan kasih sayang. Seperti pesan sayidina Ali ra, "Jika tidak bisa bersaudara dalam keyakinan, bersaudaralah dalam kemanusiaan,"

Dalam uraian sebelumnya saya menuliskan pentingnya posisi guru dalam proses belajar keagamaan karena seringkali guru keagamaan menjadi simbol mewakili para tokoh suci kenabian dan secara utuh dipelajari (dimodeling) oleh murid-muridnya. Inilah yang membedakan guru keagamaan dengan guru bidang sains teknologi. Dalam pelajaran sains teknologi murid dapat belajar dengan mengabaikan bagaimana perilaku moral gurunya karena bukan itu area yang dipelajari.

Oleh karena itu menurut saya, menjadi hal mutlak bagi guru-guru keagamaan juga mempunyai sikap terbuka dan menjadi model dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan yang penuh perbedaan. Membangun keterbukaan tampaknya tidak sekedar menjadi tuntutan, namun juga tantangan bagi para guru keagamaan yang menyadari fungsi agama secara matang dan mendalam. Bersikap benar bukan tanpa resiko karena harga perbedaan pendapat, keberanian dan kejujuran sering kali mahal, karena kebanyakan kelompok tidak menerima penyimpangan,

nonkonformitas dan perbadaan pendapat.(Wade, Travis, & Garry, 2014). Melihat dan mengakui adanya perbedaan tanpa menghakimi pihak lain, merupakan tantangan bagi syahwat dogmatis yang biasa mewarnai proses kematangan beragama.

Penutup

Pada akhirnya, sudah menjadi ketetapan Allah bahwa pencarian manusia tentang kebenaran tidak akan pernah berakhir hingga akhir jaman sekaligus konflik (pemikiran) abadinya. Namun demikian pengalaman sejarah kehidupan masyarakat Indonesia memungkinkan berlangsungnya kebersamaan hidup yang harmonis demi kehidupan yang damai, aman dan sejahtera di tengah banyaknya perbedaan budaya, agama dan keyakinan.

Artinya, Allah memberikan kita pilihan cara bersikap dalam realitas perbedaan. Keterbukaan, sebagai sikap belajar, dibutuhkan berbarengan dengan keberanian dan kejujuran dalam menerima perbedaan, memahami dan memberikan makna untuk kehidupan yang lebih baik.

Tiit tiit …. tiba - tiba telepon genggam saya berbunyi .

“Pak, nanti buka puasa nggak usah jajan ya .. saya bawa nasi bakar ikan tuna untuk teman-teman semua !” sebuah pesan dari Nugroho, sahabat saya beragama Katolik, masuk melalui whatsapp.

“Alhamdulillah, terimakasih bro !” Indahnya kebersamaan.

Daftar Pustaka

Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT Gramedia.

Feist, J & Feist, G.J. (2016). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Jung, C.G. (2017). *Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD

King, L.A. (2016). *Psikologi Umum, Sebuah Pandangan Apresiatif.* Jakarta:Salemba Humanika

Wade, C., Trais, C & Garry, M. (2014). *Psikologi*.Jakarta: Erlangga

Wilcox, L. (2013). *Psikologi Kepribadian, Analisis Seluk Beluk Kepribadian Manusia.* Yogyakarta: IRCiSoD